Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* pada masyarakat Bangkalan, Madura, yang dijabarkan dalam beberapa pokok bahasan, meliputi latar belakang, bentuk pergelaran, fungsi, dan sistem regenerasi seniman *Sandur*.

Informan meliputi pimpinan grup kesenian *Sandur Sapo' Angen*, seniman *Sandur* Bangkalan, *Klebun* Keleyan, tokoh masyarakat yang berperan dalam kesenian *Sandur* Bangkalan, pemerintah terkait, serta warga masyarakat penonton pergelaran kesenian *Sandur.* Data diperoleh dari pengamatan saat pergelaran, sumber tertulis, lisan, serta rekaman video dan foto-foto pertunjukan *Sandur*. Sumber tertulis berupa studi pustaka meliputi data dari kepustakaan, media massa, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kesenian *Sandur* Bangkalan berawal dari kesenian *Salabadhan* yang sudah dikenal masyarakat Madura lebih dari 50 tahun yang lalu. Grup kesenian *Sandur Sapo'Angen* adalah satu-satunya grup kesenian *Sandur* yang masih eksis di Kabupaten Bangkalan Madura. Bentuk pergelaran kesenian *Sandur* mengalami perubahan, dikemas sederhana sesuai dengan kebutuhan penanggapnya, yaitu untuk keperluan kegiatan *remoh*. Format pertunjukan kesenian *Sandur* saat ini hanya terdiri atas tiga babak, yaitu *Dhing-gendhingan, Dhung-ndhung,* dan *Andongan*. Fungsi kesenian *Sandur* digunakan sebagai pendukung kesenian pada hajatan *remoh*. Grup kesenian *Sandur Sapo' Angen* mengalami kesulitan untuk perekrutan generasi penerus pemain *Sandur* Madura terutama untuk penari (*lenggek*), sedangkan untuk pengrawit (*panjhak*) masih ada generasi muda yang berminat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555
Email: senitra@bpnb-jogja.info
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

ISBN: 978-979-8971-61-7

KESENIAN SANDUR DALAM HAJATAN REMOH MASYARAKAT BANGKALAN MADURA

Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

KESENIAN SANDUR DALAM HAJATAN REMOH

Masyarakat Bangkalan Madura

Theresiana Ani Larasati
Wahjudi Pantja Sunjata
Theresia Esti Wuryansari

KESENIAN *SANDUR*
DALAM HAJATAN *REMOH*
MASYARAKAT BANGKALAN MADURA

Tim Peneliti:

Theresiana Ani Larasati
Wahjudi Pantja Sunjata
Theresia Esti Wuryansari

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

KESENIAN *SANDUR* DALAM HAJATAN *REMOH*
MASYARAKAT BANGKALAN MADURA
© Penulis

Theresiana Ani Larasati
Wahjudi Pantja Sunjata
Theresia Esti Wuryansari

Desain Sampul : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi
Penata Teks : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
D.I Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kesenian *Sandur* Dalam Hajatan *Remoh* Masyarakat Bangkalan Madura
Theresiana Ani Larasati, dkk

x+ 128 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-61-7

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya penerbitan buku ini bisa dilaksanakan dengan baik. Proses hingga menjadi buku tentu melalui beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, pencarian data di lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tak terhingga diucapkan kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Buku tentang **"Kesenian *Sandur* Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura"** mengupas tentang kesenian tradisional sandur yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Bangkalan Madura. Sandur menjadi seni tradisi yang harus ada dalam setiap hajatan *Remoh* yang dilakukan oleh masyarakat Bangkalan Madura. Uniknya, seni tradisi ini ditampilkan oleh penari laki yang berpenampilan wanita. Tentunya ada aturan-aturan tersendiri yang berlaku bagi penari, anggota Remoh maupun masyarakat umum yang menonton termasuk sesaji yang harus dipenuhi. Pertunjukan seni tradisi *Sandur* ditampilkan semalam suntuk dan sangat meriah menjelang dini hari hingga pagi hari.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan seni tradisi. Namun demikian pepatah kata "tiada gading yang tak retak", buku inipun jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran guna penyempurnaan buku ini sangat diharapkan dan dengan terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 19640108 199103 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR FOTO vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 6
C. Tujuan 6
D. Manfaat 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Pikir 10
G. Ruang Lingkup 15
H. Metode 16

BAB II SELAYANG PANDANG DESA KELEYAN, KECAMATAN SOCAH, KABUPATEN BANGKALAN, MADURA
A. Kondisi Alam dan Geografi 19
B. Sekilas Sejarah Desa Keleyan 21
C. Sosial Budaya Masyarakat 22
1. Religi 22
2. Pendidikan 24
3. Mata Pencaharian 28
4. Organisasi Masyarakat 33
4.1 Struktur Sosial Masyarakat 33
4.2 Pelapisan Sosial 35
D. Ragam Kesenian dan Organisasi Kesenian *Sandur* Bangkalan 36

BAB III PERGELARAN *SANDUR* BANGKALAN
A. Latar Belakang Kesenian *Sandur* Bangkalan 39
B. Pergelaran 49
B.1 Gambaran Tempat Pertunjukan 49
B.2 Gambaran Pergelaran *Sandur* 54
B.3 Pendukung/Pelaku Kesenian *Sandur* 69
B.3.1 Pemain *Sandur* 69
B.3.2 Panitia Acara *Remoh* 72
B.3.3 Penonton 75
B.4 Alat Musik & Lagu-Lagu Iringan 80
B.5 Busana dan Tata Rias 83
B.5.1 Busana Penari *Ndhung-Ndhung* 83
B.5.2 Busana *Lenggek* 85
B.5.3 Tata Rias Penari *Sandur* 89
C. Sarana Pendukung Lain 90
C. 1 Sesaji *(sajen)* 91
C. 2 Konsumsi 93

BAB IV EKSISTENSI *SANDUR* BANGKALAN
A. Fungsi Kesenian *Sandur* Bangkalan 95
A. 1 Fungsi Kesenian *Sandur Bagi Penanggap* 96
A. 2 Fungsi *Sandur* Bagi Penonton 104
A. 3 Fungsi *Sandur* bagi Seniman *Sandur* 105
B. Sistem Regenerasi 106
C. Peran Masyarakat Bagi Keberlangsungan Kesenian Sandur 111

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 113
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119
DAFTAR ISTILAH 124

DAFTAR FOTO

		Hal
Foto 2.1	Peta Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura	20
Foto 2.2	Kantor Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan	21
Foto 2.3	Ladang yang Ditanami Tanaman Kacang	29
Foto 3.1	*Lenggek* dalam Pentas Kesenian *Sandur* Madura	45
Foto 3.2	Kartu Induk Organisasi Kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" Bangkalan	46
Foto 3.3	Bapak Moh.Tohir Pendiri dan Pimpinan Grup Kesenian Sandur *Sapo'Angen* Bangkalan	47
Foto 3.4	Bendera Tanda Hajatan *Remoh* yang dipasang di pinggir jalan besar atau ujung jalan arah masuk kediaman *Klebun* Pemangku Hajat	49
Foto 3.5	Bendera Tanda Hajatan *Remoh* yang dipasang di ujung jalan kampung arah masuk menuju kediaman *Klebun* Pemangku Hajat	50
Foto 3.6	Bendera (*ajjer*)Tanda (*anjer*)Pemangku Hajatan *Remoh* yang Dipasang di Depan Rumah *Klebun*	51
Foto 3.7	Tempat/Panggung Pertunjukan *Sandur* di Halaman Rumah *Klebun* Trogen	51
Foto 3.8	Tirai Kuning Pembatas Ruang antara *Panjhâk* dan *Lenggek* Berdandan	53
Foto 3.9	Penari *Lenggek* sedang Berdandan/Berbusana di Belakang Tirai Kuning	54
Foto 3.10	*Pengrawit/Panjhâk* Memainkan *Dhing Gendhingan*	60
Foto 3.11	Penari *Dhung Ndhung*	62
Foto 3.12	Penari *Dhung Ndhung* Menerima *Tapelan* di Kepalanya	63

Foto 3.13	*Klebun* Trogen Menari Dengan *Lenggek*	64
Foto 3.14	*Klebun* trogen Memberi *Tapelan/Suwelan*	65
Foto 3.15	Tuan Rumah Duduk Bersama Para Petugas Pendukung di Arena Pertunjukan *Sandur*	66
Foto 3.16	Para Petugas yang terdiri Tukang Panggil, Tukang Catat dan Tuan Rumah	67
Foto 3.17	*Lenggek* Menari Dengan Tamu Secara Bergantian	68
Foto 3.18	Tamu Membayar *Bhubuân*	68
Foto 3.19	Kaum Perempuan Menyaksikan Pertunjukan *Sandur* dari Pinggir Arena	76
Foto 3.20	Anal-Anak Menyaksikan Pertunjukan *Sandur* dari Pinggir Arena	77
Foto 3.21	Pedagang Minuman dan Makanan di Pinggir Jalan Masuk Tempat Hajatan *Remoh*	78
Foto 3.22	Pedagang Sate Ayam di Pinggir Jalan Masuk Tempat Hajatan Remoh	79
Foto 3.23	Busana Penari *Dhung- Ndhung*	84
Foto 3.24	Busana Penari *Lenggek*	86
Foto 3.25	Selendang atau *sandang*	87
Foto 3.26	Kain Panjang Khas Madura *(Samper)*	87
Foto 3.27	Motif Lain Kain Panjang Khas Madura dipakai untuk *samper*	88
Foto 3.28	*Gelung* Yang Dikenakan Penari *Sandur*	89
Foto 3.29	Kemenyan Dibakar Diletakkan Di Depan Rumah Pemangku Hajatan	92
Foto 3.30	Hidangan Makan Besar Untuk Rombongan Kesenian *Sandur*	94

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Bagam Alur Kerangka Pikir 15

Gambar 2 Gambar Kalender Musim 31

Gambar 3 Skema Struktur Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan 34

Gambar 4 Sketsa Tempat Pertunjukan Sandur dalam Hajatan *Remoh* 52

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Tabel Permasalahan di Bidang Pendidikan dan Bidang Sosial 25

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Desa Keleyan 26

Tabel 3: Produksi Padi Kecamatan Socah 2014 32

Tabel 4: Data Seni dan Tradisi Kabupaten Bangkalan 37

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura merupakan suatu pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, dikenal dengan alamnya yang gersang dan tandus. Kondisi alam yang penuh tantangan tersebut memunculkan kebudayaan yang menarik sebagai bagian dari keragaman budaya di Indonesia. Ditilik dari mata pencaharian penduduknya yang mayoritas sebagai petani dan nelayan, serta hidup dalam tatanan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, dimungkinkan memunculkan kesenian yang unik. Kesenian yang memadukan antara unsur hiburan dan religi. Keunikan tersebut menumbuhkan ketertarikan untuk mengangkat kajian mengenai kesenian yang tumbuh di daerah tersebut. Salah satu kesenian yang berkembang di Madura adalah kesenian *Sandur*.

Sandur merupakan sebutan untuk suatu seni pertunjukan yang mempunyai pengertian berbeda-beda di daerah satu dengan lainnya. Pengertian *Sandur Madura* mengacu buku Ensiklopedi Seni Musik Dan Seni Tari Daerah seperti dikutip oleh Windrowati dan Maharani, merupakan seni pertunjukan tradisional yang mengutamakan permainan lagu-lagu berbahasa Madura. Untuk menciptakan suasana yang hangat dan menarik maka lagu-lagu diekspresikan dengan gerakan-gerakan tari yang bersifat spontanitas. Pelakunya terdiri dari dua kelompok pemain yang jumlahnya tidak tetap; masing-masing beranggotakan antara tiga sampai lima orang. Pada dasarnya permainan ini hanyalah sebagai selingan saat orang membaca suatu kitab yang berisi kisah-kisah dalam bentuk *tembang macapat*. Lama kelamaan berubah menjadi berlagu, berpantun, sindir menyindir dengan iringan musik tradisional tertentu, terdiri dari *krenahellan (kennong thelok, kendhang, saronen, kempul dan gong)* (lihat Windrowati, T., 2010: 6, dan Maharani, NRA., 2015: 23).

Berdasarkan penelusuran di beberapa literatur, kesenian *Sandur* telah berkembang di beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur, antara lain meliputi: Kota Surabaya, Kabupaten Jombang, Tuban, Bangkalan, Pamekasan, Probolinggo, Jember, dengan bentuk penyajian yang berbeda-beda (lihat Sulisno, 1988:2, Suwarmin, 1988:4, Windrowati, T., 2010: 2 dan 2011: 18). Dengan demikian, *Sandur Madura* berbeda dengan *Sandur Lumajang*, berbeda pula dengan *Sandur Tuban*, *Sandur Jombang*, dan daerah-daerah lain di mana kesenian tersebut berkembang. Ciri-ciri kedaerahan sangat menonjol sehingga terdapat beberapa pengertian *Sandur* di Jawa Timur. Guna menjelaskan hal tersebut, berikut paparan pengertian *Sandur* dari beberapa daerah, antara lain:

> "*Sandur Tuban* merupakan seni pertunjukan tradisional yang bercerita tentang kehidupan petani. Pelakunya terdiri dari empat anak gembala yang belum dikhitankan. Keempat anak tersebut berperan sebagai *Tangsil, Pêlat, Pethak* (peran laki-laki), dan *Cawik* (peran wanita). Lakon yang dikisahkan diselingi dengan lelucon atau lawakan. Dalam pementasannya dipimpin oleh seorang peraga yang berfungsi sebagai dalang, yang disebut *Germo* atau *Tandhuk.* Pada klimaks cerita ada upacara mengusir roh-roh jahat yang disebut *Pêdanyangan*" (lihat Sulisno, 1988: 21, Windrowati, T., 2010: 6).

> "*Sandur Jombang* pada umumnya berfungsi untuk ritual *sedhekah bumi*, dan pembuka ujar atau *nadzar*, dalam bagian struktur pertunjukannya terdapat adegan yang mengungkapkan tentang perilaku masyarakat Manduro dalam kehidupan bertani yang tercermin dalam adegan *Sogolan*[1], dan hubungan masyarakat

[1] *Sogolan* adalah adegan lawakan yang terdiri dari tokoh Sogol (buruh tani), Sapen, dan Juragan. Adegan ini membicarakan persoalan pertanian terutama dalam mengolah lahan pertanian (Windrowati, T., 2010:3).

> Manduro dengan masyarakat Cina yang tercermin dalam adegan *Cina Mburu Celeng*[2] (Windrowati, T., 2010: 2-3).
>
> "Sandur *Jember* berisi pantun dengan lagu dan permainan *magic*, yaitu seseorang yang dijadikan medium untuk dimasuki roh yang didatangkan. Dalam keadaan *trance* (*ndadi*), si medium dimintai berbagai petunjuk (Windrowati, T., 2010: 6).
>
> "*Sandur Lumajang* dan *Sandur Bondowoso* pada awalnya merupakan bagian dari *mamaca* (*macapat*), namun membaca *mamaca*nya semakin lama tidak diperhatikan dan berkembang menjadi drama daerah yang disebut *ludruk* dengan iringan *Kênong Têlok*. Musik pengiring *Sandur* menggunakan ansambel *Kênong Têlok*, yang terdiri dari *Kênong Têlok, Kêndhang, Kêmpul, Gong,* dan *Saronèn*. Semua pemain *Sandur* terdiri dari laki-laki, untuk peran perempuan juga dilakukan laki-laki dengan berdandan perempuan. Dialog dan lagu berbahasa Madura. Kitab yang dibaca biasanya berbahasa Jawa Tengahan, antara lain diambil dari: Sérat Ambya, Sérat Menak, dan Sérat Ramayana (Sulisno, 1988: 296).

Berdasarkan paparan mengenai pengertian *Sandur* dari beberapa daerah tersebut di atas, kesenian *Sandur* dapat berbentuk antara lain: seni pertunjukan tradisional yang membawakan cerita dengan selingan lelucon atau lawakan, ritual *sedhekah bumi*, berpantun dengan lagu yang diisi permainan mendatangkan roh, dan ada pula yang berbentuk *ludruk*.

---

[2] *Cina Mburu Celeng* adalah adegan lawakan yang melibatkan tokoh Cina, dan buruh (orang Jawa) yang sedang melakukan perburuan binatang celeng (Windrowati, T., 2010:3).

Adapun kesenian *Sandur* di Bangkalan Madura memiliki kekhasan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan diperoleh pengertian sebagai berikut:

> "Sandur di Bangkalan mirip dengan *tayuban*, ada penarinya yang disebut *lenggek*. Ada *pengrawit (panjhak*), *tukang catat, tukang panggil*, dan seperangkat gamelan. Penari atau *lenggek* dulunya wanita, namun karena masyarakat Bangkalan yang mayoritas muslim banyak yang menolak kehadiran wanita dalam kesenian tersebut, selanjutnya penari wanita diganti seorang penari laki-laki yang menggunakan pakaian dan riasan wanita".[3]

Selanjutnya informan tersebut menuturkan bahwa kehadiran seorang pria menjadi penari dalam pertunjukan *Sandur* di Bangkalan mampu memberikan hiburan yang menarik bagi masyarakat, antara lain karena adanya adegan-adegan lucu dari penampilan para penari pria yang berperan seperti penari wanita tersebut. Selain menghibur, juga mengurangi keributan yang kerap terjadi di masa lalu saat penarinya masih seorang wanita. Perlu mendapatkan catatan bahwa penari pria tersebut bukanlah waria atau banci melainkan seorang pria tulen yang berperan sebagai penari wanita (*cross-dressing*). Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak menggunakan penari pria, kesenian *Sandur* dapat diterima masyarakat, salah satunya sebagai hiburan saat warga masyarakat menggelar hajatan.

Sampai saat ini, kesenian *Sandur* Bangkalan seperti diceritakan oleh beberapa informan dan dikuatkan hasil penelitian Maharani, NRA., telah mengalami banyak perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Kesenian *Sandur* Bangkalan sebagai bentuk kesenian tradisional saat ini dalam keadaan masih hidup namun

[3] Wawancara dengan Bapak R. Moh. Hasan di Bangkalan Madura pada tanggal 2 Februari 2016.

sudah mendekati punah. Seorang informan bahkan menyatakan bahwa menekuni kesenian *Sandur* membuat *hidup'e sara* (hidupnya sengsara). Diceritakan pula oleh informan tersebut bahwa regenerasi *Sandur macet* atau tidak berlangsung karena melihat suramnya masa depan bagi para senimannya. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan pengalamannya setelah sekian tahun menekuni kesenian *Sandur*, ia merasa ketinggalan dalam hal perolehan finansial apabila dibandingkan dengan seniman-seniman lainnya yang dipandang lebih maju.

Meskipun demikian, kesenian *Sandur* Bangkalan tersebut sampai saat ini masih rutin melakukan pementasan. Menurut penuturan Bapak R. Moh. Hasan saat ditemui di Bangkalan; minimal dalam satu minggu mereka mampu pentas sebanyak tiga kali. Kesenian *Sandur* di masa sekarang, di saat pilihan ragam seni pertunjukan tradisional dan modern tidak terhitung lagi jumlahnya, ternyata masih memiliki tempat di hati masyarakat pecintanya. Sebagian masyarakat Bangkalan menganggap *Sandur* adalah kesenian yang sangat penting terutama bagi kepala desa yang memiliki hajatan di kampungnya. Bagi seluruh kepala desa yang ada di Kabupaten Bangkalan, pementasan *Sandur* merupakan suatu kegiatan untuk ajang silaturahmi antar seluruh kepala desa yang sedang mengadakan hajatan keluarga. Kegiatan silaturahmi dalam komunitas kepala desa tersebut dikenal dengan istilah *aremoh* atau menyelamati diri sendiri dan keluarga (Maharani, NRA., 2015:3).

Berdasarkan uraian di atas, menarik dan penting untuk dikaji kesenian *Sandur* Bangkalan bertumpu pada perspektif kontekstual hajatan *remoh* di masyarakat Bangkalan dan bagaimana kesenian tersebut *lèbur*[4] serta mampu bertahan hingga sekarang.

---

[4] *Lèbur* berarti bagus, menyenangkan, menghibur; khususnya berupa tanggapan positif terhadap atau pada saat pertunjukan kesenian (Bouvier, H., 2002: 466).

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana kesenian *Sandur* dalam perspektif kontekstual hajatan *remoh* di masyarakat Bangkalan Madura. Kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* di masyarakat Bangkalan Madura mengangkat pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul/latar belakang kesenian *Sandur*?
2. Bagaimana bentuk pergelaran *Sandur* saat ini?
3. Bagaimana fungsi kesenian *Sandur*?
4. Bagaimana sistem regenerasi seniman *Sandur*?

C. Tujuan

Sesuai permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenian *Sandur* dalam perspektif kontekstual hajatan *remoh* di masyarakat Bangkalan yang dijabarkan dalam beberapa pokok bahasan, meliputi:

1. Mendeskripsikan asal usul/latar belakang munculnya kesenian *Sandur*.
2. Mendeskripsikan bentuk pergelaran *Sandur*.
3. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Sandur.*
4. Mendeskripsikan sistem regenerasi seniman *Sandur*.

D. Manfaat

Penelitian ini menghasilkan kajian yang diharapkan bermanfaat bagi peneliti, seniman *Sandur,* pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Hasil kajian akan diinformasikan kepada masyarakat dalam bentuk buku, yang diharapkan bermanfaat bagi pelestarian kesenian tradisional, khususnya kesenian *Sandur* Bangkalan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai kesenian *Sandur* telah dilakukan dan relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Suwarmin pada tahun 1988, dalam skripsi yang berjudul "*Sandur Tuban Sebuah Deskripsi Musikal Jenis Musik Langka Di Jawa Timur*". Tulisannya berupa deskripsi analitis tinjauan dari segi musikal; mengungkap nilai-nilai musikal dari lagu-lagu yang terdapat pada pertunjukan *Sandur* di Tuban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam seni pertunjukan *Sandur Tuban* terdapat beberapa cabang seni, yaitu: seni sastra (cerita), seni tari, seni rupa, dan seni usik (karawitan). Iringan pertunjukan *Sandur Tuban* menggunakan orkestrasi yang sangat kecil yaitu sebuah *Gong Bumbung* (bambu), satu *kendhang*, dan sekelompok vokalis yang disebut "*Panjak Hore*". Pertunjukannya berlangsung semalam suntuk dengan iringan karawitan dan vokal yang mendominasi menjadikan *Sandur Tuban* sebagai seni tradisi yang khas dan tidak terdapat di daerah lain. Pustaka ini membantu tim peneliti dalam memberikan referensi mengenai jenis musik pengiring dalam pertunjukan *Sandur*.

Pustaka kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Windrowati, T., pada tahun 2010, dengan judul "*Pertunjukan Sandur Manduro Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*". Buku ini merupakan suntingan dari tesis penulis pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sandur Manduro* merupakan teater tradisional (seni pertunjukan) yang berakar atau bersumber pada tatanan kehidupan kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya (masyarakat Manduro). *Sandur Manduro* merupakan pertunjukan yang mengandung berbagai ilmu seni, seperti: seni musik, seni tari, seni rupa, dan sastra, serta struktur pertunjukannya bersifat improvisasi dan spontanitas. Pertunjukan *Sandur Manduro* kental akan nilai yang berkaitan antara hubungan

manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Hasil penelitian tersebut membantu untuk memahami kesenian *Sandur* dalam bentuk teater tradisional, pelibatan berbagai unsur seni, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Memberikan referensi pada tim peneliti ketika akan melakukan hal yang serupa, yaitu dalam hal mendeskripsikan bentuk pertunjukan dari kesenian *Sandur* Bangkalan.

Pustaka ketiga berupa penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Y., pada tahun 2011 dengan judul "*Bentuk Pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo Dalam Masyarakat Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban*". Dalam abstraknya disebutkan bahwa *Sandur* merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di wilayah Kabupaten Tuban. *Sandur Ronggo Budoyo* dalam masyarakat Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, merupakan satu-satunya kesenian *Sandur* di wilayah Tuban yang masih konsisten mempertahankan bentuk penyajian tanpa mengurangi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Sandur Ronggo Budoyo melakukan pertunjukan biasanya setelah upacara panen, karena masyarakat sekitar percaya bahwa pada saat itu, Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi sedang turun ke bumi. *Sandur Ronggo Budoyo* dalam pertunjukannya menceritakan tentang pertanian, tentang perjalanan seorang tokoh yang sedang *ngenger* atau mencari pekerjaan. Cerita *Sandur* berisi tentang pertanian, hal tersebut menggambarkan tentang keadaan alam daerah Prunggahan Kulon yang merupakan masyarakat agraris. *Sandur Ronggo Budoyo* selain sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar, juga mengandung banyak muatan pembelajaran tata cara kehidupan masyarakat Desa Prunggahan Kulon, misalnya makna filosofi dari *uba rampe* atau sesaji di dalam pertunjukannya. Penelitian ini memberi referensi bagi tim peneliti dalam melihat fungsi kesenian *Sandur* sebagaimana akan dilakukan dalam kajian mengenai kesenian *Sandur* di Bangkalan.

Pustaka keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Ekna, NCYI, pada tahun 2014 dengan judul "*Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi Dan Identitas Etnik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sandur Manduro* merupakan teater tradisional yang menggunakan bahasa Madura dalam pertunjukannya. Kesenian ini dibawa oleh orang Madura yang saat itu pergi ke Jawa dan menetap di tengah bukit kapur yang saat ini dikenal dengan Desa Manduro. Dilihat dari segi historisnya, kesenian *Sandur Manduro* sudah ada di Desa Manduro sejak desa ini dibentuk atau bahkan sebelum nama Desa Manduro diresmikan. *Sandur* pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1970-an. Dari segi frekuensi pementasan, dapat mencapai 26 kali dalam satu bulan, sangat berbeda jauh dengan kondisi sekarang yang hanya bisa mengadakan pementasan satu atau dua kali dalam satu tahun.

Tulisan tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pertunjukan *Sandur Manduro* dari segi tarian, musik, kostum dan tata rias, serta cara para seniman *Sandur Manduro* menjaga eksistensinya. Tulisan tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pemuda-pemudi Manduro untuk terus menghargai dan peduli terhadap budaya bangsanya. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan *Sandur* dari segi tarian, musik, kostum dan tata rias, serta cara para seniman *Sandur* menjaga eksistensinya.

Pustaka kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Maharani, NRA., pada tahun 2015 dengan judul "*Perubahan Bentuk Pertunjukan Sandur Sapo'Angen Teratas Madura Di Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan*". Dalam abstraknya dituliskan bahwa kesenian *Sandur* merupakan bentuk kesenian tradisional yang berada di wilayah Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian ini dulunya memiliki urutan penyajian yang sangat lengkap, yaitu dimulai dari bagian *dhing-gendhingan, dung-endhung, andhongan, blandaran, tandhang rosak, mak leter buk leter*, namun sekarang hanya terdiri dari tiga adegan saja, yaitu *dhing-gendhingan, dung-endhungan, andhongan.*

Hal ini disebabkan tidak adanya tokoh pelaku dalam adegan *Sandur* yang utuh.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan maka pustaka yang kelima ini sangat membantu tim peneliti dalam memperoleh data pustaka mengenai bentuk pertunjukan *Sandur Bangkalan* sebagai pijakan awal untuk mengetahui kesenian *Sandur Bangkalan*. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan bentuk pertunjukan *Sandur Sapo'Angen Teratas Madura* di Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan memberikan paparan tentang kesenian *Sandur* Bangkalan dari sisi perubahan bentuk pertunjukannya. Posisi penelitian yang dilakukan tim peneliti BPNB Yogyakarta terhadap penelitian yang sudah dilakukan tersebut adalah mengembangkan kajian pada aspek perspektif kontekstual kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh*. Tidak dapat dipungkiri dalam hal tertentu terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada pemilihan grup kesenian *Sandur* di Bangkalan Madura, mengingat grup tersebut merupakan satu-satunya grup kesenian *Sandur* yang masih eksis di Bangkalan. Namun demikian, ada perbedaan lokasi penelitian, karena pada saat pelaksanaan penelitian diketahui bahwa desa lokasi grup kesenian *Sandur* ini bermukim adalah di Desa Keleyan, Kecamatan Socah.

F. Kerangka Pikir

Seni menurut Sumardjo (2000:45) merupakan wujud yang terindera, yang dapat dilihat (*visual*), didengar (*audio*) ataupun dapat dilihat dan didengar (*audio-visual*). Seni merupakan nilai yang sifatnya subjektif tergantung tanggapan dari individu terhadap sesuatu yang dilihat dan didengar berdasarkan pengalaman pengetahuannya. Apa yang disebut indah-jelek, baik-buruk, sedih-bahagia oleh seseorang bagi orang lain belum tentu ditangkap dalam persepsi yang sama. Indah bagi A belum tentu indah bagi B dan jelek bagi A bisa dipandang bagus oleh B, semua ini terkait dengan interpretasi 'rasa' yang dimiliki oleh seseorang.

Seni seringkali dikaitkan dengan istilah estetika yang secara umum kerap dimaknai sebagai keindahan. Keindahan pada umumnya dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk (*form*), atau lebih tepatnya hubungan spasial dan temporal antar elemen penyusun suatu bentuk (Simatupang, 2013: 6). Senada dengan hal tersebut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kesenian dapat dimaknai sebagai segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Ekspresi tersebut merupakan ekspresi jiwa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya kebutuhan yang berkenaan dengan aspek psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, dan keindahan (Koentjaraningrat dalam Larasati, 2013: 161-162).

Terkait hal tersebut, Ahimsa-Putra dan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kesenian berpijak pada filsafat estetika atau keindahan. Sebagai ekspresi jiwa, kesenian tidak lepas dari lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budaya. Lingkungan yang berbeda akan membuahkan kesenian yang berbeda, sehingga tidaklah mengherankan jika kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya (Ahimsa Putra dan Kuntowijoyo dalam Larasati, 2013: 162).

Kesenian tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana kesenian tersebut lahir, sehingga di setiap zaman, kelompok, lingkungan masyarakat mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan dan fungsi berbeda-beda. Kesenian *Sandur Bangkalan* merupakan suatu jenis kesenian yang bentuknya ditengarai mirip dengan kesenian *tayub*, yang membedakannya dengan kesenian *Sandur* dari daerah lain.

Seni merupakan sebuah sistem budaya, yang berarti nilai-nilai rasa (estetis) tersebut diberikan, dilekatkan, dibiasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-pribadi warga masyarakat. Nilai-nilai indah-jelek, gelisah-tenang, baik-buruk, serasi-janggal ikut menentukan nilai yang dapat dilekatkan kepadanya, namun demikian nilai-nilai rasa (estetika)

merupakan interaksi antara manusia dengan gejala-gejala (estetis) yang dialaminya (Simatupang, 2013: 7-8). Seni mempunyai nilainya sebagai penikmatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses). Suatu olah seni patut disebut seni apabila ia mampu memberikan kebahagiaan, bagai ”memberikan rasa kepada makanan”, melalui pengalaman tersebut (Sedyawati, E., 1981:58).

Schechner (lihat Narawati, 2003:7) menegaskan bahwa setiap perilaku manusia, peristiwa, perbuatan atau apa pun dapat dikaji sebagai ‘*performance*’ yang dapat dianalisis dari sisi *doing* (melakukan), *behaving* (berperilaku), dan *showing* (mempertunjukkan atau menampilkan). Lebih lanjut Schechener mengungkapkan bahwa *performance* mempunyai fungsi antara lain menghibur; membuat sesuatu menjadi indah; memberi atau mengubah identitas; memperkuat komunitas; menyembuhkan; mengajar, menganjurkan, atau menyadarkan; dan berkaitan dengan yang sakral serta makhluk-makhluk menakutkan.

Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di negara berkembang seperti Indonesia, di dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, maka seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Berbeda dengan negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya mengacu pada ke budaya industrial di mana segala sesuatu diukur dengan uang, sebagian besar bentuk seni pertunjukannya merupakan penyajian estetis, untuk menikmati keindahan. Seni pertunjukan ritual di negara maju boleh dikatakan sangat sedikit (Soedarsono, 2010: 118).

Fungsi seni pertunjukan dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masing kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi

ritual. Fungsi-fungsi ritual tersebut bukan hanya berkenaan dengan peristiwa daur hidup namun juga melingkupi berbagai kegiatan yang dianggap penting, seperti berburu, menanam padi, panen, bahkan juga persiapan perang (Soedarsono, 2010: 123).

Fungsi primer dari sebuah seni pertunjukan adalah fungsi seni pertunjukan tersebut dipertunjukan untuk siapa. Pada umumnya 'sesuatu' disebut sebagai seni pertunjukan apabila ada yang mempertunjukan dan ada yang menonton. Penonton atau penikmat seni menurut pandangan Soedarsono terbagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok yang penikmatnya adalah makhluk yang tidak kasat mata, pelakunya sendiri, dan penonton. Kelompok pertama penikmat seni merupakan kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Kelompok kedua penikmat seni adalah pelaku sendiri disebut sebagai fungsi sebagai hiburan pribadi. Kelompok ketiga yang penikmatnya adalah orang lain disebut sebagai fungsi penyajian estetis, sedangkan fungsi lain yang ada di luar tiga fungsi primer tersebut dikategorikan sebagai fungsi sekunder. Fungsi sekunder tersebut misalnya sebagai propaganda agama, propaganda politik, pengikat solidaritas sosial, sebagai ajang pertemuan seperti arisan dan sebagainya (Soedarsono, 2010: 123-124, dan Narawati, 2003:7).

Berbicara mengenai seni, terdapat berbagai paradigma atau perspektif untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan suatu fenomena tentang seni atau kesenian. Salah satu perspektif tersebut adalah perspektif kontekstual. Menurut Ahimsa (2000:413-414) pendekatan kontekstual memahami fenomena sosial-budaya dengan melihat keterkaitan antara fenomena tersebut dengan fenomena–fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Melalui perspektif kontekstual dapat diketahui bahwa proses-proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam berbagai bentuk kesenian tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya tempat individu seniman berada dan dibesarkan. Perspektif ini menganalisis kesenian dengan melihat kesenian sebagai teks

namun teks tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks, di mana teks seni tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai fenomena lain yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan di mana teks tersebut berada. Hubungan yang terjalin antara kesenian dan kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan hubungan sebab-akibat, hubungan fungsional maupun hubungan saling ketergantungan dan mempengaruhi.

Sebagai bagian dari kesenian tradisional, kesenian *Sandur* Bangkalan yang masih eksis saat ini hanya tinggal satu grup, yaitu grup kesenian *Sandur Sapo' Angen* yang berada di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada pergelaran, berarti penelitian ini menyandarkan diri pada pengertian pergelaran sebagai salah satu bentuk peristiwa sosial. Adapun ciri pembeda dari peristiwa sosial lainnya adanya partisipan peristiwa yang secara kasar dapat dikategorikan sebagai pelaku pergelaran dan penonton (Simatupang, 2013: 82).

Penelitian ini membahas bagaimana asal usul/latar belakang, bentuk pergelaran, fungsi, dan sistem regenerasi seniman *Sandur*. Pemaparan tentang asal usul kesenian *Sandur* Bangkalan antara lain akan mendeskripsikan latar belakang kesenian tersebut, batasan atau definisi pergelaran menurut budaya setempat, hubungan antara kesenian *Sandur* dengan agama atau kepercayaan yang berlaku dalam budaya setempat, hubungan dengan struktur politik dan ekonomi dalam budaya setempat, aturan sosial terhadap pergelaran kesenian *Sandur*, serta penyokong kesenian *Sandur* secara ekonomis.

Pemaparan tentang bentuk pergelaran *Sandur* Bangkalan antara lain meliputi ruang, waktu, pelaku, penonton, dan hubungan keduanya dalam pergelaran. Bagaimana fungsi kesenian *Sandur* di masyarakat akan terkait atau berhubungan secara timbal balik dengan bentuk kesenian. Demikian pula terkait timbal balik dengan sistem regenerasinya. Eksistensi kesenian *Sandur* dipengaruhi oleh bentuk, fungsi, sistem regenerasi, dan ketiga hal tersebut tidak

terlepas dari peran masyarakat setempat. Bagan alur kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat di bagan 1 berikut:

Gambar 1
Bagan Alur Kerangka Pikir

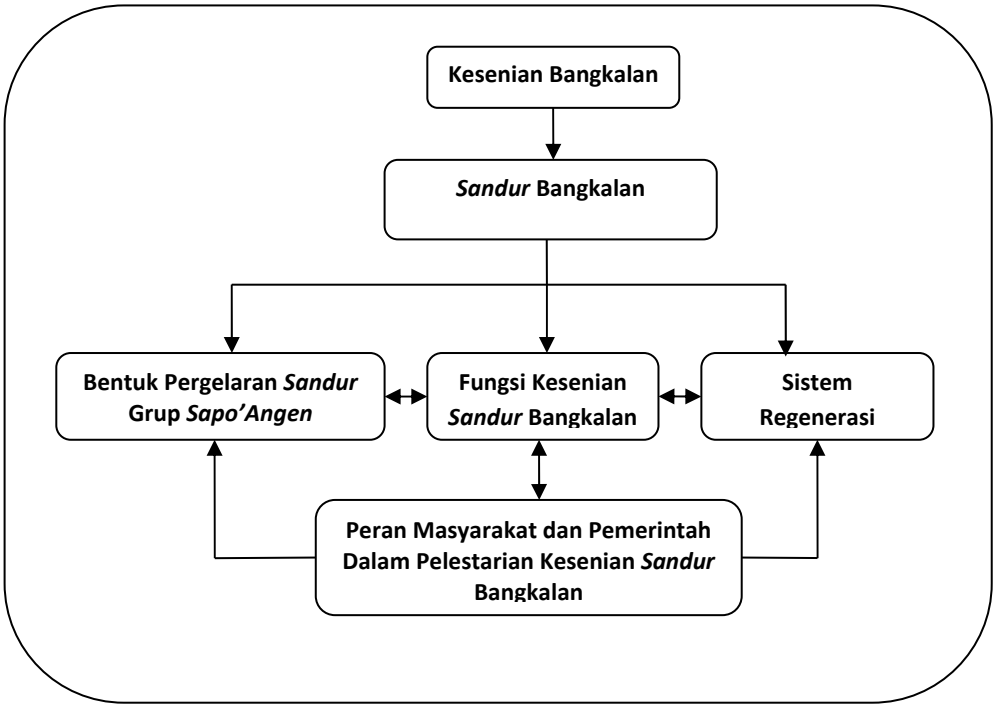

G. Ruang Lingkup

Lingkup wilayah penelitian meliputi Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, dan dimungkinkan beberapa desa lain di dalam wilayah Kabupaten Bangkalan yang sedang melakukan pergelaran kesenian *Sandur* dari grup *Sapo'Angen*. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena di Desa Keleyan terdapat satu-satunya grup kesenian *Sandur* Bangkalan yang masih aktif yaitu grup kesenian *Sandur Sapo' Angen*.

Lingkup materi penelitian adalah mengenai perspektif kontekstual hajatan *remoh* di masyarakat Bangkalan terhadap kesenian *Sandur*, meliputi: latar belakang kesenian *Sandur*, bentuk, fungsi, serta sistem regenerasi seniman *Sandur*.

H. Metode

Penelitian kesenian *Sandur* Bangkalan dalam perspektif kontekstual hajatan *remoh* menggunakan pendekatan yang berpusat pada pergelaran *(performance centered approach)*, dengan pijakan metode kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia (peneliti) sebagai alat (instrumen) penelitian, bersifat deskriptif, perhatian utama pada pemaknaan, dan merupakan penelitian lapangan (Moleong, 1994; Alsa, 2004).

Sumber data diperoleh dari pengamatan saat pergelaran, sumber tertulis, lisan, serta rekaman video dan foto-foto pertunjukan *Sandur*. Sumber tertulis berupa studi pustaka meliputi data dari kepustakaan, media massa, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber lisan diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam *(in-depth interview)* terhadap para informan yang meliputi pimpinan kesenian *Sandur*, seniman *Sandur* Bangkalan, warga masyarakat, tokoh masyarakat, dan kepala desa.

Teknik pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan data yang berasal dari pustaka, foto, serta rekaman video pertunjukan *Sandur* Bangkalan. Langkah selanjutnya adalah menyaksikan pergelaran kesenian *Sandur*, kemudian wawancara mendalam terhadap para informan kunci, yaitu orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Informan meliputi: pimpinan grup kesenian *Sandur Sapo' Angen*, seniman *Sandur* Bangkalan, Kepala Desa Keleyan, tokoh masyarakat yang berperan dalam kesenian *Sandur* Bangkalan, pemerintah terkait, serta warga masyarakat penonton pergelaran kesenian ini. Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dilakukan triangulasi data, yaitu

pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda.

Dalam pengumpulan data di lapangan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Tim Peneliti. Kendala selama di lapangan antara lain kendala bahasa dan komposisi Tim Peneliti yang terdiri 1 laki-laki dan 2 perempuan. Kendala yang pertama merupakan kendala bahasa. Hal ini dialami terkait dengan pertunjukan *Sandur* Bangkalan yang menggunakan bahasa Madura dalam membawakan *kejhungan* Madura, sedangkan Tim Peneliti sama sekali tidak paham dengan bahasa Madura, sehingga diperlukan bantuan penerjemah. Kendala yang kedua terkait dengan komposisi Tim Peneliti yang terdiri 1 laki-laki dan 2 perempuan. Mengingat kesenian *Sandur* di Bangkalan sangat terkait dengan *remoh* yang diikuti oleh para *blater* dan merupakan dunia laki-laki, kondisi demikian cukup menyulitkan dan membatasi ruang gerak Tim Peneliti (perempuan) karena tidak bisa membaur dalam acara *remoh* secara leluasa.

Analisis dan interpretasi data mengacu pada analisis fungsional (Ahimsa-Putra, 2007) yang ditujukan untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang memperlihatkan hubungan fungsional antara suatu unsur sosial-budaya dengan unsur sosial-budaya lain dalam suatu kebudayaan. Hasil dari analisis fungsional ini tidak ditujukan sebagai generalisasi, dapat bersifat khusus yang hanya berlaku pada masyarakat atau kebudayaan yang diteliti.

BAB II
SELAYANG PANDANG DESA KELEYAN KECAMATAN SOCAH, KABUPATEN BANGKALAN MADURA

A. Kondisi Alam dan Geografi

Desa Keleyan merupakan salah satu desa dari 11 desa yang ada di wilayah Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura. Adapun nama-nama desa yang yang ada di Kecamatan Socah adalah: Desa Bilaporah, Desa Buluh, Desa Dakiring, Desa Jaddih, Desa Junganyar, Desa Keleyan, Desa Parseh, Desa Pernajuh, Desa Petaonan, Desa Sanggra Agung dan Desa Socah. Desa Keleyan terletak di bagian barat kota kecamatan. Secara administratif letak Desa Keleyan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bilaporah, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Socah dan Buluh, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Petaonan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jadih. Sedangkan jarak antara Desa Keleyan dengan ibukota kabupaten sekitar 10 km dan dari kota Kecamatan Socah ke Desa Keleyan hanya berjarak sekitar 3 km ke arah selatan (menurut data dokumen desa keleyan arah barat). Desa Keleyan merupakan daerah yang strategis di mana dilalui oleh jalur utama jalan provinsi yang menghubungkan pusat penyeberangan dermaga Kamal Madura dengan Kota Bangkalan dan kota-kota lainnya di Pulau Madura (*Dokumen Desa Keleyan Tahun 2015-2020)*. Dahulu sebelum adanya tol Suramadu jalur utama ini sangat ramai karena merupakan jalur utama, namun kondisinya saat ini berbanding terbalik.

Desa Keleyan memiliki luas wilayah 635, 97 hektar, dan kontur wilayahnya merupakan dataran rendah. Ketinggian tanah Desa Keleyan dari atas permukaan laut antara 10 – 30 m. Posisi permukaan tanahnya datar, namun karena pulau Madura merupakan rentetan kelanjutan dari pegunungan kapur utara Pulau

Jawa, maka keadaan tanahnya merupakan tanah kapur. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tanah di Pulau Madura kurang subur. Termasuk keadaan tanah di Desa Keleyan meskipun merupakan tanah datar namun kondisi tanahnya kurang subur karena merupakan bagian dari tanah kapur.

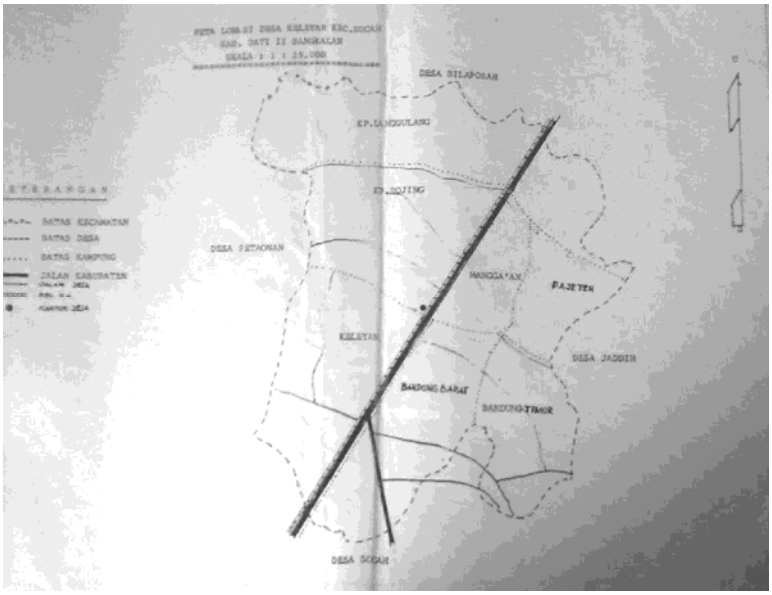

Foto 2.1
Peta Desa Keleyan, Kecamatan Socah,
Kabupaten Bangkalan, Madura
(Dok.Tim Peneliti)

Keadaan iklim di Desa Keleyan seperti halnya desa-desa lainnya di Pulau Madura, termasuk iklim tropis yang terdiri atas musim kemarau (*nemor*) dan musim penghujan (*nembara'*). Pada musim kemarau (*nemor)* akan mendapat sinar matahari sepanjang hari dan pada musim penghujan (*nembara'*) sinar matahari sering terhalang awan. Suhu rata-rata pada musim kemarau (*nemor*) antara 35 – 37 derajat celcius, sedangkan suhu rata-rata pada musim penghujan (*nembara'*) antara 22 – 32 derajat celcius. Dengan keadaan suhu yang seperti tersebut di atas akibatnya suhu

udara di wilayah Desa Keleyan ini cukup panas. Musim penghujan (*nembara'*) selama 5 bulan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Musim kemarau (*nemor*) selama 4 bulan yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Selain itu juga dikenal adanya iklim pancaroba selama 3 bulan yang berlangsung pada bulan Maret sampai bulan Mei. Keadaan iklim ini mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Keleyan (*Dokumen Desa Keleyan Tahun 2015-2020*).

Foto 2.2
Kantor Desa Keleyan, Kecamatan Socah
Kabupaten Bangkalan
(Dok.Tim Peneliti)

B. Sekilas Sejarah Desa Keleyan

Asal mula suatu daerah pada umumnya memiliki riwayat cerita. Demikian halnya dengan Desa Keleyan. Awal mula untuk sebutan Desa Keleyan berasal dari peristiwa atau kejadian yang terjadi pada jaman dahulu kala ketika di Madura masih merupakan wilayah kerajaan. Menurut konon ceritanya (*Dokumen Desa Keleyan 2015-2020*) pada waktu itu banyak para musyafir dan

saudagar yang berasal dari daerah Sumenep, Pamekasan yang merupakan daerah di bagian timur Madura dan Sampang yang merupakan wilayah Madura bagian tengah yang melakukan perjalanan menuju Pulau Jawa. Setelah menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan para musyafir dan saudagar sesampainya di desa ini mereka kemudian beristirahat dan singgah atau menginap sementara waktu untuk melepas lelah. Begitu pula sebaliknya, ketika para musyafir dan saudagar dari Pulau Jawa hendak menuju ke daerah Madura bagian tengah atau timur juga melakukan hal yang sama yakni singgah di desa ini karena desa ini posisinya berada di tengah-tengah.

Para musyafir dan saudagar itu menginap di rumah *sesepuh* desa karena pada masa itu hanya rumah *sesepuh* desa yang rumahnya cukup luas. Karena desa ini sering digunakan sebagai tempat persinggahan maka kemudian desa ini dikenal sebagai tempat persinggahan atau penginapan yang dalam bahasa Madura disebut *pangeleyan*. Dari kata *pangeleyan* yang mempunyai arti persinggahan atau penginapan ini maka kemudian muncullah sebutan *keleyan*. Nama keleyan kemudian melekat pada desa tersebut hingga sekarang ini. Desa tersebut sekarang ini menjadi sebuah desa yang bernama Desa Keleyan (*Dokumen Desa Keleyan Tahun 2015-2020*).

C. Sosial Budaya Masyarakat

1. Religi

Agama yang dianut oleh mayoritas orang Madura adalah Islam. Agama Islam telah menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura hampir di semua lapisan, kecuali di kalangan kecil warga non-muslim yang ada di Madura. Demikian pula dengan masyarakat Bangkalan, agama Islam sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat Bangkalan. Pola sosial ini nampak dalam cara masyarakat Bangkalan berpakaian. Kaum laki-laki memakai sarung atau celana panjang, kemeja atau baju koko

serta kopyah (*peci*), sedangkan kaum perempuannya menggunakan sarung atau kain panjang (*samper*) dan blus atau kebaya maupun baju gamis panjang dan selendang yang dililitkan di kepala hingga menutupi rambut atau menggunakan jilbab.

Kegiatan rohani dari masyarakat Madura pemeluk agama Islam di Kabupaten Bangkalan antara lain kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam Jumat. Kegiatan pengajian dilaksanakan di langgar atau mushola secara berkelompok. Religiusitas orang Bangkalan juga nampak dalam pola pemukiman, ketaatan orang Bangkalan pada agamanya ditunjukkan dengan langgar sebagai bagian yang terintegrasi dalam kompleks perumahan. Langgar ditempatkan secara terpisah dengan bangunan rumah utama dan posisinya ada di depan rumah. Selain sebagai tempat ibadah, langgar juga digunakan untuk menerima tamu, terutama tamu laki-laki.

Masjid sebagai pusat peribadatan umat Islam juga mendapat perhatian yang istimewa di Bangkalan. Masjid-masjid dan mushola di Bangkalan dibangun dengan megah. Dan masyarakat umum pun dapat dengan mudah mengaksesnya, mengingat jumlah masjid dan mushola di Bangkalan cukup banyak.

Meskipun Madura terkenal dengan Islam fanatiknya, namun di tengah masyarakat, kepercayaan-kepercayaan terhadap peninggalan nenek moyang masih tumbuh dengan subur. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia masih terjaga seperti tradisi nyekar ke makam. Berbagai kesenian juga muncul di daerah Bangkalan, tidak hanya kesenian yang berbasis agama seperti *Hadrah, Maca'an* dan *Si'ir* Madura saja yang berkembang namun kesenian umum seperti *Sandur, Kuda Kencak,* dan *Sapi Sonok* juga diterima oleh masyarakat Bangkalan.

Sebagai daerah dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, kehidupan antar umat beragama di Madura terjalin dengan baik, hubungan antar umat beragama di Madura terjalin dengan harmonis, mereka hidup secara berdampingan. Penduduk

muslim di Madura merupakan penduduk asli Madura sedangkan penduduk non-muslim di Madura pada umumnya merupakan para pendatang. Mereka terdiri dari kaum pedagang dan pegawai pemerintah yang berasal dari luar Madura serta warga keturunan Cina.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Bangkalan, pada umumnya cukup baik. Fasilitas sarana pendidikan dari tingkat TK hingga SMA telah tersedia. Bahkan di Kabupaten Bangkalan tepatnya di Kecamatan Kamal telah berdiri sebuah Perguruan Tinggi yang bernama Universitas Trunojoyo.

Pentingnya pendidikan telah menyadarkan masyarakat Kabupaten Bangkalan untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Dengan dukungan tersedianya fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Bangkalan maupun di tingkat kecamatan. Sampai tahun 2014, di wilayah Kecamatan Socah terdapat 19 TK swasta, 41 SDN, dan 2 SMPN, sedangkan untuk pendidikan SMA harus ditempuh di kecamatan lain. Selain itu, terdapat pula sekolah keagamaan yang meliputi: 44 Madrasah Diniyah, 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 5 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Madrasah Aliyah (MA) dan 2 Pondok Pesantren (BPS Kabupaten Bangkalan, 2015).

Namun demikian, kondisi tersebut berbeda dengan masyarakat Desa Keleyan, antusiasme mereka terhadap dunia pendidikan masih rendah. Berdasarkan data monografi desa, dari penjaringan aspirasi yang dilakukan kepada setiap dusun yang ada di Desa Keleyan, terdapat permasalahan-permasalahan yang terkait dengan bidang pendidikan dan permasalahan tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh pada bidang sosial. Permasalahan tersebut antara lain: adanya warga masyarakat Desa Keleyan yang masih buta

huruf dan banyaknya anak-anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah.[5]

Berikut ini daftar permasalahan di Desa Keleyan yang terkait dengan permasalahan di bidang pendidikan dan di bidang sosial.

Tabel 1: Tabel Permasalahan di Bidang Pendidikan dan Bidang Sosial

No	Bidang Pendidikan	Bidang Sosial
1	Kondisi fasilitas pendidikan kurang memadai	Banyak pengangguran
2	Kondisi pemukiman warga tidak sehat	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya miras dan narkoba
3	Bidang kesenian tradisional kurang berkembang	Belum punya tempat sarana olah raga yang memadai
4	Gedung PAUD belum memadai	Kegiatan Karang Taruna macet
5	Gedung SD rusak	Kondisi pemukiman warga / RTM tidak sehat
6	MI kekurangan ruangan kelas	Banyak anak putus sekolah
7	Minat belajar warga kurang	Banyak warga yang buta huruf

Sumber: *Data Dokumen Desa Keleyan tahun 2015-2020.*

Padahal, menurut catatan di BPS Kabupaten Bangkalan, hingga tahun 2014 di Desa Keleyan terdapat sekolah negeri maupun swasta yang meliputi jenjang TK, SD dan SMP. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Keleyan meliputi: TK swasta (4), SD

[5] *Dokumen Desa Keleyan tahun 2015-2020*.

negeri (5), SMP negeri (1).[6] Walaupun fasilitas pendidikan sudah tersedia namun sayangnya, fasilitas pendidikan yang tersedia tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh warga desa.

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Keleyan kondisinya memang kurang memadai bila digunakan sebagai sarana belajar. Hal inilah yang mungkin mempengaruhi minat belajar warga Desa Keleyan menjadi kurang. Berikut ini adalah kondisi mengenai tingkat pendidikan yang ada di Desa Keleyan.

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Desa Keleyan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	50 orang
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	180 orang
4.	Tamat SD / sederajat	35 orang
5.	Tamat SLTP / sederajat	55 orang
6.	Tamat SLTA / sederajat	60 orang
7.	Tamat D1, D2, D3	18 orang
8.	Sarjana / S-1	38 orang

Sumber: *Data Dokumen Desa Keleyan 2015-2020.*

Dengan jumlah penduduk yang mencapai 7.596 jiwa, dan penduduk yang mengenyam pendidikan hanya 206 jiwa (2,71%), maka bisa dikatakan tingkat pendidikan di Desa Keleyan masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Keleyan berpengaruh juga terhadap sumber daya manusianya (SDM). Sumber daya manusia yang rendah juga berimbas pada sektor-sektor yang lain, diantaranya pengelolaan potensi desa tidak tercapai secara maksimal, pelayanan publik menjadi terhambat, dan kemampuan aparatur desa terbatas.

[6] BPS Kabupaten Bangkalan, *Statistik Daerah Kecamatan Socah, 2015*, hlm.5.

Terkait dengan permasalahan yang ada di atas, dengan bertolak dari visi Desa Keleyan yakni "Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur dan Sejahtera Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Maju, Aman Dan Agamis Dengan Didukung Pengembangan Ekonomi Berbasis Perdagangan, Agrobisnis Dan Keterampilan Masyarakat Dan Sumber Daya Alam" dan misi dari Desa Keleyan meliputi empat hal, antara lain: meningkatkan sarana dan prasarana desa, pengembangan ekonomi berbasis perdagangan dan keterampilan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan pelayanan masyarakat. Guna mencapai harapan dan target, Desa Keleyan mempersiapkan strategi pencapaian secara bertahap yang terperinci dalam program kerja.

Beberapa program yang terkait dengan pendidikan antara lain: stimulan rehab gedung SD/MI, pembangunan lokal gedung MI, pembangunan gedung TK, pengadaan buku-buku perpustakaan, pengadaan mebeler, program pembinaan kesenian, program peningkatan mutu dan akses pendidikan, bantuan beasiswa pendidikan, dan bantuan operasional sekolah. Sementara program di bidang sosial meliputi pelatihan *life skill* yang diperuntukkan bagi pemuda pengangguran, stimulan pembangunan sarana olah raga dan kepemudaan, serta sosialisasi tentang bahaya miras dan narkoba.

Pendidikan pada dasarnya merupakan hal penting yang dapat digunakan sebagai modal untuk mempersiapkan masa depan. Hal ini sudah menjadi pemikiran dari pemerintah Desa Keleyan yang telah tertuang dalam program kerja. Program kerja yang dicanangkan oleh Desa Keleyan terkait bidang pendidikan patut mendapatkan apresiasi. Kepedulian dari pemerintah desa tentang masalah pendidikan patut mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Dengan adanya hubungan timbal balik antara pemerintah desa dengan masyarakat terkait dengan peningkatan pendidikan diharapkan nantinya mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi Desa Keleyan.

3. Matapencaharian

Masyarakat Kabupaten Bangkalan sebagian besar sumber matapencahariannya adalah petani, nelayan dan pedagang. Keadaan alam yang gersang dan tandus melingkupi sebagian besar wilayah Kabupaten Bangkalan. Kondisi ini tentunya kurang mendukung untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Namun, kondisi alam yang kurang memungkinkan ini ternyata tidak menyurutkan minat masyarakat Kabupaten Bangkalan untuk menggeluti dunia pertanian. Masyarakat Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan misalnya, berdasarkan data Dokumen Desa Keleyan 2015-2020, masyarakat Desa Keleyan mayoritas bermatapencaharian sebagai petani (478 orang), pedagang (103 orang), PNS (101 orang), dan tukang (43 orang).[7]

Meskipun kondisi tanahnya kurang subur namun penggunaan tanah di Desa Keleyan sebagian besar untuk pertanian, ladang dan permukiman. Menurut data dalam Dokumen Desa Keleyan 2015-2020*,* bahwa sebagian besar pertanahan di Desa Keleyan berupa tanah pertanian dan ladang. Namun penduduk Desa Keleyan mempunyai matapencaharian yang beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakatnya bukan menjadi petani semua, karena tidak sedikit masyarakat Desa Keleyan yang bekerja selain sebagai petani, seperti bekerja di luar daerahnya untuk berdagang, berlayar, menjadi buruh, pegawai/karyawan, bahkan sebagian mereka ada yang pergi merantau keluar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal ini menunjukan bahwa penduduk Desa Keleyan mempunyai matapencaharian yang beranekaragam, seperti halnya di daerah lain.

[7] *Dokumen Desa Keleyan 2015-2020.*

Foto 2.3
Ladang yang Ditanami Tanaman Kacang
(Dok. Tim Peneliti)

Desa Keleyan yang merupakan dataran rendah bila dilihat dari jenis tanah, keadaan tanah dan suhu udara, maka tumbuh-tumbuhan produktif yang bisa tumbuh di daerah ini adalah jenis tumbuhan kacang-kacangan dan jagung. Hasil-hasil pertanian tersebut dijual sebagai konsumsi masyarakat Desa Keleyan sendiri maupun masyarakat Madura, bahkan hingga dijual sampai ke Provinsi Jawa Timur. Selain tanaman kacang-kacangan dan jagung, masyarakat desa ini juga bercocok tanam padi, meskipun dalam bercocok tanam padi tidak sepanjang tahun.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin meningkat, di samping matapencaharian pokok mereka juga melakukan usaha-usaha lain sebagai tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun jenis-jenis matapencaharian tambahan adalah beternak, berdagang dan sebagai buruh. Pendapatan dari mata pencaharian tambahan ini pada umumnya relatif kecil tetapi tidak menutup kemungkinan hasil pendapatan

tambahan ini bahkan lebih besar dari matapencaharian pokok. Namun demikian mereka tetap tidak mau meninggalkan matapencaharian pokoknya sebagai petani.

Pertanian menjadi matapencaharian utama di Desa Keleyan dengan produk pertanian yang dihasilkan antara lain berupa padi (*oryza sativa*), jagung (*zea mays*), palawija, dan kacang tanah (*arachis hypogaea L*), sedangkan untuk hasil kebun diantaranya salak (*salacca zalacca*), durian (*durio zibethinus*), nangka (*artocarpus heterophyllus*) dan rambutan (*nephelium lappaceum*). Mengingat Madura merupakan daerah yang tandus dengan curah hujan yang rendah, maka tanaman padi dikembangkan dengan sistem yang berbeda dengan sawah di Jawa pada umumnya. Sistem pertanian sawah di Jawa pada umumnya dengan menggunakan sistem irigasi, sedangkan di Madura mengingat kondisi alamnya, pertanian padi di sawah dengan sistem tadah hujan. Berdasarkan kalender musim yang ada, tanaman padi di Desa Keleyan dalam satu tahun hanya 1 kali masa tanam, berbeda halnya dengan di sebagian besar pula Jawa yang dapat melakukan 2-3 kali masa tanam. Berikut penjelasan kalender musim di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Gambar 2
GAMBAR KALENDER MUSIM

Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Bangkalan
Kecamatan : Socah
Desa : Keleyan

No	Masalah	Pancaroba			Kemarau				Musim Hujan				
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Musim tanam jagung / Palawija	***	****										**
2	Musim tanam padi	**								**	***	****	***
3	Panen Kapuk					***	****	****					
4	Musim kering / sulit air			**	***	***	****	****	**				
5	Panen Jagung / Palawija		**	***	****								
6	Panen Padi	****	****									***	***

Keterangan:* tanda awal musim, semakin banyak tanda bintangnya menunjukkan puncak musim (Sumber: *Dokumen Desa Keleyan 2015-2020*)

Kecamatan Socah sebagai desa pertanian, menghasilkan produksi padi yang cukup tinggi. Produktivitas padi di Kecamatan Socah pada tahun 2014 mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2013. Bila dibandingkan dengan wilayah Madura Timur, wilayah Madura Barat memang lebih besar jumlah panennya. Hal ini disebabkan karena tipe tanah sawah lebih dominan di wilayah Madura Barat sedangkan di wilayah Madura

Timur tipe tanah tegalan lebih dominan. Berikut adalah tabel hasil produksi padi di Kecamatan Socah pada tahun 2014.

Tabel 3. Produksi Padi Kecamatan Socah 2014

Kode Desa	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001	Junganyar	1,75	8,26	4,72
002	Socah	1,00	4,70	4,70
003	Buluh	310,00	1985,00	6,40
004	Jaddih	35,00	213,50	6,10
005	Sanggra Agung	180,00	1062,00	5,90
006	Parseh	165,00	924,00	5,60
007	Bilaporah	1350,00	8780,00	6,50
008	Keleyan	63,00	403,00	6,40
009	Petaonan	170,00	952,00	5,60
010	Dakiring	180,00	1026,00	5,70
011	Pemajuh	15,00	76,50	5,10
	Jumlah	**2470,75**	**15434,96**	**6,25**
	Tahun 2013	2470,75	11261,50	4,56
	Tahun 2012	2470,75	11116,30	4,50
	Tahun 2011	2470,75	11103,28	4,49
	Tahun 2010	2470,75	11073,28	4,48
	Tahun 2009	2447,75	11049,28	4,47

Sumber Data: *BPS Kabupaten Bangkalan 2015*

Tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Keleyan menjadi penyokong padi terbesar ketiga di Kecamatan Socah. Dengan luas lahan 63 Ha, Desa Keleyan mampu memproduksi 403 ton padi per tahun. Hasil produksi ini merupakan pencapaian yang memuaskan mengingat kondisi alam di Madura yang kurang mendukung untuk usaha pertanian.

4. Organisasi Masyarakat

4.1 Struktur Sosial Masyarakat

Struktur kepemimpinan tertinggi secara formal tingkat desa di Madura dipegang oleh Kepala Desa (*klebun*). *Klebun* dalam kepemimpinannya mempunyai tugas menangani bidang pemerintahan dengan dibantu oleh perangkat desa. Posisi di bawah *klebun* dijabat oleh ketua RW yang sekaligus merangkap sebagai Kepala Kampung/Kepala Dusun (*apel*) dan struktur kepemimpinan yang paling tingkat bawah adalah RT.[8] Proses pengisian jabatan *klebun* melalui kemenangan dalam kontes pemungutan suara (*ceplo'an*) yang dilakukan oleh warga desa. Pengesahan dari hasil *ceplo'an* kemudian dikukuhkan dengan selembar surat keputusan (SK) dari pemerintah daerah terkait.

Pemungutan suara (*ceplo'an*) diikuti oleh beberapa calon. Para calon tersebut merupakan orang-orang pilihan, yakni orang-orang yang terpandang dan memiliki pengaruh yang kuat. Menurut informan Bapak Sudiyono (wawancara tanggal 6 April 2016), meskipun jabatan *klebun* bukan merupakan jabatan yang diwariskan secara turun temurun, namun dalam sistem pemilihan *klebun* di Madura, para *jago* atau calon *klebun* pada umumnya diikuti oleh keturunan dari *klebun-klebun* sebelumnya.

[8] Wawancara dengan Bapak Marlihan, *Klebun* Keleyan, tanggal 4 April 2016.

Gambar 3

Skema
Struktur Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan

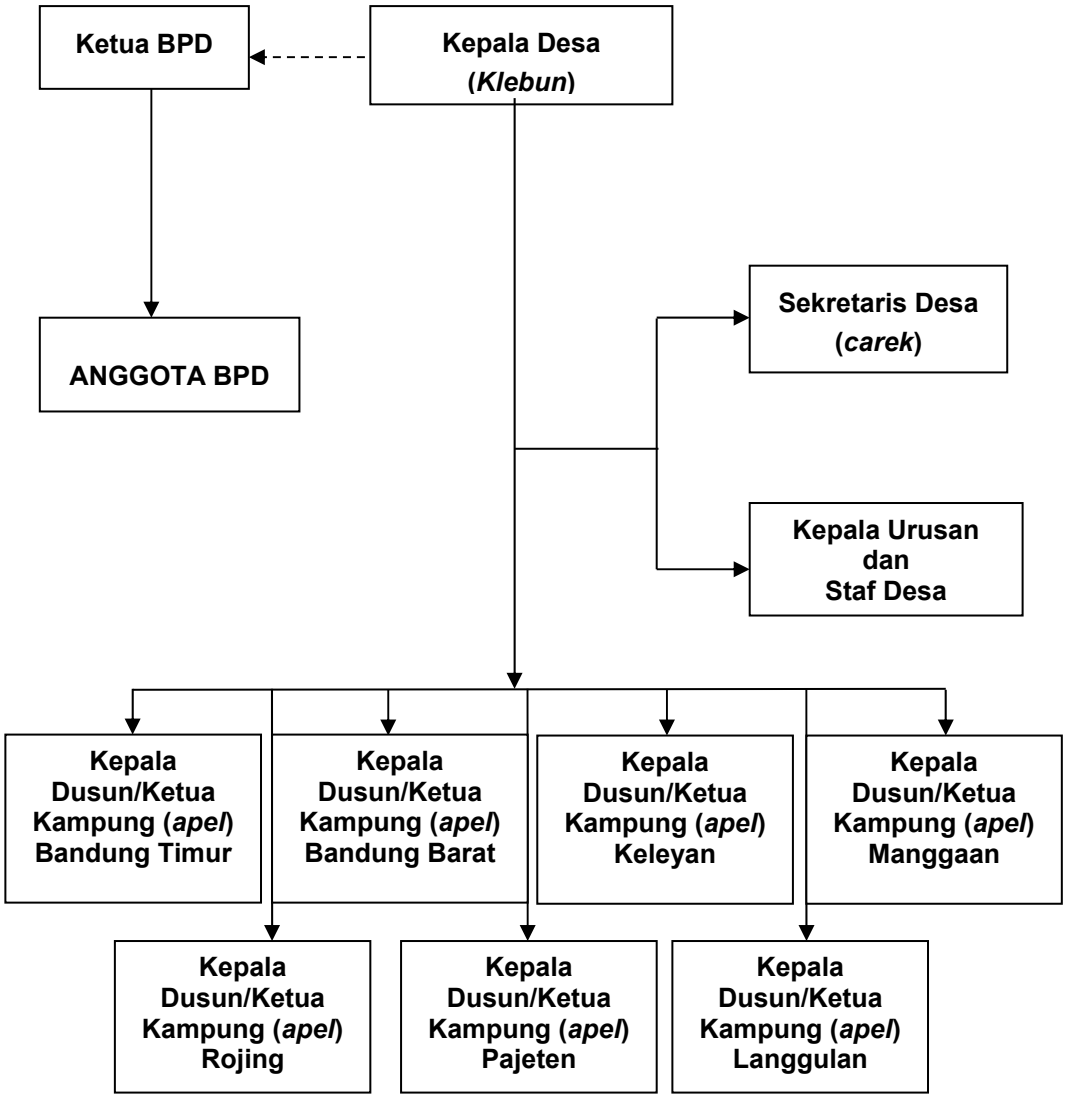

(Sumber: *Profil Desa dalam Dokumen Desa Keleyan 2015 - 2020*)

Secara informal, di daerah pedesaan Madura sering pula terdapat kepemimpinan yang lain. Diantaranya di wilayah pedesaan yang terdapat pondok pesantren maupun wilayah yang dekat dengan pondok, terdapat kepemimpinan yang bertumpu pada sosok Kiai. Meskipun kepemimpinannya tidak resmi namun kepemimpinan dari sosok Kiai sering lebih dihargai oleh masyarakat. Berbeda dengan wilayah lain yang terpencil dan tidak memiliki akses lembaga keagamaan terdapat bentuk penghormatan kepada para sesepuh desa (*po-seppo*) dan dukun (*dhukon*) sebagai pemangku adat.[9]

4.2 Pelapisan Sosial

Menurut Sumintarsih (2013:23-24; lihat Wiyata, 2006:49-52), masyarakat Madura dalam kehidupan sosialnya terbagi dalam tiga kelompok lapisan sosial yang terdiri dari lapisan atas (*parjaji*), lapisan menengah (*ponggaba*) dan lapisan bawah (*oreng kene'*/*oreng dume'*). Lapisan sosial atas terdiri dari orang kaya (*reng soghi*), penguasa (*pamarenta*), bangsawan (*parjaji*) dan orang yang berilmu (*ghuru, reng seppo, blater*). Lapisan sosial menengah terdiri atas pegawai negeri (*ponggabha*). Lapisan sosial paling bawah terdiri orang miskin (*reng miskin*), orang kebanyakan (*reng keni/ reng dume'*), petani (*reng tanih*), nelayan (*majang*), pedagang (*sodhaghar*), pengangguran (*ta'alakoh*).

Mereka yang berada di posisi lapisan sosial atas memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura pada umumnya. Masyarakat Madura akan patuh kepada mereka, hal ini terkait dengan adanya kultur kepatuhan dan tipe ideal terkait dengan kepemimpinan masyarakat Madura sendiri. Kultur kepatuhan Madura yang sering dikenal dengan filosofi kehidupan yang menghormati *buppa bhabhu* (orang tua), *ghuru* (guru, kiai, orang

[9] Rifai, M A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, hlm.108-109.

pintar), *rato* (penguasa dan pemerintah). Ketiga hal tersebut juga menunjukkan posisi urutan figur yang menjadi panutan yakni figur urutan yang pertama adalah figur *buppa bhabhu*, diurutan kedua *ghuru* dan yang ketiga adalah *rato*.

Dalam konteks kehidupan budaya Madura (Wiyata, 2013:186), kepatuhan kepada orangtua sudah sangat jelas dan tegas, sedangkan figur *ghuru* (kiai) berfungsi dan berperan sebagai figur panutan sekaligus rujukan tentang segala hal yang berkaitan dengan moralitas dan masalah-masalah yang terkait dengan keagamaan yang kemudian merepresentasikan kehidupan "akhirat", sebaliknya figur *rato* merupakan representasi dari kehidupan "duniawi". Masyarakat yang tidak patuh dan tidak bersikap sopan kepada golongan lapisan atas, maka akan dianggap sebagai orang yang tidak beradab (*ta'dhapor, langka, janggel*).

D. Ragam Kesenian dan Organisasi Kesenian *Sandur* Bangkalan

Secara garis besar, seni tradisional Madura dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda. Adapun keempat bentuk kesenian tersebut meliputi: 1) Seni musik/seni suara, misalnya *Tembang Macapat/Mamaca*, musik *Saronen*, dan musik G*hul-Ghul*, 2) Seni Tari/Gerak, misalnya *Tari Duplang*, 3) Upacara Ritual, misalnya *Sandhur Pantel*, dan 4) Seni Pertunjukan, misalnya Kerapan Sapi, Sapi Sono', Pencak Silat *Ghul-Ghul*, *Sintung*, dan Topeng Dalang (Irmawati, R., 2004: 8).

Klasifikasi keempat kelompok kesenian tersebut sebenarnya lebih diperuntukkan untuk wilayah Kabupaten Sumenep, yaitu wilayah Madura bagian timur; sebagai pusat kantong seni budaya. Namun, daerah lain di wilayah Madura termasuk Bangkalan, tidak berbeda jauh. Berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di dataran Madura dapat dikatakan merupakan hasil perkawinan berbagai unsur budaya, dalam hal ini Animisme, Hindu dan Islam, serta mengalami proses evolusi. Dalam perkembangannya, seni

tradisional yang berkembang saat ini tampak lebih kental dan menonjol kandungan unsur Islami.

Kabupaten Bangkalan sebagai satu kabupaten di Madura memiliki berbagai macam kesenian yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Ragam kesenian di Kabupaten Bangkalan berdasarkan Data Seni dan Tradisi Kabupaten Bangkalan tahun 2016 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Seni dan Tradisi Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Nama Kesenian/Tradisi	Jumlah
1	Bangkalan	Hadrah Jidor Barongan	125 orang (5 kelompok) 10 orang (1 kelompok)
2	Socah	Jaran tandhang dan gamelan Sandur (Keleyan)	20 orang (1 kelompok) 20 orang (1 kelompok)
3	Kamal	Pelet Kandug (gluh timur)	20 orang
4	Burneh	Mantan Todduk Jaran Kenca Musik Tangkateng Ga Onggha Kerbau	8 orang 10 orang 20 orang 10 orang
5	Labang	Penca' Keco'an/ Ajeman	20 orang
6	Kwanyar	Penca' Can Macanan	20 orang
7	Tragah	Macan Gerembis Pote Pellet Bettheng	20 orang 20 orang
8	Tanah Merah	Hadrah	20 orang
9	Blega	Musik Ul Daul	30 orang
10	Modung	AngklungTopengPatentong AngklungTopeng Brekas	25 orang 25 orang
11	Galis	Reok	20 orang
12	Konang	Pencak Silat	25 orang
13	Arosbaya	Hadrah	20 orang
14	Geger	Hong Bahong	20 orang
15	Klampis	Barongan	10 orang
16	Sepulu	Rokat Tasek	100 orang
17	Tanjung Bumi	Mantan Kak Okek Angklung Topeng Tamba'	15 orang 15 orang
18	Kokop	Hadrah	20 orang

Sumber: *Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, 2016.*

Berdasarkan rincian data tersebut, informan menyatakan bahwa kesenian *Sandur* di Kabupaten Bangkalan Madura merupakan kesenian rakyat yang paling sering dijumpai pementasannya. Hal tersebut paling sering dijumpai di Kecamatan Socah, Tanah Merah, dan Arosbaya. Kesenian *Sandur* merupakan kesenian rakyat Madura yang saat ini kerap dipentaskan bersamaan dengan diselenggarakannya hajatan *aremoh/remoh.*

BAB III
PERGELARAN *SANDUR* BANGKALAN

A. Latar Belakang Kesenian *Sandur* Bangkalan

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Madura bahwa pada jaman para wali dahulu, para wali dalam melaksanakan siar agama Islam di tanah Madura dengan menggunakan berbagai macam kesenian. Salah satu kesenian yang dipergunakan siar oleh para wali tersebut adalah kesenian *Sandur* yang pada waktu itu bernama *salabadhan (*baca: *slabeden).* Kesenian ini merupakan peninggalan para wali, maka sampai sekarang kesenian *Salabadhan* yang kini bernama *Sandur* ini masih ada dan masih dilestarikan oleh masyarakat Madura, karena kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Madura dan mentradisi dalam hajatan *remoh.*[10] (Wawacara dengan Kepala Desa Trogen; Bapak Abdul Mu'at, Kecamatan Klampis, Bangkalan, tanggal 1 April 2016).

Masyarakat Bangkalan Madura seperti telah disebutkan di bab 2 terdiri atas penduduk yang mayoritas (99%) memeluk agama Islam. Mereka mayoritas terdiri dari suku Madura asli, meskipun demikian ada pula suku lain yang berdomisili di Bangkalan, namun jumlahnya sedikit. Pengaruh ajaran agama Islam tampak sangat mewarnai bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah kesenian *Sandur* yang pada awalnya disebut kesenian *"slabadan"*. Ditinjau dari ajaran agama Islam, istilah *slabadan* dapat berarti *salawatan* yang artinya puji-pujian (pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an). Di dalam ajaran

[10] *Remoh* adalah hajatan semacam arisan pada komunitas *blater* Madura, namun ada pula yang memaparkan bahwa acara tersebut disebut *aremoh* yaitu suatu pesta yang diselenggarakan masyarakat tertentu (para jagoan) dengan rangkaian acara tetabuhan dan tarian tradisional, sedangkan acara pokoknya adalah arisan berantai untuk menggalang dana besar dalam waktu singkat (Maharani, NRA, 2015: 101).

agama Islam tidak ada kegiatan upacara yang bersifat ritual, tetapi dalam penyajian *slabadan* difungsikan sebagai rangkaian upacara-upacara ritual seperti khitanan, turun tanah, bersih desa, dan perkawinan. Upacara-upacara tersebut tidak ditemukan dalam ajaran agama Islam (Sulisno, 1988: 15).

Selanjutnya Sulisno menyebutkan bahwa ajaran agama Islam melarang kaum wanita tampil atau ditonton banyak orang. Menurutnya, penampilan kesenian *Sandur* pada masa sebelum masuknya ajaran Islam menggunakan penari/*lenggek* wanita. Setelah masuknya agama Islam, *lenggek* dimainkan oleh laki-laki yang berbusana wanita. Di samping ajaran agama Islam yang melarang seorang perempuan tampil dan ditonton, falsafah orang Madura menguatkan hal tersebut. Adapun falsafah yang dimaksud adalah pria Madura menganggap wanita merupakan tempat menyimpan rahasia dan kekayaan keluarga. Hal tersebut dapat diamati dari penampilan wanita Madura dalam kehidupannya sehari-hari yang banyak menggunakan perhiasan dari emas sebagai tanda kekayaan dari para prianya (Sulisno, 1988: 35).

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pernyataan bahwa penari atau *lenggek* di Bangkalan pada masa dahulu sebetulnya sama seperti di daerah lain, yaitu dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi, perempuan yang menjadi *lenggek* dan tampil di Madura bukanlah perempuan Madura, melainkan perempuan dari Gresik, yang dipanggil untuk menghibur masyarakat Madura. Hal tersebut erat kaitannya dengan wilayah Madura yang didiami mayoritas umat muslim. Masyarakat di sana banyak yang menolak kehadiran perempuan sebagai penari dalam pertunjukan *Sandur*. Kehadiran perempuan sebagai *lenggek* kerap menimbulkan keributan, antara lain sering diganggunya penari tersebut oleh para tamu, mabuk-mabukan, bahkan pernah pula terjadi *carok*. Selanjutnya, masyarakat menggantikan penari wanita dengan penari pria yang menggunakan pakaian dan rias wanita. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari keributan pada saat pertunjukan *Sandur*. Kesenian *Sandur* dengan format penari laki-laki yang berbusana

perempuan tersebut sampai sekarang dapat diterima di kalangan masyarakat Madura (Maharani, NRA, 2015: 51-52).

Sumber lain menyebutkan bahwa kesenian *Sandur* yang ada di Bangkalan dahulu memiliki nama *salabedhen*. Kata *salabet* memiliki arti *solawat/salawat*, yang identik dengan pemberian atau pembagian uang untuk *buwuh*. *Salabedhen* biasanya diadakan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti hajatan. Bagi masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam, *salabet* berupa uang biasanya dibagikan oleh tuan rumah yang sedang menyelenggarakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW kepada para tamu undangannya. Kata *salabet* bagi masyarakat selanjutnya dikenal dengan arti "uang". Pada jaman dahulu, masyarakat muslim hanya dapat menerima kesenian yang mengandung unsur Islami saja, karena banyak tokoh atau kiai-kiai besar yang ada di Madura, sehingga mereka benar-benar memperhatikan agama yang dianut oleh masyarakatnya (Maharani, NRA., 2015: 50).

Kegiatan *salabedhen* merupakan kegiatan untuk mengumpulkan masyarakat guna membagi atau menarik uang, kemudian ditambahkan nilai-nilai kesenian dalam kegiatan tersebut. Pada waktu itu, Sunan Bonang di Jawa melakukan syiar Islam dengan menggunakan alat musik gamelan, sehingga dampaknya sampai di Madura. Beliau menyampaikan *solawat*/*salawat* dengan menggunakan gamelan dan diikuti oleh masyarakat Madura dalam *salabheden*. Dalam perkembangannya, nama *salabedhen* berubah karena keinginan masyarakat untuk memasukkan pesan-pesan atau hiburan guna memberikan hiburan pada masyarakat. *Salabedhen* sangat bernuansa Islami dan mereka tidak ingin hal-hal yang terkait dengan kegiatan keagamaan bercampur dengan hiburan, maka *salabedhen* diubah oleh masyarakat menjadi *Sandur* yang berarti Sandiwara Madura. *Sandur* dahulu memiliki urutan yang lengkap mulai dari awal sampai akhir, dan diadakan hanya pada kegiatan masyarakat seperti

rokat atau bersih desa, perayaan setelah panen padi, atau kegiatan besar lainnya (Maharani, NRA., 2015: 51).

Dari wawancara diketahui bahwa kesenian *Salabadhan* dikenal masyarakat Madura sudah lebih dari 50 tahun yang lalu. Berdasarkan keterangan Bapak R. Moh. Hasan (Pak Mat Bonang) yang kini berumur lebih dari 67 tahun, pada waktu kecil ketika berusia 6 tahun beliau sudah melihat atau tahu adanya kesenian *Salabadhan*. Pada masa dahulu kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Madura, hampir pada setiap peristiwa hajatan selalu dipergelarkan, seperti pernikahan, khitanan dan terutama hajatan *remoh*. Dalam perkembangannya kemudian ada yang mengartikan nama *salabadhan* sebagai "salah badan" yang diambil dari kata *sala* yang mempunyai arti salah dan *badhan* yang mempunyai makna badan (Wawancara dengan Bapak Mat Bonang di Bangkalan, 1 April 2016).

Selain itu, menurut Pristiwanto, S., yang merupakan hasil wawancara dengan Bapak War, bahwa kesenian *Sandur* yang dahulu dikenal dengan nama *salabadhan* diperkirakan ada sebelum tahun 40-an. Hal ini dibuktikan dengan Bapak War yang sebelumnya seorang penari *ngremo* pada kesenian *ludruk* di Bojonegoro yang ketika di wawacara pada tahun 2001 berumur 69 tahun, menyatakan bahwa pada usia 16 tahun atau pada tahun 1948 beliau datang di Bangkalan Madura dan menjadi penari *lenggek*[11] pada kesenian *Sandur*. Pada waktu itu, kesenian *sandur* banyak ditanggap atau dipentaskan oleh masyarakat Madura (Pristiwanto, S., 2001: 30-31).

Sumber lain menyatakan bahwa kesenian *Sandur* yang dahulu bernama *Salabadhan* sudah ada sebelum Indonesia merdeka, hal ini dituturkan oleh Bapak Moh. Tohir, pimpinan Grup Sandur *Sapo'Angen* yang juga berperan sebagai penari *lenggek*. Bapak Moh. Tohir yang saat ini menjadi penari *lenggek* karena

[11] *Lenggek* adalah penari perempuan dalam kesenian *Salabadhan* atau sandur yang diperankan oleh orang laki-laki.

faktor keturunan; dari Bapaknya yang dahulu juga seorang penari *lenggek* dan keahlian Bapaknya sebagai penari *lenggek* karena keturunan orang tuanya atau kakeknya Bapak Moh. Tohir. Sehingga dapat diasumsikan bahwa Bapak Moh. Tohir yang lahir pada tahun 1966 yang merupakan keturunan ketiga dari penari *lenggek* atau kakeknya, diperkirakan kakeknya menjadi penari *lenggek* sebelum tahun 1940an (Wawancara dengan Bapak Moh. Tohir di Bangkalan, 3 April 2016).

Salabadhan merupakan konotasi *(jarwo dosok)* dari pemeran utama dalam kesenian tersebut yang disebut penari *lenggek* yaitu seorang berjenis kelamin pria tetapi memakai dandanan wanita, atau seorang pria didandani pakaian wanita dengan gaya penampilan seorang wanita. Keberadaan *lenggek* adalah seorang pria yang memakai pakaian wanita dan juga berpenampilan seperti wanita maka hal ini dikatakan salah badan atau badannya salah, seharusnya jika pria harus berpakaian pria dan berpenampilan seperti pria dan jika seorang wanita berpakaian dan berpenampilan seperti wanita. *Lenggek* dalam penampilannya tersebut berpakaian seperti halnya seorang wanita dengan memakai baju kebaya, memakai *samper* atau kain panjang, rambut memakai *gelung* atau sanggul dan dengan riasan wajah atau *make up* seorang wanita. Selain itu, dalam penampilannya di panggung, *lenggek* memakai *sandhang* atau selendang. Dalam setiap penampilannya diperlukan 2 orang *lenggek*, mereka menari dan menyanyikan tembang-tembang dengan bahasa Madura (Wawancara dengan Bapak Didik dan Bapak Sudiyono di Bangkalan, 1 April 2016).

Menurut Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd yang merupakan seorang Dosen Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI); "Dulu, di Jawa Timur merupakan hal yang tabu bila perempuan menari". Ketabuan ini menurutnya karena perempuan memiliki tugas mengurus rumah tangga, mengasuh anak, hingga turun ke sawah. Sementara, kesenian pada masa itu digunakan untuk berjuang melawan penjajah. Berkesenian pada masa itu yang menjadi 'senjata' adalah pantun yang berisi sindiran kepada

Belanda. Dan wajar bila di Jawa Timur banyak laki-laki penari membawakan karakter perempuan dan ini bukan hanya terjadi pada jaman dulu saja, bahkan hingga sekarang pun masih banyak dilakukan. Salah satu contohnya adalah kesenian *Sandur*. Jika dicermati dalam kesenian *Sandur,* lagu-lagu Madura yang di*kejhung*kan merupakan pantun yang kemudian dilagukan (dalam Kedaulatan Rakyat, 2016:16).

Dalam perkembangannya, menjelang pemilihan umum tahun 1977 kesenian *Salabadhan* berubah namanya menjadi kesenian *Sandur*. Hal ini disebabkan karena kesenian *Salabadhan* yang sangat digemari oleh masyarakat Madura akan digunakan sebagai salah satu media untuk kampanye pemilihan umum legislatif oleh salah satu partai politik yang berkuasa pada waktu itu. Mengingat bahwa masyarakat Madura tersebar hampir di seluruh Indonesia, maka supaya *Salabadhan* ini bisa diterima oleh masyarakat Madura khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, namanya kemudian diubah menjadi *Sandur* (Wawancara dengan Bapak Mat Bonang, Bapak Didik dan Bapak Sudiyono di Bangkalan, 1 April 2016).

Di kalangan masyarakat sendiri, muncul beberapa pengertian mengenai arti kata *sandur*. Pengertian yang pertama, yaitu *Sandur* merupakan akronim atau kependekan dari kata "Sandiwara Madura" (wawancara dengan Bapak Mat Bonang, 1 April 2016). Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa istilah *sandur* diberikan oleh seseorang yang bernama Salim. Salim merupakan seorang seniman tradisional di Surabaya. Istilah *Sandur* dilatarbelakangi oleh bentuk dan wujud dalam pertunjukannya yang terdapat unsur-unsur cerita dan dialog atau sandiwara dengan pengantar bahasa Madura, sehingga sandiwara yang berbahasa Madura tersebut diberi akronim atau disebut *sandur* (Pristiwanto, S., 2001: 30).

Foto 3.1
Lenggek dalam Pentas Kesenian *Sandur* Madura
(Dok.Tim Peneliti)

Dari pernyataan beberapa narasumber tersebut di atas dapat diketahui bahwa kesenian *Sandur* diperkirakan sudah lama ada di Bangkalan, setidaknya sudah lebih dari 50 tahun yang lalu. Nama kesenian *Salabadhan* berubah menjadi *Sandur* lebih jelas pada tahun 1986 ketika muncul sebuah grup kesenian yang diberi nama Grup Sandur Sawunggaling. Grup Sandur Sawunggaling berada di bawah pimpinan Bapak Mad Tikram yang sampai sekarang namanya masih dikenal di lingkungan masyarakat Madura (Pristiwanto,S., 2001:32).

Pada tanggal 22 April 1993 di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan berdirilah sebuah grup kesenian *Sandur* yang diberi nama grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama", di bawah asuhan Bapak Moh. Tohir. Grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" pada tanggal 21 Mei 1993 secara resmi telah terdaftar sebagai organisasi kesenian di Kantor Wilayah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dengan Nomor Induk Organisasi Kesenian Nomor 18/K/2G/104.13/O/1993 (Kartu Induk Organisasi Kesenian 1993).

Grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" dengan mendapat Nomor Induk Organisasi Kesenian berarti grup *Sandur* ini telah diakui keberadaannya oleh masyarakat Jawa Timur pada umumnya dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada khususnya, melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

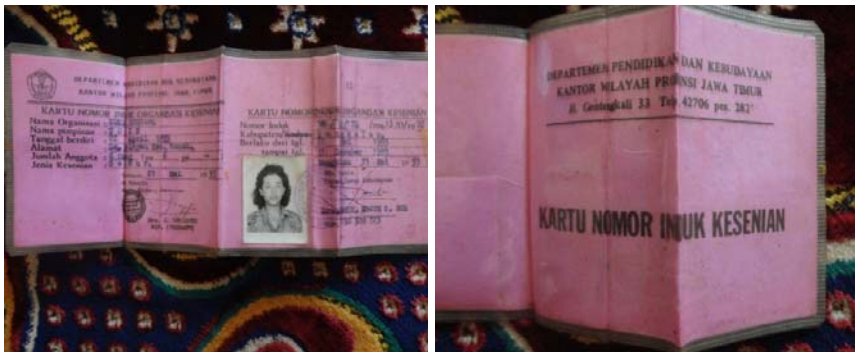

Foto 3.2
Kartu Induk Organisasi Kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" Bangkalan
(Dok.Tim Peneliti)

Seiring dengan perjalanan waktu, grup kesenian *Sandur "*Rukun Bersama" telah berulangkali berganti personil atau pemainnya, dan untuk mendekatkan dengan para penggemarnya yang sebagian besar adalah masyarakat Madura, maka pada tahun 1995 grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" berganti nama menjadi grup kesenian *Sandur Sapo'Angen*. Grup kesenian *Sandur Sapo'Angen* sampai saat ini masih eksis di bawah pimpinan Bapak Moh. Tohir, dan menjadi satu-satunya grup kesenian *Sandur* yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura (Wawancara dengan Bapak Moh. Tohir di Bangkalan, 3 April 2016).

Foto 3.3
Bapak Moh.Tohir Pendiri dan Pimpinan Grup Kesenian Sandur
Sapo'Angen Bangkalan
(Dok.Tim Peneliti)

Kesenian *Sandur* pada saat itu dalam format pertunjukannya sudah berbeda dengan format pertunjukan ketika masih bernama *Salabadhan*. Sebelum tahun 1999, format pertunjukan *Sandur* terdiri atas 6 babak. Urutan pertunjukan *Sandur* yang lama yaitu: babak I disebut dengan *Dhing-endhingan* atau *klenengan*. Pada babak ini ditampilkan iringan gending-gending gaya Madura murni tanpa ada lantunan syair lagu. Babak ini disajikan untuk menunggu dan menyambut tamu yang datang secara bergelombang; babak II *Ndhung-endhung*, babak ini merupakan babak penyambutan tamu; babak III *Andongan* yaitu mengajak tamu untuk menari; babak IV *Blandaran* yaitu menari dengan gerakan dasar; babak V *Tandhak Rosak* atau tarian rusak yaitu menari dengan seenaknya supaya

lucu; dan babak VI *Mak Leter mbok Leter* yaitu cerita yang mengkisahkan sepasang kehidupan suami istri.

Seiring dengan perkembangan jaman, pertunjukan *Sandur* sekarang merupakan pergelaran seni yang dikemas sederhana. Format pertunjukan *Sandur* hanya terdiri atas 3 babak, yaitu babak I: *Dhing-gendhingan*; babak II: *Dhung-ndhung*; dan babak III: *Andongan*. Perubahan format pertunjukan *Sandur* saat ini karena tuntutan dari para *penanggap* dan penonton, atau pun para pendukung kesenian ini sesuai dengan keperluannya untuk hajatan *remoh* bagi para *klebun* dan komunitas *blater*[12]. Pertunjukan *Sandur* dengan format lama atau asli sekarang sudah tidak dipentaskan lagi, karena para pemainnya sudah banyak yang meninggal dunia dan yang masih ada usianya juga sudah tua, sedangkan pemain *Sandur* generasi sekarang kurang memahami gerakan *Sandur* yang lama. Adapun format pertunjukan *Sandur* lama terakhir dipergelarkan pada tanggal 22 Februari 1999 oleh Grup *Sandur* Sawunggaling bertempat di Pendapa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, dalam rangka kegiatan Gelar Seni Pertunjukan Rakyat Se-Jawa Madura (Wawancara dengan Bapak Mat Bonang dan Bapak Falikan di Bangkalan, 3 April 2016; Pristiwanto,S., 2001:32-33).

Saat ini, grup kesenian *Sandur* yang masih eksis hanya ada tiga yaitu grup kesenian *Sandur Sapo'angen* di Kabupaten Bangkalan, grup kesenian *Sandur Bunga Sari* di Kabupaten Sampang, dan grup kesenian *Sandur Harapan Mulya* di Surabaya. Ketiga grup kesenian *Sandur* tersebut saat ini selalu mendukung pertunjukan *Sandur* dalam hajatan *remoh* bagi komunitas *blater* di tiga daerah tersebut.

---

[12] *Blater* adalah sebutan untuk seorang tokoh masyarakat Madura yang berwibawa, berwatak kasar dan berpendirian keras, atau ada pula yang mengartikan *blater* sebagai seorang jagoan, yaitu sebutan untuk sosok yang dianggap berkharisma sekaligus berwibawa dan berpengaruh dalam masyarakat (wawancara dengan beberapa informan di Bangkalan tanggal 5 April 2016).

B. Pergelaran

B.1 Gambaran Tempat Pertunjukan

Sebelum mencapai tempat pertunjukan *Sandur*, atau rumah kediaman *Klebun* Trogen yang memangku hajatan *remoh*, di ujung jalan gang masuk ke arah rumah *klebun* terlihat bendera tanda hajatan *remoh* dilangsungkan.

Foto 3.4
Bendera Tanda Hajatan *Remoh* yang dipasang di pinggir jalan besar atau ujung jalan arah masuk kediaman *Klebun* Pemangku Hajat
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.5
Bendera Tanda Hajatan *Remoh* yang dipasang di ujung jalan kampung arah masuk menuju kediaman *Klebun* Pemangku Hajat (Dok.Tim Peneliti)

Tempat pertunjukan *Sandur* yang berlangsung di kediaman *Klebun* Trogen ini berada di halaman terbuka, tepatnya di halaman depan rumah *Klebun* Trogen. Di bagian depan rumah *klebun* tampak dipasang dua bendera *(ajjer)* yang disilangkan, sebagai tanda (*anjer*) pemangku hajatan *remoh*. Menurut informan, bendera tersebut sekaligus merupakan bendera tanda perkumpulan atau kelompok peserta arisan *remoh*, guna menunjukkan siapa dan dari perkumpulan mana pemangku hajatan *remoh* saat ini. Menurut informasi dari beberapa informan, perkumpulan-perkumpulan yang terlibat dalam hajatan *remoh* masing-masing memiliki lambang tersendiri. Ada lambang bunga, mobil, atau benda yang lain, yang mewakili kelompok atau perkumpulan peserta *remoh*.

Foto 3.6
Bendera (*ajjer*) Tanda (*anjer*) Pemangku Hajatan *Remoh* yang Dipasang di Depan Rumah *Klebun*
(Dok.Tim Peneliti)

Pertunjukan *Sandur* dalam hajatan *remoh* ini tidak menggunakan panggung atau area pentas yang lebih tinggi dari tempat duduk penonton. Berikut foto dan sketsa tempat pertunjukan *Sandur* di kediaman *Klebun* Trogen.

Foto 3.7
Tempat/Panggung Pertunjukan *Sandur* di Halaman Rumah *Klebun* Trogen
(Dok.Tim Peneliti)

Gambar 4
Sketsa Tempat Pertunjukan *Sandur* dalam Hajatan *Remoh*

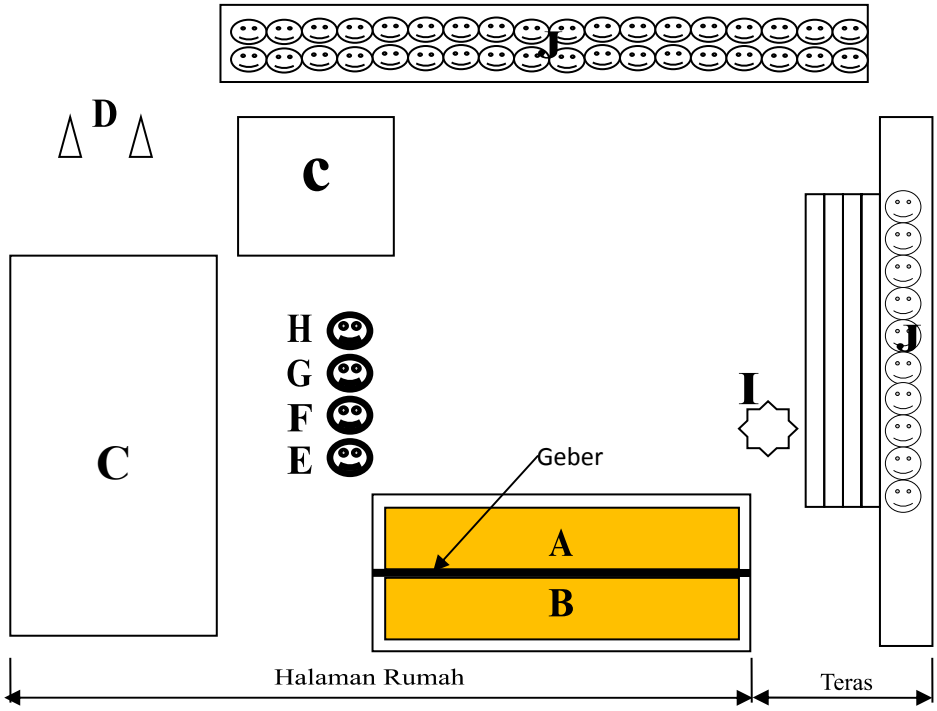

Keterangan gambar:

A : Area kelompok kesenian *Sandur*: *pengrawit*/ *panjhâk* dan penari
B : Ruang rias dan busana para penari *Sandur*
C : Area tamu undangan
D : Pintu halaman masuk tamu

E : Posisi duduk tuan rumah
F : Posisi duduk sekretaris
G : Posisi duduk pembawa acara
H : Tukang Panggil
I : Sesaji
J : Penonton masyarakat umum

Area pergelaran *Sandur* yang digelar dalam acara *remoh* ini pada seluruh permukaan areanya dihampari atau dialasi kain terpal dengan beratapkan tenda deklit, dan ada beberapa bagian yang ditambah karpet warna merah untuk duduk. Area A merupakan tempat pengrawit/ *panjhâk* dan penari, sekaligus tempat rias bagi para penari. Antara tempat duduk para pengrawit/ *panjhâk* dan tempat rias hanya dibatasi oleh kain jarit atau kain seadanya yang berfungsi sebagai tirainya.

Foto 3.8
Tirai Kuning Pembatas Ruang antara *Panjhâk* dan *Lenggek* Berdandan
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.9
Penari *Lenggek* sedang Berdandan/Berbusana di Belakang Tirai Kuning
(Dok.Tim Peneliti)

B.2 Gambaran Pergelaran *Sandur*

Kesenian *Sandur* di Bangkalan telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Bila dahulu berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, seperti misalnya saat ada hajatan pernikahan, sunatan, atau menyelamati diri sendiri, namun kondisi saat ini jarang sekali masyarakat yang memiliki hajatan pernikahan, sunatan, atau hajatan lainnya menanggap kesenian *Sandur*. Diceritakan oleh seorang informan[13] bahwa kesenian *Sandur* tidak lagi untuk hiburan saat hajatan pernikahan karena masyarakat sekarang lebih senang menanggap orkes atau group *Khasidahan*.

Kesenian *Sandur* saat ini merupakan bagian dari ajang silaturahmi pada kegiatan arisan yang disebut *aremoh/remoh*. Kegiatan arisan tersebut lazim disebut *remoh*, merupakan kegiatan

[13] Wawancara dengan mbak Sumartini, tanggal 2 April 2016 di Bangkalan.

untuk kalangan *blater* dan *klebun*. Kesenian *Sandur* digunakan sebagai media hiburan bagi para peserta arisan, seperti tampak ketika mereka menari dan memberikan *tapelan/suwelan/saweran* kepada penari maupun tuan rumah. Kegiatan *remoh* yang diikuti dan diamati secara langsung adalah yang dilaksanakan pada tanggal 1 April 2016 di rumah Bapak Abdul Mu'at, *Klebun* Desa Trogen, Kecamatan Klampis, Bangkalan.

Pada kurang lebih pukul 19.00 beberapa tamu tampak hadir dan menempatkan diri di arena duduk yang telah disiapkan. Arena duduk untuk para tamu peserta *remoh* berupa hamparan terpal seluas halaman depan rumah *klebun*. Sekitar pukul 20.00 mulai terdengar gending dimainkan oleh rombongan kesenian *Sandur Sapo' Angen* pimpinan Bapak Moh. Tohir.

Arena duduk yang telah disediakan bagi para peserta *remoh* merupakan tempat yang khusus dan diatur sedemikian rupa hanya diperuntukkan bagi para anggota arisan tersebut. Seluruh anggota arisan adalah kaum laki-laki. Para peneliti dapat mengikuti dan mengamati kegiatan *remoh* ini dengan cara menjadi bagian dari rombongan kesenian *Sandur Sapo' Angen*, sehingga dapat duduk berbaur dengan anggota kesenian tersebut. Meskipun demikian, karena bukan anggota *remoh*, maka tidak diperbolehkan melintas di dalam arena perkumpulan tersebut. Sedangkan untuk kaum wanita dan anak-anak, serta laki-laki yang bukan anggota *remoh* hanya dapat menyaksikan kegiatan ini dari pinggir arena.

Pembagian lokasi area pentas kesenian *Sandur* dan area duduk untuk para tamu undangan tanpa adanya batas atau sekat yang secara riil ditampakkan, namun demikian aturan telah ditegakkan secara turun temurun. Aturan tersebut secara tradisi telah mengikat masyarakat atau siapapun juga untuk tidak bebas mondar-mandir atau melintasi area pementasan semaunya sendiri. Menurut keterangan Pak Mat Bonang, apabila pertunjukan sudah dimulai dan ada orang yang melintasi area pementasan maka bukan tidak mungkin akan memancing keributan serta membawa bencana besar, bahkan dapat terjadi *carok* karena perilaku melintasi area

tersebut dianggap tidak menghormati tamu yang sedang duduk (wawancara tanggal 2 April 2016).

Urutan penyajian tari yang disajikan kelompok kesenian *Sandur Sapo'Angen* dalam *remoh* meliputi:

1. *Dhing-Gendhingan*

Dhing-Gendhingan merupakan serangkaian gending yang dimainkan oleh para *pengrawit/panjhâk* sembari menunggu para tamu peserta *aremoh* datang. Menurut keterangan informan[14], beberapa gending yang sering dimainkan meliputi: *gendhing giro/yang-layang, la'juli, semera, puspo, walangkekek, potongan, hantaran*.

Adapun alat yang digunakan untuk mengiringinya berupa beberapa perangkat gamelan, meliputi: *kendang*, *gong kempul, bonang besar, bonang penerus, demung, peking, saron*, dan *saronen*. Penjelasan mengenai masing-masing bagian dari perangkat gamelan ada di bagian berikut ini.

Kendang:

Kendang atau *gendhang* merupakan alat musik yang ditabuh dengan menggunakan tangan kanan dan kiri. Alat musik ini terbuat dari kayu yang tengahnya dibuat rongga dan pada kedua ujungnya ditutup dengan dilapisi kulit. *Kendang* menurut Muttaqin memiliki makna yang sangat unik karena dianalogikan sebagai "orang mati". Hal itu dikarenakan bentuknya yang tertutup di atas dan bawah. Makna yang terkandung dalam *gendhang* adalah bahwa dalam keadaan apapun manusia akan menuju titik puncak yaitu mencapai garis *finish* kehidupan yakni berujung pada kematian (Muttaqin, 2015). Berbeda dengan itu, menurut Sudiyono (wawancara, tanggal 6 April 2016) *kendang* dalam falsafah Jawa menyiratkan sebagai *tekening tumandang* (penuntun orang hidup).

Komposisi dari *kendang,* bila terdapat dua kendang bersama, masing-masing disebut *kendang raja* (*kendang* besar) dan *kéné*

[14] Wawancara dengan Pak Moh. Hasan, tanggal 3 April 2016 di Bangkalan.

(*kendang* kecil). Bagian dari *kendang* yang ujung kulitnya paling besar disebut dengan *panembung* yang ditabuh dengan menggunakan tangan kanan, sedangkan ujung yang lebih kecil disebut *pangencang* dan ditabuh dengan tangan kiri (Bouvier, 2002:68). Pada *kendang* juga terdapat tali anyaman dari kulit atau rotan (*karabat*) dan pasak kayu (*semat*) yang digunakan untuk mengencangkan atau meregangkan kulitnya dan dirapatkan pada setiap ujung dengan sebuah gelang dari rotan (*lu-gulu*).

***Gong* (*ghung*):**

Menurut Bouvier (2002: 69) *gong* merupakan alat yang wajib karena *gong* merupakan pembimbing ritme. *Gong* berfungsi sebagai penentu tempo sekaligus juga mengatur penekanan yang luas akan komposisinya seperti pembagian jeda dalam kalimat yang panjang dan gong menekankan pada ketukan terakhir dari garis melodi yang ditandai dengan sedikit melambat ketukannya. *Gong* sendiri terdiri dari dua bagian yaitu *ghung raja* dan *ghung kéné* (*gong kempul*). *Ghung raja* merupakan sebuah *gong* besar yang digantung pada kerangka sedangkan g*ong kempul* merupakan *gong* yang berbentuk kecil yang digantung pada kerangka yang sama dengan *gong* besar dan kedua *gong* ini memainkannya dengan cara dipukul dengan sebuah kayu. *Gong* mempunyai falsafah sebagai agung, di mana mempunyai makna bahwa manusia nantinya akan kembali kepada Yang Agung (Tuhan), untuk itulah *gong* selalu dibunyikan pada akhir setiap melodi (wawancara dengan Sudiyono tanggal 6 April 2016).

***Bonang* (*bunang*):**

Bonang terdiri dari dua deret lima *gong* berpentol yang ditempatkan di atas sebuah penopang kayu. Instrumen ini merupakan penentu melodi. Alat musik ini ditabuh oleh pemain tunggal dengan dua batang kayu sebagai alat pemukulnya. *Bonang* mempunyai falsafah sebagai *aja bandha wenang* (tidak mengutamakan

keduniawian/materi) dan *bandha wenang* (mengutamakan keduniawian/materi) yang merupakan pilihan hidup dari setiap manusia (wawancara dengan Sudiyono tanggal 6 April 2016).

***Peking* (*pekeng*):**

Peking terdiri enam atau tujuh bilah (*bila*) yang dideretkan di atas kerangka kayu. Alat ini dimainkan dengan cara memukul bilah tersebut dengan palu kecil dengan tangan yang satu sedangkan tangan yang lain memegang bilah yang ditabuh sebelumnya agar gemanya tidak bergaung dan merusak melodi. *Peking* (*Pekik*) mempunyai arti raja. *Peking* ditabuh pertama kali sebelum gamelan yang lain ditabuh.

***Saron*:**

Saron sama dengan *peking* tetapi satu oktaf lebih rendah dari *peking*. *Saron* (*demung sakloron*) mempunyai falsafah bahwa manusia terdiri dari roh Nabi Adam dan Hawa (*kawa*), *kakang kawah adi ari-ari* (wawancara dengan Sudiyono tanggal 6 April 2016).

***Demung (gademong)*:**

Demung bentuknya hampir sama dengan *saron*, namun nada oktafnya lebih rendah dan ditabuh dengan palu yang sedikit lebih besar daripada *saron*. *Demung* mempunyai faslafah sebagai *dunung* yaitu *dununge urip*. Apakah arti hidup, bagaimana hidup dan kemana arah hidup yang akan dituju (*sangkan paraning dumadi*/asal muasal dan tujuan dari yang ada) (wawancara dengan Sudiyono tanggal 6 April 2016).

***Saronen*:**

Saronen merupakan instrumen musik khas dari Madura. Alat musik *saronen* dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini berbentuk seperti terompet namun di bagian atasnya terdapat batok kelapa yang sudah dihaluskan permukaan kulitnya. Batok kelapa

tersebut berbentuk seperti bulan sabit. *Saronen* terbuat dari kayu jati pilihan agar menghasilkan *saronen* yang bagus dan halus.

Dalam *Saronen* ini terdapat sembilan lubang yang berjejer dari atas ke bawah yang memiliki makna bahwa setiap manusia berdasarkan fitrahnya memiliki 9 lubang di setiap anggota tubuhnya (Muttaqin: 2015). Lubang tersebut berawal dari mata (2), hidung (2), kuping (2), mulut dan alat vital (2).

Berdasarkan hasil amatan selama *remoh* di kediaman *Klebun* Trogen ini, *dhing-gendhingan* dimainkan selama hampir tiga jam (dari pukul 20.00-23.00) sambil menunggu sebagian besar tamu hadir serta mengambil posisi duduk yang sudah ditentukan. Meskipun demikian, lamanya waktu memainkan *dhing-gendhingan* ini tidak ada patokannya. Lama atau cepat tergantung pada berkumpulnya sebagian besar tamu. Menurut informasi, paling cepat *dhing-gendhingan* dimainkan selama kurang lebih satu jam.

Pada saat tamu-tamu kehormatan seperti *klebun*, camat, atau bupati datang, *pengrawit/panjhâk* segera menyambutnya dengan memainkan gending *Giro Endro (Giroan)* dengan tempo cepat. Hal tersebut melambangkan penghormatan dari tuan rumah kepada tamu, sekaligus ucapan selamat datang. Suasana saat *pengrawit/panjhâk* memainkan *dhing-gendhingan* dapat dilihat dalam foto berikut.

Foto 3.10
Pengrawit/Panjhâk Memainkan *Dhing Gendhingan*
(Dok.Tim Peneliti)

2. *Dhung-Ndhung*

Dhung-ndhung diartikan sebagai tarian untuk menerima tamu atau menyambut tamu. Jika baru sedikit tamu yang hadir, maka *dhung-ndhung* belum dimainkan. Setelah sebagian besar atau seluruh tamu hadir, sajian *dhung-ndhung* dimulai.

Dhung-ndhung yang berarti tari pembukaan ini dilakukan dengan iringan gending *sabrang*, dan penarinya melakukan gerakan yang disebut *tangdheng*. Menurut keterangan informan, tari *dhung-ndhung* memiliki filosofi sebagai berikut:

> ” tari *dhung-ndhung* itu mau menunjukkan bahwa laki-laki Madura itu bukanlah waria... Laki-laki Madura itu orangnya tegas dan berani, tapi ya walaupun begitu ya

orang Madura..., orang Bangkalan sini hatinya itu sebetulnya halus..., seperti wanita..." [15]

Tarian *dhung-ndhung* dimulai dengan munculnya seorang laki-laki yang menggunakan pakaian separuh wanita dan separuh laki-laki. Ia membawakan gerak tari yang disebut tari *dhung-ndhung*. Awalnya penari *dhung-ndhung* keluar dan berdiri menghadap ke depan (ke arah para tamu) sambil memberi hormat kepada para tamu. Setelah melakukan penghormatan kepada tamu, penari *dhung-ndhung* kemudian mengambil posisi dengan sikap posisi badannya tegak, kedua kakinya dibuka lebar, kedua tangannya direntangkan ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan menggerakkan atau memutar pergelangan tangan sesuai irama gending yang dimainkan. Gerakan selanjutnya, penari *dhung-ndhung* mengambil sampur menggunakan tangan kanan, kemudian sampur dipindah ke tangan kiri, diikuti gerakan kaki kiri maju satu langkah, disusul kaki kanan juga maju satu langkah. Gerakan yang terlihat selanjutnya adalah kedua kaki penari melakukan *trisik/srisig* ke belakang (posisi kaki *jinjit* dan melakukan langkah-langkah pendek seperti berlari-lari kecil sambil kedua lututnya ditekuk/*mendak*), kedua tangannya direntangkan ke samping kanan dan kiri, posisi badannya tegak, kemudian berhenti, kedua kaki dibuka lebar, diikuti gerakan menganggukkan kepala.

Gerakan selanjutnya tampak penari melakukan *gejug* kaki kiri (menghentakkan bagian telapak kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan), posisi kedua tangan di pinggang sebelah kanan, posisi badan menghadap ke depan dan berhenti beberapa saat, selanjutnya melakukan gerakan memutar menghadap ke para *pengrawit/panjhâk* dengan merentangkan kedua tangannya, pergelangan tangan diputar perlahan-lahan mengikuti irama gending yang mengiringi. Gerakan berikutnya diteruskan mengulang gerakan pertama atau awal.

[15] Wawancara dengan Pak Didik Wahyudi, tanggal 5 April 2016 di Bangkalan.

Foto 3.11
Penari *Dhung-Ndhung*
(Dok. Tim Peneliti)

Dalam tarian *dhung-ndhung*, ada kesempatan untuk memberi *tapelan* atau di daerah Jawa Tengah dikenal dengan *suwelan* atau *saweran*. Semua tamu undangan secara bergantian diberi kesempatan memberikan *tapelan* kepada penari. Berikut gambaran saat para tamu undangan memberikan *tapelan* kepada penari *dhung-ndhung*.

Foto 3.12
Penari *Dhung-Ndhung* Menerima *Tapelan* di Kepalanya
(Dok.Tim Peneliti)

3. *Andongan/ Pangghilèn*

Andongan atau disebut pula dengan sebutan *pangghilèn* memiliki arti mengajak. *Pangghilèn* merupakan acara memanggil para tamu undangan peserta *remoh* untuk menari dengan para penari yang akrab disebut *lenggek*. Pada *andongan* ini diawali dengan munculnya dua orang penari laki-laki atau *lenggek* yang menggunakan busana perempuan dengan posisi berdiri di tengah-tengah arena dan memberikan hormat kepada para tamu undangan kemudian melakukan gerakan tari dengan gerakan lembut lambaian tangan secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri sambil melantunkan *kejhung* Madura. Beberapa saat kemudian berbalik arah menghadap ke arah *pengrawit* dengan masih melantunkan *kejhung* Madura dan dengan ciri khasnya yakni berdendang sambil menutupi bibirnya menggunakan selendang.

Setelah selesai melantunkan *kejhung* Madura dengan posisi masih menghadap ke arah *pengrawit* dan sebelum dimulainya bagian acara ini, terlebih dahulu tuan rumah memberikan sepatah dua patah kata sebagai kata sambutan. Setelah itu, tuan rumah mendapatkan kesempatan pertama kali untuk menari dengan *lenggek*, dan tidak lupa memberikan *tapelan* pada *lenggek*, kemudian duduk di tempat yang sudah disediakan. Berikut merupakan foto saat tuan rumah yaitu *Klebun Trogen* mendapatkan kesempatan pertama kali menari dan memberikan *tapelan* kepada *lenggek.*

Foto 3.13
Klebun Trogen Menari Dengan *Lenggek*
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.14
Klebun Trogen Memberi *Tapelan/Suwelan*
(Dok.Tim Peneliti)

Setelah tuan rumah selesai menari dan memberikan *tapelan*/*suwelan* kepada *lenggek*, ia menuju ke tempat duduknya. Tempat duduk tuan rumah telah disiapkan secara khusus. Di acara ini tampak tuan rumah bersama *tokang pangghil/ tokang olok*, penerima tamu, dan tukang catat/sekretaris duduk bersama di atas karpet, di samping panggung kesenian *Sandur*. Di hadapan mereka telah disiapkan beberapa perlengkapan seperti buku catatan, ember atau *baskom* untuk tempat uang *(bhubuân),* bantal sebagai alas duduk petugas pemanggil tamu, atau petugas lain yang membutuhkannya, dan nampan sebagai meja saat uang diserahkan dari para tamu kepada tukang panggil dan tukang catat.

Selanjutnya acara diserahkan kepada *tokang pangghil/ tokang olok*, yaitu seseorang yang bertugas memanggil tamu. *Tokang pangghil* bertugas memanggil satu per satu tamu yang datang. Tamu yang dipanggil kemudian maju menuju ke arah *lenggek.* Tamu yang akan menari dengan *lenggek* tersebut berdiri

berhadapan kemudian melakukan gerakan tari. Setelah selesai melakukan gerakan menari dengan diiringi gending sesuai dengan gending kesukaan masing-masing tamu, kemudian ia berjalan menuju ke arah tuan rumah untuk memberikan *bhubuân*. Sebelum kembali ke tempat duduknya, ia menuju kepada *lenggek* yang sudah berbalik arah yang berlawanan dengan awalnya tadi untuk memberikan *tapelan/suwelan*. *Bhubuân* merupakan uang arisan yang wajib disetorkan kepada tuan rumah, dan dicatat oleh tukang catat/sekretaris. Berbeda dengan tamu undangan yang maju ke depan namun tidak menari dengan *lenggek*, maka tamu itu akan langsung menuju ke tempat tuan rumah tanpa memberikan *tapelan*/*suwelan* kepada *lenggek* dan posisi *lenggek* tetap menghadap ke arah depan dan tidak berbalik arah.

Foto 3.15
Tuan Rumah Duduk Bersama Para Petugas Pendukung
di Arena Pertunjukan *Sandur*
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.16
Para Petugas yang Terdiri Tukang Panggil, Tukang Catat dan Tuan Rumah
(Dok.Tim Peneliti)

Selama acara *pangghilèn*, dua orang *lenggek* maju ke arena acara dan siap menari melayani tamu sampai habis/selesai. Gerakan tari yang dibawakan oleh kedua *lenggek* sangat sederhana, yaitu *lambehan* (melambaikan) tangan kanan dan kiri sesuai iringan gending yang dimainkan, posisi badannya diam di tempat. Adapun para tamu yang maju satu per satu menari di depan (bersama) *lenggek* mengambil gerakan atau posisi kedua kakinya dibuka lebar sambil lututnya ditekuk (*mendak*), badannya tegak, kedua tangannya direntangkan ke kanan dan kiri, kedua pergelangan tangan diputar-putar seirama gending. Demikian seterusnya *lenggek* melayani para tamu sampai habis/selesai. Pertunjukan *Sandur* dalam acara *remoh* kali ini dimulai kurang lebih pukul 19.00 dan berakhir kurang lebih pukul 05.00. Foto berikut merupakan gambaran saat *pangghilèn* berlangsung.

Foto 3.17
Lenggek Menari Dengan Tamu Secara Bergantian
(Dok. Tim Peneliti)

Foto 3.18
Tamu Membayar *Bhubuân*
(Dok.Tim Peneliti)

B.3 Pendukung/Pelaku Kesenian *Sandur*

Kelancaran dan kesuksesan pergelaran kesenian *Sandur* dalam acara *remoh* tidak lepas dari beberapa pendukung acara. Para pendukung yang mempengaruhi kesuksesan acara yang diselenggarakan selanjutnya disebut "pelaku". Pelaku yang dimaksud merupakan orang-orang yang terlibat dalam pergelaran *Sandur* di hajatan *remoh*, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Para pelaku tersebut terdiri dari: 1) pemain *sandur*, 2) panitia acara *remoh*, dan 3) penonton.

B.3.1 Pemain *Sandur*

Dalam acara *remoh*, unsur hiburan yang ditampilkan mempunyai peranan yang penting. Acara *remoh* dengan penampilan kesenian *Sandur* akan berbeda suasananya dibandingkan acara *remoh* yang hanya memutar lagu-lagu beserta seperangkat pengeras suara/*sound system* (disebut *tok-otok*).

Bagi masyarakat Madura, *remoh* tanpa ada *Sandur* bukan *remoh* artinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa acara *remoh* identik dengan pertunjukan *Sandur*. Antara *remoh* dan *Sandur* terjalin hubungan simbiosis mutualisme. Kesenian *Sandur* mampu hidup dan bertahan hingga sekarang berkat adanya *remoh*, sebaliknya acara *remoh* menjadi lebih semarak dengan adanya pertunjukan *Sandur*.

Pemain *Sandur* atau orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan *Sandur* merupakan para seniman, diantaranya: a) penari, b) *pengrawit (panjhâk)*, dan c) penyanyi (*tokang kejhung*).

a. Penari *Sandur*

Penari *Sandur* terdiri dari dua orang yang dibedakan sebagai penari *dhung-ndhung* serta penari *lenggek*. Penari *dhung-ndhung* adalah penari pria dengan riasan cantik yang mengenakan busana separuh pria dan separuh wanita, dan merupakan penari tunggal. Penari *lenggek* atau penari *andongan* diperankan oleh dua orang lak-laki dengan riasan dan busana cantik.

Lenggek dalam pertunjukan *Sandur* sekarang ini diperankan oleh dua orang. Berbeda dengan *Sandur* dulu yang diacu dari pentas rekonstruksi kesenian *Sandur* di Pendapa Agung STSI Surakarta (dalam Pristiwanto, S., 2002: 33) jumlah penari (*lenggek*) diperankan oleh tujuh orang. Tujuh orang penari tersebut memerankan berbagai karakter sesuai dengan perannya masing-masing.

Karakter peran penari dalam *Sandur* yang lama

Peran dalam *Sandur* yang lama terdiri dari penari *dhung-ndhung*, penari *andongan*, penari *blandaran*, penari *tandhang rosak* dan penari *mbok-mbokan* (*mak leter-buk leter*). Penari *dhung-ndhung* diperankan oleh seorang laki-laki yang menggunakan tata rias perempuan namun tata busananya menggunakan busana pria khas Madura yang terdiri ikat kepala (*udheng*), kemeja, dan kain sarung.

Penari *andongan* dalam pertunjukan *Sandur* diperankan oleh dua orang laki-laki yang menggunakan tata rias dan busana perempuan, sedangkan penari *blandaran* memerankan tarian pria yang gagah. Tari *blandaran* diperankan oleh seorang laki-laki.

Penari *tandhang rosak* dimainkan oleh dua orang laki-laki. Peran yang satu menunjukkan peran lucu (*gecul*) didukung dengan tata rias yang menonjolkan karakter tokoh lucu dan laki-laki yang satunya memerankan peran laki-laki dengan dandanan biasa.

Peran berikutnya adalah penari *mbok-mbokan* yang mengisahkan tentang *mak leter* dan *buk leter*. Dalam babak ini dimainkan oleh tiga orang yang memerankan *mak leter, buk leter* dan seorang pembantu dengan nama bebas dan terkadang menambah peran juga sesuai dengan pengembangan cerita yang dilakonkan. Semua pemain dalam babak ini diperankan oleh laki-laki (Pristiwanto, S., 2002:68-69).

Karakter peran dalam *Sandur* yang sekarang

Peran dalam *Sandur* yang sekarang lebih simpel, tidak seperti *Sandur* yang lama yang terdiri dari lima babak. *Sandur* yang sekarang hanya memainkan dua babak yaitu babak *dhung-ndhung* dan *andongan*. Karakter dari dua babak tersebut tetap sama dengan yang dulu dan tidak mengalami perubahan, sedangkan babak-babak yang lainnya sudah tidak ditampilkan lagi.

b. *Pengrawit (Panjhâk)*

Pemain musik karawitan atau *pengrawit (panjhâk)* dalam grup *Sandur* menjadi kelompok pendukung yang mempunyai tugas memainkan instrumen musik karawitan dalam pertunjukan *Sandur. Pengrawit (panjhâk)* dalam pertunjukkan *Sandur* terdiri dari 10-15 orang. Para *pengrawit* kesenian *Sandur* tidak hanya berasal dari daerah sekitar Kabupaten Bangkalan saja melainkan juga berasal dari kabupaten lain di Madura. Keunikan dari tim *pengrawit* ini menurut R. Moh. Hasan atau akrab dipanggil Pak Mat Bonang terletak pada kenyataan bahwa kru *pengrawit* di tiga grup *Sandur* Madura yang masih ada hingga saat ini, yakni Grup *Sapo Angen* di Kecamatan Socah, Grup *Bunga Sari* di Sampang dan Grup *Harapan Mulya* di Surabaya personilnya sama dan tetap, hanya penarinya saja yang berbeda (wawancara tanggal 2 Februari 2016). Pak Mat Bonang menambahkan, seperti sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa penari *Sandur* dari grup Madura tidak boleh pentas di Surabaya demikian pula sebaliknya, *lenggek* grup Surabaya tidak boleh pentas di Madura.

c. Penyanyi (*Tokang Kejhung*)

Menurut Mistortoify (2014:1) *kejhungan* adalah gaya nyanyian Madura yang memiliki ciri-ciri kontur melodi dengan didominasi nada-nada tinggi, penuh ketegangan suara (nyaring), ekspresif dan terpola. Kelantangan dan ketinggian nada dalam *kejhungan* Madura terutama bagi orang yang pertama kali mendengarkan berkesan seperti orang yang sedang berteriak,

membentak dan merintih. Namun, inilah yang menjadi keunikan dari *kejhungan* Madura. Keunikan yang mungkin tidak dijumpai di daerah lain.

Di Madura, melantunkan kidungan disebut dengan *ngejhung*, sedangkan lagu atau nyanyiannya disebut dengan *kejhungan*. Bila dicermati, *kejhungan* Madura berupa pantun yang dilafalkan dengan menggunakan bahasa Madura. Dalam melantunkan *kejhungan* Madura, penyanyi (*tokang kejhung*) harus mampu menguasai teknik bernyanyi dengan suara yang melengking. *Kejhungan* dalam pertunjukan *Sandur* dinyanyikan oleh laki-laki dengan gaya yang meliuk-liuk dengan suara yang melengking menyerupai suara wanita.

Bersuara tinggi, *powerfull* dan karakter suara yang lepas serta lantang menjadi ciri khas dari *tokang kejhung*. Perbedaan karakter suara antara karakter suara *bine`* (perempuan) dan *lake`* (laki-laki) *tokang kejhung* Madura terletak pada karakteristik dasarnya. Karakter suara *bine`* menonjolkan kefeminiman, sedangkan karakter suara *lake`* menonjolkan kemaskulinan.

B.3.2 Panitia Acara *Remoh*

Selain pemain yang terdiri dari penari, *panjhâk*, dan *tokang kejhung* telah diuraikan di atas, dalam kesenian *Sandur* terdapat pelaku partisipan. Pelaku partisipan yaitu pendukung pertunjukan yang berada di luar rombongan seniman *Sandur*, terdiri dari panitia acara *remoh* dan penonton.

Acara *remoh* bagi masyarakat Madura tidak hanya sekedar acara arisan biasa. *Remoh* merupakan acara hajatan yang besar di mana dalam acara tersebut merupakan ajang berkumpulnya para orang-orang yang disegani. Dalam rangka menggelar acara *remoh* diperlukan persiapan-persiapan yang matang agar tidak mengecewakan para tamu undangan. Untuk itu, tuan rumah pada umumnya mempersiapkan diri sepenuhnya demi suksesnya acara yang akan digelar. Karena kesuksesan acara tersebut juga mempertaruhkan nama baik dari tuan rumah atau penyelenggara.

Panitia acara *remoh* meliputi: a) penerima tamu (among tamu), b) tukang catat (sekretaris), dan c) tukang panggil *(tokang pangghil/ tokang olok).* Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penerima Tamu (*Among* Tamu)

Acara *remoh* dihadiri oleh kolega-kolega dari tuan rumah yang tergabung dalam kelompok-kelompok 'arisan' yang terdiri dari para *klebun* dan tokoh lainnya dengan karakter tertentu. Masyarakat Madura sering juga menyebut kelompok 'arisan' ini sebagai kumpulan para *blater*. Kehadiran para tamu undangan tentunya harus disambut dengan baik dan jangan sampai mengecewakan para tamu undangan. Salah dalam menyambut tamu bisa berakibat fatal, bahkan bisa menimbulkan *carok*, maka penerima tamu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Tuan rumah harus mempersiapkan petugas khusus dan terpercaya guna menyambut para tamu undangan. Penerima tamu terdiri 2-3 orang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Penerima tamu merupakan orang-orang kepercayaan dari tuan rumah yang mendapat mandat untuk menyambut para tamu undangan yang hadir. Para petugas penerima tamu selain menyambut tamu juga mempunyai tugas untuk mengatur penempatan tempat duduk dari setiap rombongan tamu yang datang.

Petugas penerima tamu bukan merupakan orang-orang sembarangan. Orang yang diberi kepercayaan sebagai *among* tamu adalah orang yang mengenal dan hafal betul masing-masing tamu yang diundang, siapa nama tamu yang datang, dan dari kelompok mana, agar tidak salah dalam menempatkan tamu undangan ke tempat duduknya masing-masing. Hal tersebut mengingat tempat duduk dari para tamu telah ditentukan sesuai dengan status sosialnya.

Penerima tamu juga bertugas untuk memberikan informasi dengan kode tertentu kepada tim *pengrawit (panjhâk)* jika ada rombongan tamu khusus yang datang. Informasi yang diberikan oleh penerima tamu kepada *panjhâk* terkait dengan gending yang

pas dan cocok untuk menyambut rombongan tamu yang baru datang tersebut.

Tamu undangan yang diperhitungkan terdiri dari beberapa orang, diantaranya adalah orang-orang yang paling disegani dalam kelompok perkumpulan tersebut, ataupun kelompok-kelompok yang berasal dari jauh misalnya rombongan dari Surabaya, atau kota-kota besar lainnya.

b. Tukang Catat (Sekretaris)

Tukang catat atau sekretaris dalam acara *remoh* mempunyai peranan yang penting. Begitu acara *remoh* dimulai dan para tamu berdatangan, tugasnya mulai dijalankan. Tukang catat bertugas untuk mencatat urutan tamu undangan yang hadir, sekaligus mencatat uang arisan dari masing-masing tamu undangan yang datang. Pencatatan ini nantinya terkait dengan urutan siapa tamu undangan yang akan tampil ke depan. Mengingat tugas tukang catat penting dan rahasia, maka orang yang terpilih sebagai tukang catat merupakan orang kepercayaan dari tuan rumah, atau sekretaris perkumpulan yang menggelar hajatan.

Tugas dari tukang catat merupakan tugas yang penting dan rahasia mengingat tukang catatlah yang mencatat siapa nama tamu yang memberikan uang, darimana asal tamu tersebut, dan berapa besar nominal uang yang diberikan. Semuanya dicatat secara rinci dalam sebuah buku besar. Dan pencatatan ini dilakukan secara rahasia dimana tidak semua orang boleh mengetahui dan melihat buku catatan. Kerahasiaan ini melibatkan dan terjalin antara orang yang memberikan uang, tukang catat dan tuan rumah.

c. Pembawa Acara (*Tokang Pangghil/ Tokang Olok)*

Tokang pangghil/tokang olok dalam acara *remoh* mempunyai tugas mengatur dan memperkenalkan acara *remoh* dan pertunjukan *sandur*. *Tokang pangghil/ tokang olok* akan mengatur dan memanggil tamu undangan yang akan didaulat untuk tampil ke depan dan menari bersama *lenggek*. Dengan suara yang keras dan

lantang, *tokang pangghil/ tokang olok* memanggil satu persatu tamu undangan untuk maju ke depan untuk menari dengan *lenggek* sekaligus memberikan uang 'arisan' kepada tuan rumah di dalam arena pertunjukkan. "..... (menyebutkan nama tamu), *klebun* .... (menyebutkan daerah asal *klebun* tersebut)".

Tugas yang diemban oleh *tokang pangghil/ tokang olok* berlangsung dari awal acara *remoh* dimulai hingga urutan tamu undangan yang tampil ke depan habis. *Tokang pangghil/ tokang olok* sekaligus akan memberikan pengumuman untuk jadwal giliran acara *remoh* berikutnya.

Orang yang terpilih menjadi *tokang pangghil/ tokang olok* bukanlah orang yang sembarangan. Pada umumnya orang yang terpilih adalah orang yang mempunyai pengaruh dan disegani dalam kelompok masyarakat pendukung kesenian *Sandur* serta disegani oleh masyarakat di sekitar tempat penyelenggaraan acara *remoh*. Orang pilihan tersebut ada kalanya juga memiliki keahlian dalam ilmu kekebalan.

Dalam melaksanakan tugasnya yakni memanggil para tamu undangan yang didaulat untuk maju ke depan dibantu dengan alat pengeras suara (*mic*) berbeda dengan dulu sebelum ada *soundsystem, tokang pangghil/tokang olok* mengandalkan *power* suaranya sendiri, sehingga memunculkan ciri khas dalam memanggil para tamu. Lantang dan keras itulah yang menjadi ciri khas dari seorang tukang panggil, bahkan ciri khas tersebut sekarang ini masih bertahan meskipun sudah ada *mic*.

B.3.3 Penonton

Penonton dalam pertunjukan *Sandur* di acara *remoh* terbagi dalam dua kelompok, yaitu penonton kalangan masyarakat umum dan penonton tamu undangan (anggota *remoh*).

a. Penonton Masyarakat Umum

Penonton *Sandur* dari kalangan masyarakat umum terdiri dari kelompok orang atau masyarakat yang datang ke acara *remoh* hanya sebatas menonton pertunjukan *Sandur* saja. Kalangan ini

pada umumnya adalah warga masyarakat yang ada di sekitar rumah pemangku hajat *remoh* dan anggota kelompok "arisan" *remoh*.

Pada umumnya, penonton yang datang dari kalangan masyarakat umum adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuannya lebih terlibat di bagian 'belakang' yakni membantu urusan dapur. Kaum perempuan terlibat dalam urusan menyiapkan konsumsi yang akan digunakan untuk menjamu para tamu undangan. Berdasarkan perbincangan dengan ibu-ibu yang duduk menonton acara ini diketahui bahwa pekerjaan di dapur sudah selesai dan mereka dapat menyaksikan pertunjukan *Sandur*. Menurut beberapa ibu yang ditemui, guna mendukung suksesnya acara, mereka telah mempersiapkan konsumsi yang disuguhkan dalam acara *remoh* tersebut selama tiga hari. Selama tiga hari berturut-turut para ibu membantu ibu *klebun* memasak menyiapkan konsumsi. Kegiatan memasak dilangsungkan di rumah *klebun*.

Foto 3.19
Kaum Perempuan menyaksikan Pertunjukan *Sandur*
dari Pinggir Arena
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.20
Anak-Anak Menyaksikan Pertunjukan *Sandur*
dari Pinggir Arena
(Dok.Tim Peneliti)

Akses gerak-gerik para penonton dari masyarakat umum dalam menonton pertunjukan *Sandur* sangat terbatas. Mereka tidak bisa secara leluasa atau bebas menonton kesenian *Sandur*. Dalam acara *remoh*, terdapat aturan-aturan yang mengharuskan penonton kalangan masyarakat umum untuk mematuhinya meskipun aturan-aturan tersebut tidak tertuang secara tertulis. Dan mereka pun paham dengan aturan-aturan yang ada tersebut.

Selain adanya aturan-aturan yang membatasi gerak dari penonton masyarakat umum, keberadaan penonton ini juga ditempatkan di ring paling luar dari area pertunjukan. Mereka harus puas menonton pertunjukan *Sandur* dari jarak jauh. Bila aturan-aturan tersebut dilanggar bisa berakibat fatal yakni bisa memunculkan peristiwa *carok.* Apalagi bagi kaum perempuan, geraknya lebih sempit lagi, mengingat dunia *remoh* merupakan "dunia laki-laki".

Kehadiran perempuan di arena *remoh* justru akan menjadi sesuatu yang aneh dan luar biasa, yang kemudian akan menjadi sorotan banyak orang. Dikecualikan adalah kehadiran "perempuan khusus", yakni seorang pedagang yang menjajakan rokok dan minuman berenergi, yang menurut beberapa informan memang selalu hadir dalam acara *remoh* di manapun diselenggarakan. Menurut keterangan beberapa informan, pedagang perempuan tersebut terdiri dari orang tetap atau orang yang itu-itu saja sehingga sudah tidak asing lagi bagi para tamu undangan.

Selain seorang pedagang perempuan yang menjajakan dagangannya ke dalam arena *remoh*, terlihat beberapa pedagang menjajakan dagangannya di samping kanan dan kiri jalanan masuk menuju rumah *klebun* tempat hajatan *remoh* dilangsungkan. Mereka antara lain terdiri dari pedagang minuman dan makanan kecil, serta ada pula warung tenda yang menyediakan makanan besar, serta tampak pula pedagang sate.

Foto 3.21
Pedagang Minuman dan Makanan di Pinggir Jalan Masuk Tempat Hajatan *Remoh*
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.22
Pedagang Sate Ayam di Pinggir Jalan Masuk Tempat Hajatan *Remoh*
(Dok. Tim Peneliti)

b. Penonton dari Kalangan Anggota *Remoh*

Selain penonton dari kalangan masyarakat umum, ada kelompok penonton lainnya yaitu penonton dari kalangan kelompok orang yang datang dalam acara *remoh* sebagai tamu undangan. Para tamu undangan dalam acara *remoh* merupakan kelompok "orang-orang tetap". Mereka tergabung dalam kelompok "arisan" di acara *remoh*.[16]

[16] Dalam arisan (*remoh*) orang memberi sumbangan terkait dengan melunasi hutang atau memulai hubungan "hutang-piutang" dengan tuan rumah. Tamu undangan harus membayar kembali apa yang telah mereka terima dari tuan rumah pada waktu dia mengunduh *remoh*.

Tradisi *remoh* merupakan ajang perkumpulan dan pertemuan antar *blater* yang dikemas dalam bentuk arisan dalam periode tertentu. Acara *remoh* tidak bisa lepas dari pertunjukan *Sandur* dan penyerahan sejumlah uang kepada tuan rumah. Tradisi *remoh* digunakan sebagai ajang untuk memperkuat ke*blater*annya.

Kelompok arisan *remoh* meliputi kumpulan-kumpulan para *klebun*. Para *klebun* sendiri pada umumnya juga merupakan *blater.* Di Madura, kelompok arisan *remoh* merupakan kelompok sosial yang juga sering disebut dengan kelompok masyarakat "*blater*".

B.4 Alat Musik & Lagu-Lagu Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan kesenian *Sandur* adalah seperangkat gamelan laras *slendro*, yang terdiri dari: *kendang, gong kempul, bonang besar, bonang penerus, demung, peking, saron*, dan *saronen*. Para *pengrawit (panjhâk)* memainkan alat musik selama pertunjukan *Sandur* berlangsung, dengan membawakan gending-gending, diantaranya untuk menyambut para tamu dan mengiringi para tamu yang maju ke depan untuk menari dengan *lenggek*, juga untuk menyambut tamu kehomatan dengan iringan gamelan tempo cepat.

Dalam pertunjukan *Sandur,* para pengrawit *(panjhâk)* dituntut untuk sigap dan terampil dalam memainkan alat musik, mengingat para tamu undangan yang hadir disambut dengan iringan gending yang ada kalanya berbeda antara tamu yang satu dengan tamu yang lain. Gending-gending yang dimainkan saat menyambut tamu datang antara lain: Gending *Giro Endro (yang layang), Lajuli*, Gending *Semera, Puspo, Walangkekek, Kermalang*, Gending *Potongan*, dan Gending *Hantaran.*

Berikut beberapa contoh notasi dan lirik lagu yang dimainkan saat menyambut tamu pada kesenian *Sandur* (berdasarkan pengamatan saat menyaksikan pentas kesenian *Sandur,* didukung

---

Terkadang mereka membayar lebih banyak dari yang diterimanya dulu (Pristiwanto, 2002).

wawancara dengan Pak Mat Bonang pada tanggal 6 April 2016 di Bangkalan, dan diperjelas dalam tulisan Maharani, NRA., 2015: 86-87).

Lagu Hantaran

sêr kê sê ran *o bi ma nês*
1 6 1 5 1 6 5 3
jêng la je ngan *dheu na nang ka*
2 3 5 6 3 6 3 1 2 3 6 5
kêr pêk kê ran sam bi na ngês
2 3 5 6 3 6 3 1 2 3 6 5
jeng be jeng nga *sang gu dhi ka*
1 2 3 2 1 2 3 1

Terjemahan:

Iris-iris ubi manis
Layang-layang daunnya nangka
Kepikiran sambil nangis
Membayangkan wajahnya dia

Lagu Potongan

Pasêra sê andhi' tarnak | *Mon kamonêng lebbak buwana*
2 3 6 5 | 2 3 6 5
Pasêra sê andhi' anak | *Sala konêng seddhe' robâna*
2 3 2 1 | 5 2 5 3
Laa ee sapa nyamana | *jhe' enjhe' kanima romana*
6 5 6 3 | 6 5 3 2
Laa ee sapa reng towana | *jhe' enjhe' e yentaranna*
6 5 6 3 | 1 2 3

Terjemahan:
Siapa yang punya sayur bayam, pohon kemuning lebat buahnya
Siapa yang punya anak, orangnya kuning cantik rupawan
Laa ee siapa namanya, di mana rumahnya
Laa ee siapa orangtuanya, akan dikunjunginya

Lagu Walangkekek

sampêr bêcca bau lamon
2 1 5 3
ê sassa'a ta kajerengan
2 1 6 5
pêkkêr sossa tamba bingong
2 1 6 5
ê kebe'e tak len-jelenan
2 1 5 3

Terjemahan:
Kain panjang basah berbau *lamon* (kain terbakar)
Dicuci di tempatnya nasi
Pikiran susah tambah bingung
Lebih baik dibawa jalan-jalan

B.5 Busana dan Tata Rias

Busana merupakan pakaian atau kostum yang dikenakan oleh tokoh serta karakter yang diperankan, baik yang kelihatan langsung maupun tidak langsung oleh penonton. Fungsi busana adalah mendukung tema dan isi tari, serta untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari. Busana yang baik bukan hanya sekedar penutup tubuh semata, namun harus bisa mendukung desain ruang saat menari. Penggunaan dan penataan busana tari sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) busana tari hendaknya nyaman dipakai, 2) mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, 3) busana mampu merangsang imajinasi penonton, 4) desain busana memperhatikan bentuk gerakan, 5) busana dapat memberikan proyeksi kepada penarinya, 6) keharmonisan padu padan warna serta efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli, 1994: 17).

Busana yang digunakan oleh penari dalam kesenian *Sandur* dapat dibedakan menjadi dua sesuai tariannya; yaitu busana tari *dhung-ndhung* dan *lenggek*.

B.5.1 Busana Penari *Dhung-Ndhung*

Penari *dhung-ndhung* adalah seorang laki-laki yang mengenakan busana setengah wanita dan setengah laki-laki. Foto berikut ini menggambarkan bagaimana busana setengah wanita dan setengah laki-laki yang dimaksud.

Foto 3.23
Busana Penari *Dhung-Ndhung*
(Dok. Tim Peneliti)

Busana penari *dhung-ndhung* terdiri dari:

1. Kemeja lengan pendek; merupakan baju kemeja untuk laki-laki seperti yang sering dipakai para laki-laki untuk kegiatannya sehari-hari.
2. *Samper*; kain panjang atau jarit yang dalam bahasa Madura biasa disebut *samper* pada umumnya berwarna merah dengan motif khas Madura. *Samper* tersebut digunakan sebagai kain panjang yang menutup dari pinggang hingga mata kaki dengan cara dililitkan secara longgar sehingga memudahkan penari dalam bergerak.
3. Sabuk; digunakan untuk mengikat kemeja dan kain panjang agar tidak lepas dan tampak rapi.
4. Selendang; selendang yang dalam bahasa Madura disebut *sandang* ini berupa selendang panjang bordir berwarna coklat muda.

5. *Udheng*; merupakan ikat kepala atau penutup kepala khas Madura, berwarna merah dengan motif batik *kromo pinggir*.

B.5.2 Busana *Lenggek*

Busana penari *lenggek* terdiri dari:

1. Kebaya

   Kebaya yang dikenakan dalam pentas *Sandur* di kediaman *Klebun* Trogen ini terbuat dari kain broklat warna hitam dan coklat. Kebaya lengan panjang dari kain broklat tersebut dibuat tanpa tambahan kamisol (kbbi: baju tanpa lengan, seperti kutang yang sudah dimodifikasi baik bahan, model, maupun warnanya, dapat dipakai sebagai baju dalam atau luar) seperti yang sering dikenakan oleh kaum wanita saat mengenakan kebaya yang terbuat dari kain broklat. Kamisol biasanya dikenakan sebagai pakaian dalam saat wanita mengenakan kebaya dari kain broklat sehingga menyamarkan bagian tubuh wanita yang mengenakannya. Menurut informan[17], kebaya pada penari *lenggek* tersebut memang disengaja tidak mengenakan kamisol ataupun *kemben* di bagian dalamnya dengan maksud ingin memperlihatkan bahwa penari *lenggek* bukanlah seorang wanita, melainkan laki-laki.

[17] Wawancara dengan Bapak Didik Wahyudi, tanggal 2 April 2016 di Bangkalan.

Foto 3.24
Busana Penari *Lenggek*
(Dok. Tim Peneliti)

2. Selendang *(sandang)*

Sama seperti yang dikenakan penari *dhung-ndhung*, *sandang* berupa kain panjang warna coklat muda, terbuat dari kain renda atau broklat. *Sandang* ini antara lain difungsikan untuk menutupi wajah penari saat bernyanyi atau *ngêjhung*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto berikut ini.

Foto 3.25
Selendang atau *Sandang*
(Dok.Tim Peneliti)

3. *Samper*

Samper atau kain panjang yang dikenakan merupakan kain panjang khas Madura, warnanya dominan coklat atau hitam, dengan motif bunga warna merah, ungu atau biru. Berikut merupakan *samper* yang dipakai para *lenggek* saat pentas kesenian *Sandur* di kediaman *Klebun* Trogen.

Foto 3.26
Kain Panjang Khas Madura *(Samper)*
(Dok.Tim Peneliti)

Foto 3.27
Motif Lain Kain Panjang Khas Madura Dipakai Untuk *Samper*
(Dok.Tim Peneliti)

4. Gelung

Gelung atau konde yang terbuat dari rambut palsu dikenakan saat menjadi penari *dhung-ndhung* maupun *lenggek*. *Gelung* dikenakan untuk mengikat rambut di bagian belakang agar rapi, sekaligus merupakan kelengkapan busana wanita tradisional, di samping untuk memberikan kesan feminin.

Foto 3.28
Gelung Yang Dikenakan Penari *Sandur*
(Dok.Tim Peneliti)

B.5.3 Tata Rias Penari *Sandur*

Tata rias merupakan satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek yang diinginkan pada wajah penari. Penggunaan tata rias pada sebuah koreografi merupakan suatu unsur kelengkapan yang penting, karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar, yaitu: 1) tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan penggunaan tema atau isi cerita. Dengan demikian, tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada objek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan, 2) tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan dan kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu kurang lebih 5-7 meter (Hidayat, 2005: 60).

Secara garis besar tata rias dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) tata rias panggung atau pentas biasa. Pada penggunaan tata rias panggung dianjurkan lebih tegas dan jelas garis-garisnya, serta lebih tebal. Hal tersebut karena penonton melihat pertunjukan

dalam jarak yang cukup jauh, 2) tata rias panggung arena atau terbuka. Pada tata rias panggung arena terbuka ini tidak terlalu menggunakan rias yang tebal dan lebih halus. Tampak rapi dan halus karena seringkali penonton berada dekat dengan pertunjukan (Jazuli, 1994: 19).

Tata rias penari *dhung-ndhung* dan *lenggek* merupakan tata rias cantik dan sederhana. Alat rias yang digunakan terdiri dari alas bedak, bedak, pensil alis berwarna coklat, perona mata *(eye shadow)* berwarna oranye, pemerah pipi, maskara, dan pemerah bibir *(lipstick)*. Alas bedak dioleskan di bagian wajah hingga merata, kemudian bedak dioleskan setelahnya sampai rata. Pada penari *dhung-ndhung* ditonjolkan bagian tertentu seperti alis mata, dan kumis tipis dengan menggunakan pensil hitam. Untuk tata rias penari *lenggek*, agak sedikit lebih kompleks bila dibandingkan dengan tata rias penari *dhung-ndhung*. Tata rias *lenggek* ditambah dengan penggunaan perona mata (*eye shadow)*, pemerah pipi dan pemerah bibir (*lipstick*). Tampilan tata rias *lenggek* dalam kesenian *Sandur* nampak natural, sangat berbeda dengan tata rias pada kesenian lainnya yang pada umumnya tata riasnya menyesuaikan dengan karakter peran yang dimainkan.

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Sandur* termasuk dalam kategori tata rias panggung terbuka sesuai dengan pendapat Jazuli tersebut di atas. Adapun perubahan karakter wajah pada penari *dhung-ndhung* dan penari *lenggek* guna mewujudkan wajah peranan, dengan memberikan dandanan atau perubahan sesuai suasana dan dalam batas kewajaran.

C. Sarana Pendukung Lain

Pertunjukan kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* melibatkan banyak orang yang merupakan para anggota 'arisan' *remoh* dengan omset uang yang mencapai ratusan juta rupiah bahkan bisa menembus milyard. Selaku tuan rumah pada umumnya mempunyai persiapan-persiapan spiritual maupun materi untuk menyambut atau memberikan pelayanan kepada para tamu

undangan dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terkait dengan keberadaan uang dalam jumlah yang relatif banyak.

Berikut merupakan sarana pendukung lain yang digunakan saat pergelaran kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* yang meliputi:

C. 1 Sesaji *(sajen)*

Bentuk persiapan secara spiritual dari tuan rumah dilakukan dengan memberikan sesaji sebelum acara dimulai. Sesaji pada dasarnya merupakan wujud rasa menghormati, menghargai, rasa syukur dan sebagai bentuk atas sikap rasa sayang, belas kasihan atau *welas asih* secara nyata kepada seluruh makhluk penghuni bumi ini. Baik itu makhluk sesama manusia maupun makhluk selain manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh mata. Selain itu, sesaji juga merupakan *sedhekah* kepada semua mahkluk penghuni bumi ini. Dengan menghargai, menghormati, rasa syukur, rasa sayang dan ber*sedhekah* kepada sesama mahkluk bumi ini dalam bentuk sesaji diharapkan keharmonisan alam dan seluruh isinya bisa terjaga.

Apabila alam dan seluruh isinya harmonis, maka segala sesuatu yang terjadi di bumi ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, termasuk segala macam kegiatan yang diselenggarakan oleh manusia. Sesaji bisa berwujud makanan dan perlengkapannya, maupun berupa benda-benda lainnya seperti: bunga, kemenyan, minyak wangi, dedaunan, biji-bijian, kayu dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, dijumpai adanya sesaji dalam pelaksanaan kegiatan *remoh* yang menggunakan kesenian *Sandur* ini. Bentuk sesaji yang tampak antara lain: kemenyan yang dibakar dan diletakkan dalam sebuah piring kecil dari gerabah, serta beras putih dan kuning.

Kemenyan diletakkan di depan rumah pemangku hajat, sedangkan beras putih dan kuning *disawur-sawurkan* oleh Ibu *Klebun* Trogen selaku nyonya rumah yang punya hajat. Sawuran beras kuning dan putih dilakukan dari depan rumah pemangku hajat ke arah arena *remoh* dan pentas kesenian *Sandur*. Menurut

keterangan Ibu *Klebun*, acara menyawur-nyawurkan beras kuning dan putih tepat sesaat sebelum acara dimulai merupakan hal yang sudah biasa dilakukan turun temurun atau sudah tradisi, dan dipercaya untuk menolak bala atau menolak hal-hal buruk yang berpotensi mengganggu kelancaran hajatan.

Foto 3.29
Kemenyan Dibakar Diletakkan Di Depan Rumah Pemangku Hajatan
(Dok.Tim Peneliti)

Kemenyan dalam masyarakat Jawa (Beatty, 2001:50) dipandang sebagai *sekul suci* (nasi suci). Aroma yang keluar dari kemenyan yang dibakar merupakan sari makanan yang dinikmati oleh roh nenek moyang dan roh halus. Bagi sebagian masyarakat percaya bahwa roh-roh dari nenek moyang mereka juga turut hadir dalam hajatan tersebut. Kemenyan juga dipandang sebagai sarana komunikasi antara dunia kasar (materi) dengan dunia halus (spiritual). Dengan perantaraan kemenyan terkandung makna secara simbolik manusia menyampaikan kehendak/permohonannya kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa agar terkabul. Di sisi lain,

sesaji kemenyan yang dibakar bertujuan untuk mengharumkan ruangan yang akan dipakai untuk pergelaran atau hajatan.

Selain membakar kemenyan, tradisi yang dilakukan oleh tuan rumah untuk mengawali hajatan *remoh* dilakukan dengan menebar beras kuning di sekitar arena yang digunakan untuk acara *remoh*. Secara tradisional beras kuning mempunyai nilai sakral. Beras kuning berasal dari beras putih yang dilumuri dengan *temulawak* sehingga warnanya menjadi kuning, atau ada pula yang dilumuri dengan kunyit. Beras putih dan beras kuning dalam masyarakat Jawa mempunyai makna sebagai keseimbangan hidup manusia. Selain itu, beras kuning juga melambangkan sebagai kemakmuran dan rejeki. Beras kuning yang ditabur ke atas langit menandakan bahwa roh leluhur akan hadir dalam ritual tersebut, dengan mencampurkan beras putih dan beras kuning mempunyai makna bahwa sesuatu yang jahat akan sirna. Sesaji beras putih mempunyai makna bahwa dengan memberi sesaji beras yang berwarna putih diharapkan bahwa di tempat hajatan tersebut akan suci seperti warna dari beras putih tersebut.

C. 2 Konsumsi

Sarana pendukung pentas kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* yang tidak kalah penting adalah konsumsi. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa kaum ibu secara sukarela membantu Ibu *Klebun* memasak dan menyiapkan konsumsi selama tiga hari berturut-turut.

Peran kaum wanita dalam kegiatan *remoh* antara lain adalah sebagai penyedia konsumsi, demikian keterangan Ibu *Klebun* (wawancara dengan Ibu Abdul Mu'at, tanggal 1 April 2016). Konsumsi yang dihidangkan meliputi: 1) makan besar; berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, yaitu daging dan telur yang dimasak pedas dengan santan kental, serta makanan dalam dos yang berisi nasi dengan lauk pauknya, 2) makanan kecil/kudapan; terdiri dari

pisang, kue kering dalam stoples, kacang kulit goreng, minuman jahe dan kopi dalam *jar*.

Untuk rombongan kesenian *Sandur* mendapatkan kehormatan makan besar berupa nasi dengan lauk pauk berupa daging dan telur bumbu pedas bersantan, yang disuguhkan prasmanan. Adapun untuk para tamu undangan *remoh* dibagikan suguhan nasi dan lauk pauk dalam dos. Makanan kecil berupa kue-kue kering dalam stoples, kacang kulit goreng dan pisang disuguhkan secara prasmanan per kelompok kepada semua yang hadir, demikian pula minuman jahe dan kopi dalam jar, serta air mineral dalam gelas plastik.

Foto 3.30
Hidangan Makan Besar Untuk Rombongan Kesenian *Sandur*
(Dok.Tim Peneliti)

BAB IV
EKSISTENSI *SANDUR* BANGKALAN

A. Fungsi Kesenian *Sandur* Bangkalan

Kesenian *Sandur* yang sebelumnya bernama *salabadhan* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Bangkalan, Madura. Kesenian ini sudah dikenal masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Kesenian *Sandur* dipergelarkan untuk mendukung kegiatan atau acara dalam hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Bangkalan, seperti pada hajatan pernikahan, khitanan, selamatan, dan *remoh*.

Bagi masyarakat Bangkalan, tentunya kesenian ini mempunyai fungsi, sehingga kesenian *Sandur* masih tetap eksis sampai saat ini. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu 1) sebagai sarana ritual, 2) hiburan pribadi, dan 3) presentasi estetis. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual tersebut bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting, misalnya kelahiran, pernikahan, hingga kematian, namun berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai persiapan untuk perang (Soedarsono, 2010: 123).

Pada kenyataanya fungsi kesenian tidak mutlak tersekat oleh kelompok-kelompok tersebut, seringkali terjadi antar kelompok fungsi tersebut saling bersinggungan atau tumpang tindih, seperti misalnya suatu kesenian sebagai sarana ritual sekaligus mengandung nilai-nilai estetis, atau berfungsi sebagai hiburan sekaligus berfungsi estetis.

Demikian juga kesenian *Sandur* yang merupakan kesenian tradisional masyarakat Bangkalan, mempunyai fungsi sebagai

sarana hiburan tetapi juga dibalut dengan nilai-nilai keindahan. Hal tersebut tampak pada pertunjukan *Sandur* di mana para penarinya yang disebut *lenggek* meskipun sederhana memakai kostum wanita tradisional dan *make up*. Di samping itu, selama pergelaran diiringi dengan musik gamelan laras *slendro* oleh para *pengrawit*. Semua itu bertujuan untuk memberi nuansa seni dan keindahan dalam pergelaran *Sandur* tersebut, sehingga para penonton menyaksikan nuansa yang indah dan merasa terhibur.

A. 1 Fungsi Kesenian *Sandur Bagi Penanggap*

Bentuk pertunjukan *Sandur* lama dapat dikatakan masih lengkap karena terdiri atas enam babak. Adegan dalam setiap babak mempunyai makna sendiri-sendiri, babak pertama sebagai pembuka yang disebut *ndhing-gendhingan* atau *klenengan*; berupa permainan bunyi-bunyian pengiring dari musik karawitan. Musik atau *gendhing* pembuka ini bertujuan untuk memanggil masyarakat pendukung kesenian tersebut untuk datang ke lokasi pertunjukan karena sebentar lagi akan ada pertunjukan *Sandur*. Di samping itu, sebagai gending pembuka untuk memberikan nuansa seni di lokasi pertunjukan tersebut pada saat para tamu datang.

Pada babak kedua yang disebut dengan *dhung - ndhung* yaitu suatu adegan tari untuk menyambut tamu. Tarian ini secara tidak langsung merupakan ungkapan selamat datang dari pemangku hajat kepada para tamunya, termasuk para penonton umum yang datang tanpa diundang. Babak ketiga adalah *andongan* mempunyai makna mengajak para tamu untuk menari secara bergantian. Dalam hal ini, pemangku hajat ingin memberikan kehormatan kepada para tamu untuk ikut menari bersama para *lenggek*.

Adapun babak keempat dinamakan *blandaran*, yaitu *lenggek* menarikan tarian dengan gerakan yang sudah baku atau dasar, seperti gerakan *gedhek* kepala, *gejug* kaki, *penthangan*, *sirig* dan *sindhet*. *Blandaran* ini mempunyai makna bahwa dalam kesenian *Sandur* terdapat gerak tari baku yang mempunyai makna dalam bagi kehidupan ini. Melalui tari *blandaran* ingin menyampaikan

pesan kepada penonton bahwa orang hidup harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Babak ke lima disebut *tandhang rosak* yang berarti tarian rusak, atau menari seenaknya atau semaunya, tujuannya untuk membuat kelucuan. Tari *tandhang rosak* ini mirip dengan gerakan-gerakan pantomim yang tujuannya untuk memberi hiburan kepada para penonton. Babak keenam atau yang terakhir disebut *Mak Leter Mbok Leter*, yaitu suatu adegan yang mempunyai alur cerita atau lakon. Dalam babak terakhir ini diceritakan tentang pahit getirnya kehidupan sepasang manusia dalam mengarungi hidup berkeluarga namun berakhir dengan kebahagiaan atau *happy ending*, meskipun mereka sudah melewati berbagai rintangan, keluarga tersebut tetap utuh. Hal ini dimasudkan untuk menyampaikan pesan bahwa perempuan dan laki-laki Madura itu pada dasarnya adalah seorang memiliki jiwa kesetiaan yang tinggi (Wawancara dengan Bapak Mat Bonang tanggal 4 April 2016 di Bangkalan).

Pada waktu dahulu, kesenian *Sandur* sangat populer dan digemari oleh masyarakat Madura pada umumnya, dan masyarakat Bangkalan pada khususnya. Sebagian besar warga masyarakat Madura yang memiliki kemampuan secara finansial selalu *nanggap* kesenian *Sandur* di setiap hajatan. Beberapa informan menyatakan bahwa fungsi utama kesenian *Sandur* merupakan media ekspresi jiwa akan kegembiraan, sehingga *Sandur* lebih berfungsi sebagai sarana hiburan. Dengan kata lain, kegembiraan dan hiburanlah yang dipentingkan. Baru kemudian muncul semacam penilaian atau ukuran kemampuan finansial seorang akan yang lain, atau keluarga yang satu terhadap lainnya, atau kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain. Maka mulailah kesenian *Sandur* digunakan sebagai ukuran kekayaan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat pecinta *Sandur* beranggapan bahwa dengan menyelenggarakan pertunjukan *Sandur*, maka derajat mereka akan lebih tinggi dan disegani di tengah masyarakat (Wawancara dengan Pak Mat Bonang, Pak Didik Wahyudi, Pak Sudiyono, Pak Moh. Tohir, tanggal 5 April 2016, di Bangkalan).

Dalam wawancara dengan beberapa informan tersebut juga diketahui bahwa pada waktu dulu tidak jarang kesenian *Sandur* dipentaskan sebagai sarana *ngluwari nadar* atau memenuhi kata-kata (janji) yang telah diucapkan oleh seseorang, misalnya ketika seseorang bernadar kalau anaknya mendapatkan jodoh maka akan *nanggap Sandur*. Selain itu, seringkali *Sandur* juga difungsikan sebagai sarana upacara membersihkan diri seseorang dari kesialan, misalnya usaha yang dirintisnya mengalami kegagalan, namun setelah *nanggap Sandur* kemudian mengalami kemajuan usaha.

Ketika dulu kesenian *Sandur* masih berfungsi *ditanggap* atau dipentaskan dalam berbagai hajatan, perbedaan yang kentara terletak pada penari pertama yang mendapatkan kesempatan menari dengan *lenggek*. Mereka yang mendapatkan kesempatan pertama tersebut adalah *penanggap* kesenian *Sandur*. Berikut merupakan petikan wawancara dengan informan yang menjelaskan hal tersebut:

> "kalau dulu waktu *Sandur ditanggap* untuk khitanan, dapat giliran pertama menari ya ayah dari si anak yang dikhitan itu…, nah kalau misalnya *ditanggap* untuk acara nikahan ya penganten laki-laki yang dapat giliran pertama menari dengan *lenggek*, …kalau *ditanggap* untuk membuang kesialan atau membersihkan diri ya sebelum *Sandur* dimulai ada upacara pembukaan kulit ketupat sebagai tanda sudah hilangnya kesialan yang ada di diri orang yang *nanggap* itu…" [18]

Dari paparan yang telah disampaikan di atas tampak bahwa pertunjukan kesenian *Sandur* bagi *penanggap* atau pemangku hajat pada dasarnya bertujuan untuk memberikan hiburan kepada para tamu maupun penonton, disamping itu juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui adegan-adegan yang ada di dalamnya. Selain itu, berfungsi untuk meletakkan strata sosial atas

[18] Wawancara dengan Pak Mat Bonang tanggal 5 April 2016 di Bangkalan.

kemampuan finansial *penanggap* dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Seorang informan[19] yang dapat dikatakan saat ini sebagai seniornya seniman *Sandur* Bangkalan menuturkan, bahwa pada tahun 1970 hingga tahun 1981, keberadaan kesenian *Sandur* di Bangkalan masih menjadi satu-satunya jenis kesenian yang paling sering pentas dan paling digemari masyarakat Madura, khususnya kelompok masyarakat pinggiran atau pedesaan. Kurang lebih tahun 1981, mereka mulai mementaskan kesenian *Sandur* dengan tiga atau empat babak. Awalnya, babak yang dihilangkan adalah *dhung-ndhung* dan *blandaran*, kemudian *mbok-mbokan*. Dengan hilangnya tiga bagian tersebut, maka tinggal tiga bagian yang disajikan, yaitu: pembukaan, *tandhang rosak*, dan *andongan*.

Selanjutnya Pak Mat Bonang menuturkan bahwa mulai tahun 1980an, masyarakat Madura mulai marak mengadakan *remoh*, dan di sisi lain *tanggapan* kesenian *Sandur* untuk hajatan perkawinan semakin jarang. Berdasarkan pengamatan Pak Mat Bonang, orang mengadakan *remoh* pada waktu itu sebagian besar karena ingin mendapatkan tambahan modal, yang akan digunakannya untuk memenuhi berbagai keperluan, antara lain: modal dagang, membeli tanah, menjadi kepala desa, ataupun keperluan lainnya, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh uang sumbangan. Peristiwa menghilangkan beberapa babak dalam kesenian *Sandur* menurut keterangan seniman Sa*ndur* ini pada dasarnya berawal dari permintaan para *penanggap*. Sebagai seniman mereka menyikapinya dengan mengabulkan dan menyesuaikan pertunjukan sesuai permintaan *penanggap*. Bagaimanapun, para seniman memerlukan penghasilan dari kiprahnya berkesenian, untuk itu perubahan demi perubahan sesuai permintaan *penanggap* dilakukan demi eksistensi kesenian *Sandur*.

Seiring dengan situasi dan kondisi jamannya, fungsi kesenian *Sandur* lebih sering digunakan sebagai pendukung kesenian pada

[19] *ibid*

hajatan *remoh*. Kesenian *Sandur* pada hajatan *remoh* menjadi simbol status sosial bagi yang punya hajat *(penanggap)*. Berlaku anggapan di masyarakat bahwa semakin banyak tamu yang datang dalam hajatan *remoh* menunjukkan bahwa status sosial yang punya hajat tinggi dan bergengsi. Di masyarakat Madura, orang yang memiliki status sosial tinggi dan disegani di wilayah masing-masing pada umumnya adalah para *klebun* dan *blater*, di samping para kiai.

Saat ini, kesenian *Sandur* dalam pertunjukannya telah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman, juga tuntutan para *penanggap* demi kepraktisan. Kesenian *Sandur* yang pada mulanya terdiri enam babak saat ini hanya tinggal tiga babak, yaitu: *dhing-gendhingan, dhung-ndhung, dan andongan*. Hal tersebut menyesuaikan dengan keperluan penanggap dalam hajatan *remoh* para *klebun* dan komunitas *blater* di masyarakat Madura.

Perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Sandur* berupa penghilangan beberapa babak bagai berlangsung dengan sendirinya, tanpa adanya pihak-pihak yang berkeberatan, dan dapat dikatakan perubahan tersebut diterima oleh pihak *penanggap* maupun kelompok kesenian *Sandur*. Menurut keterangan dari beberapa seniman *Sandur* yang ditemui di Bangkalan, perubahan tersebut dirasakan tidak merugikan finansial kedua belah pihak, yaitu pihak *penanggap* ataupun para seniman. Dari sisi *penanggap*, yang utama adalah berlangsungnya acara hajatan *remoh* dengan lancar dan uang sumbangan dapat terkumpul banyak. Sedangkan dari sisi seniman *Sandur*, dengan adanya perubahan atau pengurangan babak secara komersial lebih menguntungkan, karena peran yang dibutuhkan berkurang namun pendapatan mereka tidak menurun jumlahnya (Pak Mat Bonang, Pak Moh, Tohir, Pak Sujai, tanggal 5 April 2016 di Bangkalan).

Dalam hajatan *remoh*, kesenian *Sandur* berfungsi sebagai pendukung kegiatan tersebut, selain itu juga sebagai penghormatan kepada para tamu undangan yang telah hadir dalam *remoh* saat mereka satu per satu diberi kesempatan menari di panggung dengan

para *lenggek*. Fungsi selanjutnya dari kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* bagi pemangku hajat merupakan kesempatan untuk mendapatkan uang pinjaman yang sangat besar dari anggota komunitasnya.

Bagi anggota komunitas *remoh* dalam hal ini seorang *klebun* ataupun seorang *blater*, mendapatkan giliran *ngunduh* hajatan *remoh* adalah suatu hal yang sebetulnya sangat berat, khususnya dalam hal finansial. Apalagi kalau yang punya hajat orangnya terkenal dan tamu yang hadir sangat banyak, maka harus menyediakan segala kebutuhan untuk penyelenggaraan hajatan *remoh* tersebut seperti: *menanggap* sandur, menyiapkan tempat, sistem tata suara, tenda, karpet/terpal, dan konsumsi bagi para tamu, yang semuanya membutuhkan biaya besar. Meskipun dalam hajatan *remoh* selaku pemangku hajat akan mendapatkan uang yang sangat banyak dari para anggota komunitas *remoh* tersebut. Namun sebenarnya, uang yang diterima itu adalah uang pinjaman yang nantinya harus dikembalikan pada giliran hajatan *remoh* berikutnya.

Menurut Bapak *Klebun* Trogen, lamanya giliran untuk satu putaran hajatan *remoh* saat ini adalah 20 bulan, artinya kalau seorang *klebun* atau *blater* hari ini menyelenggarakan hajatan *remoh*, maka ia akan kembali mendapat giliran menyelenggarakan hajatan tersebut 20 bulan lagi. Apabila hari ini mendapat giliran hajatan *remoh* dan uang arisan yang didapat atau terkumpul sebanyak 700 juta, maka uang sebesar 700 juta tersebut harus dikembalikan melalui hajatan *remoh* berikutnya selama 20 bulan ke depan (wawancara dengan Bapak Abdul Mu'at, *Klebun* Trogen, pada tanggal 1 April 2016 di Bangkalan).

Banyaknya penerimaan uang arisan dalam hajatan *remoh* tergantung dari status sosial dari yang punya hajat. Apabila pemangku hajat adalah seorang *blater* yang sangat terkenal, maka penerimaan uang arisan dapat mencapai kurang lebih 1 milyard rupiah. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena yang bersangkutan mempunyai hubungan yang luas dan banyak

temannya, sehingga pada waktu menggelar hajat, banyak tamu yang datang. Meskipun menyelenggarakan hajatan *remoh* merupakan masalah yang berat sekali, karena harus menanggung seluruh biaya dan tenaga, namun mereka tetap mau menyelenggarakan giliran hajatan berikutnya. Hal ini untuk menunjukan kebersamaan pada komunitasnya di samping menunjukan status sosialnya (Wawancara dengan Bapak Sujai pada tanggal 3 April 2016 di Bangkalan).

Keberadaan kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* selain sebagai hiburan juga sarana berlangsungnya sistem pembayaran hutang piutang dalam arisan tersebut. Proses pembayaran uang sumbangan melalui kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* berdasarkan hasil pengamatan kurang lebih dapat dirinci sebagai berikut:

1. Rombongan tamu undangan yang hadir tanpa terkecuali diterima oleh penerima tamu dan didaftar, kemudian dipersilahkan duduk. Selama waktu menunggu tamu-tamu berdatangan, dan saat datang tamu istimewa, dimainkan gending tertentu dengan tempo yang cepat. Selama waktu menunggu dan menyambut tamu datang, kelompok kesenian *Sandur* memainkan babak *dhing-gendhingan.*
2. Setelah semua tamu datang, kelompok kesenian *Sandur* memainkan babak *dhung-ndhung*, yaitu tari pembukaan. Di babak ini, penari *dhung-ndhung* mendapatkan *tapelan* atau *saweran* dari para tamu.
3. Pada babak ketiga, yaitu *andongan* atau *pangghilèn,* pembawa acara memanggil tamu satu per satu, kemudian tamu yang dipanggil maju ke arena penari/*lenggek* berada. Selanjutnya tamu tersebut menari dengan *lenggek* dan tidak lupa memberikan *tapelan* atau *saweran* secara sukarela untuk *lenggek*, dengan diselipkan atau dimasukkan ke dalam pakaian dalam yang menutupi bagian dada *lenggek* (*kutang*). Setelah itu, tamu tersebut menuju ke tempat duduk tuan rumah dan tukang catat untuk membayar uang sumbangan, yang dicatat

oleh tukang catat, kemudian ada yang menari lagi dengan *lenggek* sekitar 1-2 menit, namun ada pula yang langsung duduk kembali di tempatnya. Proses pembayaran uang sumbangan dalam hajatan *remoh* terletak dalam babak *andongan* atau babak ketiga sekaligus sebagai babak terakhir. *Andongan* ini akan berlangsung terus sampai dengan tamu habis.

Bagian *andongan* merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan rangkaian acara *remoh*. Pada babak *andongan* ini, tiap tamu mendapatkan kesempatan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, dalam hal ini menunjukkan eksistensinya melalui kesempatan menari dengan *lenggek*. Adanya kesempatan untuk menunjukkan diri dan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya dapat diperoleh anggota *blater* salah satunya saat menari di depan komunitasnya. Hal tersebut juga berarti mendapatkan kesempatan menunjukkan kemampuannya memberi sejumlah uang *tapelan*/*suwelan* kepada *lenggek*. Pemberian uang di depan anggota komunitas akan mendatangkan penilaian tertentu dari yang melihatnya. Pada umumnya, tamu dalam hajatan *remoh* akan memberi dalam jumlah yang banyak apabila dirinya ingin dipandang kaya atau murah hati. Dan seperti telah diketahui umum bahwa kemampuan finansial merupakan suatu ukuran yang sangat penting sekali bagi masyarakat *blateran*. Adanya pengakuan kelompok akan kemampuan finansial seorang *blater* membawa kemudahan baginya dalam mengembangkan hubungan jaringan hutang piutang dalam hajatan *remoh.*

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi kesenian *Sandur* bagi *penanggap* atau pemangku hajatan *remoh* merupakan sarana mendapatkan pinjaman uang yang cukup banyak dari anggota komunitasnya, sekaligus media pengakuan status sosial dan ajang prestisius bagi para *blater* maupun *klebun* di wilayahnya. Kenyataannya, kondisi kesenian *Sandur* saat ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi *ditanggap* oleh masyarakat yang menggelar hajat pernikahan atau khitanan, ataupun selamatan diri sendiri. Sekarang

hanya tinggal hajatan *remoh* yang *nanggap* kesenian *Sandur*, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian *Sandur* identik dengan hajatan *remoh*.

A. 2. Fungsi *Sandur* Bagi Penonton

Telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa penonton pertunjukan *Sandur* dalam hajatan *remoh* terdiri dari penonton dari kalangan tamu undangan (anggota *remoh*) dan masyarakat umum. Dari sisi penonton kalangan tamu undangan, yaitu para anggota *remoh*, pertunjukan *Sandur* merupakan ajang untuk mempererat tali silaturahmi, gotong royong, persaudaraan, kebersamaan, dan sekaligus sebagai hiburan. Sebagai ajang silaturahmi dapat dilihat dari banyaknya tamu yang datang. Mereka berinteraksi, saling mengenal, bertegur sapa, mengobrol bersama baik itu sesama anggota komunitas *remoh* sewilayahnya, maupun dengan anggota *remoh* dari wilayah lain. Mereka tampak bersaudara dalam sesama komunitas *remoh* pada khususnya dan bersaudara sebagai sesama suku bangsa Madura. Dengan saling bersilaturami secara tidak langsung mereka merasa bersaudara. Secara tidak langsung, pertunjukan *Sandur* merupakan ajang untuk mempererat persaudaraan sesama anggota komunitas *remoh*.

Bagi penonton tamu undangan (anggota *remoh*), pertunjukan *Sandur* juga berfungsi sebagai ajang bergotongroyong dan kebersamaan. Hal ini tampak pada saat para anggota komunitas *remoh* membayar uang arisan kepada pemangku hajat, sehingga pemangku hajat mendapatkan uang yang banyak. Uang yang terkumpul tersebut merupakan uang pinjaman bagi pemangku hajat dan penggunaannya sesuai dengan kepentingan pribadi pemangku hajat.

Adapun aspek kebersamaan tampak pada kedatangan para tamu undangan. Meskipun mereka berasal dari beberapa wilayah dan jauh dari lokasi hajatan, mereka tetap hadir karena berkewajiban untuk menyukseskan penyelenggaraan hajatan *remoh* tersebut. Kewajiban membayar hutang merupakan kewajiban yang

mengikat para anggota *remoh*, karena ketidakmampuan bayar hutang akan membuatnya celaka dan bahkan pada beberapa orang sampai tidak berani lagi pulang ke Madura. Oleh karena itu, orang yang telah menjadi anggota *remoh* biasanya akan melakukan apa saja untuk mencegah dirinya dari ketidakmampuan bayar.

Bagi para penonton tamu undangan (anggota *remoh*), pertunjukan *Sandur* juga merupakan sarana hiburan sekaligus ajang prestisius karena sebelum dan setelah mereka menyerahkan uang sumbangan (arisan), mereka diberi kehormatan menari bersama para *lenggek*. Dari sisi hiburan, dengan terlibat langsung dalam pergelaran *Sandur*, mereka merasa terhibur setelah seharian penat dengan pekerjaannya.

Dari sisi penonton kalangan masyarakat umum yang terdiri dari masyarakat sekitar, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak, kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* merupakan sarana hiburan. Bagi sebagian kecil dari penonton masyarakat umum ini, pertunjukan kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* merupakan kesempatan mengais rejeki dengan membuka warung makan ataupun menjajakan aneka minuman dan makanan ringan.

A. 3. Fungsi *Sandur* bagi Seniman *Sandur*

Pada saat ini, untuk sebuah pergelaran, grup *Sandur* memerlukan antara 10-15 personil. Dengan peran atau tugasnya masing-masing, yaitu 2 orang sebagai penari/*lenggek*, 9-11 orang bertugas sebagai *niyaga* atau *pengrawit*, dan 2 orang mengurusi perlengkapan sekaligus juga sebagai *niyaga* pengganti. Dengan rata-rata personil berjumlah 13 orang, sebuah grup *Sandur* dapat melakukan pertunjukan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, para pemain atau personil *Sandur* sudah mempunyai pekerjaan yang utama, antara lain: petani, pengusaha, atau berdagang. Mereka menjadi pemain *Sandur* merupakan pekerjaan atau matapencaharian tambahan. Namun, meskipun kegiatan sebagai seniman *Sandur* ini merupakan

pekerjaan sampingan, namun kadang-kadang hasilnya melebihi penghasilan utama.

Tarif untuk menanggap kesenian *Sandur* saat ini kurang lebih 5 juta rupiah untuk sekali pertunjukan yang berdurasi sampai semalam suntuk. Hasil uang tanggapan tersebut dipakai untuk memberi uang lelah bagi para penari *lenggek, pengrawit*, sewa perlengkapan, dan transportasi. Dalam membagi uang lelah tersebut sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Bagi penari *lenggek* akan mendapat penghasilan yang lebih besar atau paling besar karena penari *lenggek* mendapat uang tip dari para penonton, dan uang tip yang disebut *suwelan* ini menjadi hak dari penari *lenggek* tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesenian *Sandur* bagi para senimannya mempunyai arti yang sangat penting secara finansial, karena melalui kesenian *Sandur* mereka mendapatkan tambahan uang penghasilan (wawancara dengan Bapak Mat Bonang dan Bapak Mudakri di Bangkalan, 3 April 2016). Selain itu, para personil atau pemain yang sampai saat ini masih melakukan pertunjukan *Sandur*, secara langsung juga berperan melestarikan keberadaan kesenian *Sandur* sesuai dengan peranannya masing-masing.

B. Sistem Regenerasi

"Hidup segan matipun enggan", pepatah tersebut tepat untuk menggambarkan kondisi nyata dari kesenian *Sandur* yang ada di Bangkalan sekarang ini. Kondisi kesenian *Sandur* sekarang ini mulai terkikis, jauh berbeda dengan awal kemunculan kesenian *Sandur* dahulu. Hal ini tampak dari perjalanan kesenian *Sandur* di Madura. Pada awal kemunculan kesenian *Sandur* pada tahun 1970-an, kesenian *Sandur* mengalami perkembangan dengan munculnya grup-grup kesenian *Sandur* di Madura. Kesenian *Sandur* banyak diminati oleh masyarakat pada masa itu.

Sistem regenerasi mempunyai peranan yang penting terhadap kelangsungan sebuah kesenian. Kesenian dalam masyarakat dapat lestari dan berkembang apabila generasi baru/muda mau dan mampu menerima dan meneruskan warisan budaya (kesenian) dari generasi sebelumnya (Pristiwanto, 2002: 105-106). Demikian halnya dengan Grup *Sapo' Angen*, keberhasilan proses regenerasi dari pemain *Sandur* tentunya mempengaruhi tumbuh kembangnya kesenian *Sandur* itu sendiri.

Regenerasi Tempo Dulu

Pada masa awal kemunculan kesenian *Sandur*, tidak sulit untuk menemukan generasi baru. Orang tua para penggelut kesenian *Sandur* tidak segan untuk mengajarkan kepada anak-anaknya. Sebaliknya, dari anak-anaknya juga menyambut dengan penuh semangat. Mengingat pada masa itu jenis hiburan terbatas dan jenisnya belum berkembang seperti pada era sekarang ini. Seperti yang dituturkan oleh Moh. Hasan, ia menggeluti kesenian *Sandur* berkat dorongan dari orang tuanya yang dulunya juga menggeluti dunia *Sandur*.

Seperti pengalaman hidup yang dibagikan oleh Moh. Hasan berikut ini, ketika dirinya masih remaja, setiap sore setelah pulang sekolah, rutinitas yang dilakukan adalah belajar menabuh gamelan di rumah. Di waktu senggangnya dimanfaatkan untuk membantu orang tuanya di ladang. Saat bekerja di ladang inilah menjadi sarana untuk belajar *ngidhung (ngejhung)*. Seperti yang dituturkan oleh Moh. Hasan:

> "zaman dulu sambil bekerja di ladang atau sawah itu sambil *ngidhung (ngejhung)* lagu *(kejhung)* Madura untuk menghibur diri. Biar semangat dalam bekerja, bahkan terkadang satu dengan yang lainnya dalam *ngidung (ngejhung)* lagu (*kejhung*) Madura dilakukan dengan saling bersahutan. Sehingga bekerja seharian tidak terasa penat. Sekarang ini, sudah tidak ada lagi

> orang yang bekerja di sawah sambil *ngidung (ngejhung)*. Bahkan sekarang ini, saya yakin kalau anak-anak zaman sekarang bekerja di ladang yang dilakukan bukan lagi *ngidung (ngejhung)*, tapi yang didengarkan dan dinyanyikan adalah lagu-lagu dangdut atau campursari."[20]

Dan pernyataan tersebut diamini dengan anggukan dan senyuman oleh Rofi'i (24 th).[21] Inilah yang membuat mengapa *ngidhung (ngejhung)* Madura pada masa lalu fasih dilakukan oleh orang Madura. Kemahiran orang-orang Madura dalam *ngidhung* (*ngejhung*) menumbuhkan semangat dalam berkesenian *Sandur* Madura.

Kesenian *Sandur* Madura pada masa itu tidak mengalami kesulitan dalam regenerasinya. Selain itu, mendapatkan undangan pentas dimana-mana bahkan hingga pentas di luar kota, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Madura untuk menggeluti kesenian *Sandur* pada waktu itu. Pertunjukan *Sandur* pada masa lalu tidak hanya pentas di daerah Madura saja melainkan hingga pentas di Kalimantan. Pada masa itu, kesenian *Sandur* digunakan selain sebagai hiburan masyarakat juga sebagai alat politik. Kesenian *Sandur* pada masa lalu juga dimanfaatkan untuk menggalang massa salah satu parpol yang berkuasa pada waktu itu.

Regenerasi Tempo Sekarang

Kelangsungan hidup kesenian *Sandur* Madura hingga sekarang tidak lepas dari adanya dukungan masyarakat "*blater*". Dukungan dari masyarakat *blater* memberikan harapan baru bagi kesenian *Sandur* di Madura, namun di sisi lain nampak ancaman nyata dalam kelangsungan kesenian *Sandur* ke depannya. Mengingat sekarang ini grup kesenian *Sandur Sapo' Angen*

[20] Wawancara, tgl 3 April 2016.
[21] Rofi'i adalah pengrawit (*panjak*) termuda di grup kesenian sandur *Sapo' Angen*.

mengalami kesulitan dalam perekrutan generasi penerus pemain *Sandur* Madura. Jika hal tersebut dibiarkan, entah bagaimana dengan nasib kesenian *Sandur* Madura ke depannya.

Moh. Tohir menuturkan, bahwa saat ini mereka mengalami kesulitan untuk mencari generasi penerus terutama untuk penari (*lenggek*), sedangkan untuk pengrawit (*panjhak*) masih lumayan karena ada generasi muda yang masih berminat. Bahkan telah diakuinya bahwa anaknya sendiri pun tidak mau mengikuti jejak ayahnya sebagai penari (*lenggek*) dalam kesenian *Sandur*, "malu" katanya.

Menurut Moh. Tohir (wawancara tgl 4 April 2016) pernah dicoba melakukan kaderisasi dalam rangka mencari generasi *lenggek* baru. Kaderisasi dilakukan dengan mencoba menggunakan waria, namun usahanya tersebut tidak berhasil. Mereka (waria) sebagai *lenggek* dalam gerakannya bisa *luwes* dan penampilannya juga tidak mengecewakan. Jika dilihat dari sisi gerak tarinya memang kaum waria bisa mengikuti dengan baik, namun yang menjadi permasalahan adalah ketika mereka harus *ngidhung (ngejhung)* Madura. Dengan latihan gerakan tari secara intensif, mereka bisa mengikuti gerakan tariannya, namun untuk *ngidhung (ngejhung)* Madura, mereka mengalami kesulitan. *Ngidhung (ngejhung)* Madura memang tidak mudah karena *ngejhung* Madura mempunyai ciri yang sangat khas. Dalam penuturan vokalnya tanpa ada notasi, dan cengkoknya juga berbeda dengan daerah-daerah lain. Hal inilah yang menyulitkan. Tidak semua orang mampu *ngidhung (ngejhung)* Madura, bahkan melalui proses belajarpun orang awam masih mengalami kesulitan. Padahal dalam pertunjukan *Sandur* Madura, antara tarian dan kidungan saling melekat tidak bisa dipisahkan.

Hambatan lain dalam regenerasi terkait dengan para orang tua yang enggan mendorong anak-anaknya terlibat dalam kesenian *Sandur*. Orang tua sekarang tidak ingin anaknya menggeluti dunia *Sandur*. Pandangan orang tua masa kini yang tidak mendorong anak-anaknya untuk menekuni kesenian *Sandur* terkait dengan

pandangan akan suramnya masa depan seniman *Sandur*. Belajar dari pengalaman hidup pribadi Moh. Hasan yang menggeluti kesenian *Sandur* Madura sejak dia masih muda. Seperti yang disampaikan oleh Moh. Hasan (wawancara, tgl 2 Februari 2016):

> "sejak SMP saya sudah menggeluti kesenian *Sandur*, jadi sudah bisa dikatakan banyak makan asam garam di dunia *Sandur*. Teman-teman sekolah saya yang tidak menggeluti kesenian *Sandur* banyak yang menjadi orang sukses dan hidupnya mapan. Ada yang menjadi guru, pegawai, sedangkan saya hidupnya begini-begini aja. Coba bayangkan main semalam suntuk uang yang dibawa pulang oleh *pengrawit* hanya 100 rb".

Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing pemain *Sandur* kecuali penari (*lenggek*) terhitung minim, belum bisa dijadikan sebagai penghasilan tetap. Pendapatan yang diperoleh dari berkesenian *Sandur* belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga mereka.

Demikian pula anak-anak muda sendiri juga kurang berminat dengan kesenian *Sandur*. Munculnya budaya baru seperti masuknya aliran musik yang bergenre lain antara lain musik pop, dangdut dan campursari membawa pengaruh yang kuat bagi anak muda. Anak-anak muda di Kabupaten Bangkalan menjadi lebih tertarik dengan budaya baru tersebut yang kemudian membawa dampak bagi kesenian tradisional. Kaum muda di Bangkalan mulai kurang tertarik dengan kesenian tradisional. Kurangnya minat kaum muda ini menjadi ancaman yang serius juga bagi kelangsungan kesenian *Sandur* mengingat pemain *Sandur* yang ada sekarang ini banyak yang sudah berusia tua. Regenerasi pemain *Sandur* hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah (PR) besar bagi para seniman *Sandur* Madura yang belum terpecahkan.

C. Peran Masyarakat Bagi Keberlangsungan Kesenian *Sandur*

Seni pertunjukan dalam keberlangsungannya memiliki sifat utama yaitu berubah. Berubah dalam hal ini berarti berbeda dengan sebelumnya; dapat dalam wujud berkembang, menyusut, ataupun adanya penambahan materi baru. Demikian pula dengan kesenian *Sandur* di Kabupaten Bangkalan Madura. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan dari awal munculnya kesenian *Sandur* sampai sekarang banyak mengalami perubahan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa keberadaan serta keterlibatan kesenian *Sandur* dalam mendukung hajatan *remoh* sudah menyatu dan sulit dipisahkan satu sama lain. Bahkan, seorang informan menuturkan sebagai berikut:

> "…kalau ada hajatan *remoh* ya pasti hiburannya *Sandur* dik…, kalau tidak pakai *Sandur* tidak bisa disebut hajatan *remoh*, tetapi *tok-otok* itu…"[22]

Selanjutnya Pak Mat Bonang, Pak Didik, Pak Moh. Tohir menuturkan bahwa masyarakat *blateran*, hajatan *remoh*, dan kesenian *Sandur* merupakan tiga hal yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyangga kelangsungan hidup atau eksistensi kesenian *Sandur* adalah kegiatan *remoh* yang diselenggarakan oleh para *blater*.

Istilah *blater* terutama populer di Madura Barat, yaitu di Bangkalan dan Sampang. Orang *blater* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismatis lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama, tetapi sebatas untuk pengembangan dirinya semata. Bagian yang menonjol adalah peran sosialnya sebagai sosok orang kuat di desanya. *Blater* sebagai orang kuat di Madura baik secara fisik

[22] Wawancara dengan Pak Mat Bonang tanggal 5 April 2016 di Bangkalan.

maupun spiritual biasanya dikenal memiliki ilmu kebal. Seorang *blater* dapat mengumpulkan pengikut. Anak buah dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola kekerasan, tetapi juga pada jumlah anak buah yang dimilikinya (Rozaki, A., 2004: 9 dan 58).

Blateran merupakan suatu kelompok sosial eksklusif di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Kelompok ini mayoritas terdiri dari penduduk asli Madura yang rata-rata merupakan kaum spekulan, pedagang kelas bawah hingga kelas atas, polisi, *klebun* (kepala desa) dan aparatnya. Istilah *blateran* berasal dari kata *blater* yang berarti supel atau mudah bergaul dan bermasyarakat, sedangkan *blateran* adalah kelompok orangnya. Dari pengertian tersebut muncul istilah *mblater* yang berarti tindakan atau perbuatannya.

Pada kelompok masyarakat *Blateran* inilah kesenian *Sandur* saat ini menggantungkan kelangsungan hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Mat Bonang bahwa kesenian *Sandur* akan selalu diperlukan pada setiap hajatan *remoh*, yaitu kegiatan khusus yang dilakukan kelompok masyarakat *Blateran*. Tradisi hajatan *remoh* dari dulu hingga sekarang dapat dikatakan sebagai penyangga kelestarian *Sandur* di Bangkalan atau Madura pada umumnya.

Media sosial *blater* yang sangat dikenal di Madura adalah *remoh*. Di dalam *remoh*, para *blater* saling bersosialisasi membangun pertemanan, saling berbagi dan "memberikan" sejumlah uang pada pemangku hajat *remoh,* bentuknya mirip arisan. Penyelenggara atau pemangku hajat *remoh* saling bergiliran. Hajatan *remoh* bukanlah hajatan atau pesta biasa. Pada hajatan ini tidak ada undangan secara pribadi. Undangan ditujukan kepada perkumpulan-perkumpulan di mana anggota perkumpulan merupakan kelompok orang-orang tertentu yang terorganisir dan disebut *blateran*.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Asal usul atau latar belakang kesenian *Sandur* Bangkalan Madura berawal dari kesenian *Salabadhan* yang sudah dikenal masyarakat Madura lebih dari 50 tahun yang lalu. Pada jaman para wali dahulu, para wali dalam melaksanakan syiar agama Islam di tanah Madura dengan menggunakan berbagai macam kesenian. Salah satu kesenian yang dipergunakan siar oleh para wali tersebut adalah kesenian *Sandur* yang pada waktu itu bernama *salabadhan (salawatan/solawatan)*.

Dalam perkembangannya istilah *salabadhan* kemudian dimaknai sebagai kata *sala* yang mempunyai arti salah dan *badhan* yang mempunyai makna *badhan*, sehingga *salabadhan* mempunyai arti "salah badan". *Salabadhan* ini merupakan konotasi (jarwa dosok) dari pemeran utama dalam kesenian tersebut yang disebut penari *lenggek*, yaitu seorang berjenis kelamin pria tetapi memakai dandanan wanita, atau seorang pria didandani pakaian wanita dengan gaya penampilan seorang wanita. Karena *lenggek* adalah seorang pria yang memakai pakaian wanita dan juga berpenampilan seperti wanita maka hal ini dikatakan salah badan atau badannya salah.

Lenggek dalam penampilannya tersebut berpakaian seperti halnya seorang wanita dengan memakai baju kebaya, memakai *samper* atau kain panjang, rambut memakai *gelung* atau sanggul dan dengan riasan wajah atau *make up* seorang wanita. Selain itu, dalam penampilannya di panggung, *lenggek* memakai *sandhang* atau selendang.

Dalam perkembangannya, menjelang pemilihan umum tahun 1977 kesenian *Salabadhan* berubah namanya menjadi kesenian *Sandur*. Hal itu disebabkan kesenian *Salabadhan* akan digunakan sebagai salah satu media untuk kampanye pemilihan umum legislatif oleh salah satu partai politik yang berkuasa pada waktu itu. Di kalangan masyarakat, muncul pengertian mengenai arti kata *sandur*, yaitu merupakan akronim atau kependekan dari kata "Sandiwara Madura".

Perkembangan organisasi kesenian *Sandur* Bangkalan mulai tahun 1986 ditandai dengan berdirinya Grup *Sandur* "Sawunggaling" di bawah pimpinan Bapak Mad Tikram. Kemudian tanggal 22 April 1993 di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan terbentul sebuah grup kesenian *Sandur* yang diberi nama grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" di bawah pimpinan Bapak Moh. Tohir. Pada tahun 1995, grup kesenian *Sandur* "Rukun Bersama" berganti nama menjadi grup kesenian *Sandur Sapo'Angen*. Grup kesenian *Sandur Sapo'Angen* sampai saat ini masih eksis di bawah pimpinan Bapak Moh. Tohir, dan menjadi satu-satunya grup kesenian *Sandur* yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura.

Bentuk pergelaran kesenian *Sandur* seiring dengan perkembangan jaman mengalami perubahan. Saat ini, pertunjukan kesenian *Sandur* merupakan pergelaran seni yang dikemas sederhana sesuai dengan kebutuhan penanggapnya, yaitu untuk keperluan kegiatan *remoh*. Format pertunjukan kesenian *Sandur* saat ini hanya terdiri atas 3 babak, yaitu babak I: *Dhing-gendhingan*; babak II: *Dhung - ndhung*; dan babak III: *Andongan*.

Kelancaran dan kesuksesan pergelaran kesenian *Sandur* dalam acara *remoh* tidak lepas dari beberapa pendukung acara. Para pendukung yang mempengaruhi kesuksesan acara yang diselenggarakan selanjutnya disebut "pelaku". Para pelaku tersebut terdiri dari: 1) pemain *sandur*, 2) panitia acara *remoh*, dan 3) penonton. Pemain *Sandur* atau orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan *Sandur* merupakan para seniman, diantaranya: a)

penari, b) *pengrawit (panjhâk)*, dan c) penyanyi (*tokang kejhung*). Dalam kesenian *Sandur* terdapat pelaku partisipan. Pelaku partisipan yaitu pendukung pertunjukan yang berada di luar rombongan seniman *Sandur* , terdiri dari panitia acara *remoh* dan penonton.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan kesenian *Sandur* adalah seperangkat gamelan laras *slendro*, yang terdiri dari: *kendang, gong kempul, bonang besar, bonang penerus, demung, peking, saron*, dan *saronen*. Para *pengrawit (panjhâk)* memainkan alat musik selama pertunjukan *Sandur* berlangsung, dengan membawakan gending-gending, diantaranya untuk menyambut para tamu dan mengiringi para tamu yang maju ke depan untuk menari dengan *lenggek*, juga untuk menyambut tamu kehomatan dengan iringan gamelan tempo cepat.

Busana yang digunakan oleh penari dalam kesenian *Sandur* dapat dibedakan menjadi dua sesuai tariannya; yaitu busana tari *dhung-ndhung* dan *lenggek*. Busana penari *dhung-ndhung* terdiri dari: 1) kemeja lengan pendek, 2) *samper* atau kain panjang, 3) sabuk, 4) selendang, 5) *udheng*. Adapun busana penari *lenggek* terdiri dari: 1) kebaya, 2) selendang *(sandang)*, 3) *samper*, 4) *gelung*. Sarana lain yang disiapkan adalah sesaji dan konsumsi.

Fungsi kesenian *Sandur* saat ini lebih sering digunakan sebagai pendukung kesenian pada hajatan *remoh*. Kesenian *Sandur* pada hajatan *remoh* menjadi simbol status sosial bagi yang punya hajat *(penanggap)*. Kesenian *Sandur* yang pada mulanya terdiri enam babak saat ini hanya tinggal tiga babak, yaitu: *dhing-gendhingan, dhung-ndhung, dan andongan*. Hal tersebut menyesuaikan dengan keperluan penanggap dalam hajatan *remoh* para *klebun* dan komunitas *blater* di masyarakat Madura.

Perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Sandur* berupa penghilangan beberapa babak dapat dikatakan diterima oleh pihak *penanggap* maupun kelompok kesenian *Sandur*. Perubahan tersebut dirasakan tidak merugikan finansial kedua belah pihak, yaitu pihak *penanggap* ataupun para seniman. Dari sisi *penanggap*,

yang utama adalah berlangsungnya acara hajatan *remoh* dengan lancar dan uang sumbangan dapat terkumpul banyak. Dari sisi seniman *Sandur*, dengan adanya perubahan atau pengurangan babak secara komersial lebih menguntungkan, karena peran yang dibutuhkan berkurang namun pendapatan mereka tidak menurun jumlahnya.

Keberadaan kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* selain sebagai hiburan juga sarana berlangsungnya sistem pembayaran hutang piutang dalam arisan tersebut. Proses pembayaran uang sumbangan dalam hajatan *remoh* terletak dalam babak *andongan* atau babak ketiga sekaligus sebagai babak terakhir. *Andongan* ini akan berlangsung terus sampai dengan tamu habis. Bagian *andongan* merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan rangkaian acara *remoh*.

Kondisi kesenian *Sandur* saat ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi *ditanggap* oleh masyarakat yang menggelar hajat pernikahan atau khitanan, ataupun selamatan diri sendiri. Sekarang hanya tinggal hajatan *remoh* yang *nanggap* kesenian *Sandur*, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian *Sandur* identik dengan hajatan *remoh*.

Fungsi *Sandur* bagi penonton dari kalangan tamu undangan (anggota *remoh*) antara lain sebagai ajang bergotongroyong dan kebersamaan. Hal ini tampak pada saat para anggota komunitas *remoh* membayar uang arisan kepada pemangku hajat, sehingga pemangku hajat mendapatkan uang yang banyak. Uang yang terkumpul tersebut merupakan uang pinjaman bagi pemangku hajat dan penggunaannya sesuai dengan kepentingan pribadi pemangku hajat. Bagi para penonton tamu undangan (anggota *remoh*), pertunjukan *Sandur* juga merupakan sarana hiburan sekaligus ajang prestisius karena sebelum dan setelah mereka menyerahkan uang sumbangan (arisan), mereka diberi kehormatan menari bersama para *lenggek*. Dari sisi hiburan, dengan terlibat langsung dalam pergelaran *Sandur*, mereka merasa terhibur setelah seharian penat dengan pekerjaannya.

Dari sisi penonton kalangan masyarakat umum yang terdiri dari masyarakat sekitar, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak, kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* merupakan sarana hiburan. Bagi sebagian kecil dari penonton kalangan masyarakat umum ini, pertunjukan kesenian *Sandur* dalam hajatan *remoh* merupakan kesempatan mengais rejeki dengan membuka warung makan ataupun menjajakan aneka minuman dan makanan ringan. Sedangkan kesenian *Sandur* bagi para senimannya mempunyai arti yang sangat penting secara finansial, karena melalui kesenian *Sandur* mereka mendapatkan tambahan uang penghasilan.

Dalam hal regenerasi, grup kesenian *Sandur Sapo' Angen* mengalami kesulitan untuk perekrutan generasi penerus pemain *Sandur* Madura. Mereka mengalami kesulitan untuk mencari generasi penerus terutama untuk penari (*lenggek*), sedangkan untuk pengrawit (*panjhak*) masih ada generasi muda yang berminat. Hambatan dalam regenerasi terkait dengan sulitnya mencari bibit penyanyi atau *tokang ngidhung (ngejhung)*, di samping itu para orang tua enggan mendorong anak-anaknya terlibat dalam kesenian *Sandur*. Orang tua sekarang tidak ingin anaknya menggeluti dunia *Sandur*. Pandangan orang tua masa kini yang tidak mendorong anak-anaknya untuk menekuni kesenian *Sandur* terkait dengan pandangan akan suramnya masa depan seniman *Sandur*. Pendapatan yang diperoleh dari berkesenian *Sandur* belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga mereka.

Munculnya budaya baru seperti masuknya aliran musik yang bergenre lain antara lain musik pop, dangdut dan campursari juga membawa pengaruh yang kuat bagi anak muda. Anak-anak muda di Kabupaten Bangkalan menjadi lebih tertarik dengan budaya baru tersebut yang kemudian membawa dampak bagi kesenian tradisional.

B. Saran

1. Menggiatkan kembali tradisi *ngidhung (ngejhung)* di sekolah sejak usia dini, sehingga anak-anak di Madura mengenal dan mempelajari teknik *ngidhung (ngejhung)* sedari dini. Dengan mengajarkannya di sekolah diharapkan akan mudah mencari bibit-bibit generasi penerus ahli *ngidhung (ngejhung)* dan hal tersebut diharapkan membawa dampak positif bagi lestarinya kesenian *Sandur* di Bangkalan, Madura.
2. Kesenian *Sandur* difungsikan lagi dalam hajatan di masyarakat, tidak hanya semata-mata untuk mendukung acara *remoh*. Dapat dimulai dari event-event yang diselenggarakan oleh Pemerintah dalam *nguri-uri* budaya lokal, misalnya dengan menggelar khitanan massal, atau selamatan, yang diselenggarakan dengan menggelar pentas kesenian *Sandur*.
3. Pemerintah memberikan perhatian kepada para seniman *Sandur* khususnya dengan memberikan pelatihan menari bagi para *lenggek*. Diharapkan dengan mendatangkan ahli tari tradisional, gerakan-gerakan yang ditarikan oleh para *lenggek* akan tampak lebih indah dengan penguasaan teknik-teknik menari yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S.
2000 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.

_____
2007 Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. *Makalah*. Disampaikan dalam pelatihan ”Metodologi Penelitian” diselenggarakan oleh CRCS-UGM. Yogyakarta.

Alsa, A.
2004 *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baetty, A.
2001 *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologis.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Bouvier, H.
2002 *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura.* Kata Pengantar: Georges Codominas. Penerjemah: Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau. Penyunting Terjemahan: Daniel Perret dan Rahayu S. Hidayat. Forum Jakarta-Paris. Ècole française d’Extrême-Orient. Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BPS
2015 *Statistik Daerah Kecamatan Socah*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.

Dokumen Desa Keleyan Tahun 2015-2020

Ekna, N.C.Y.I.
2014 ”Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi Dan Identitas Etnik”. *Skripsi*. Tidak Diter-

bitkan. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ewp
2016 "Dulu Perempuan Menari Hal Tabu: Di Jatim Ngamen untuk Perjuangan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 2 Juni 2016.

Hidayat, R.
2005 *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.

Irmawati, R.
2004 *Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura.* Surabaya: SIC.

Jazuli, M.
1994 *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.

Larasati, Th. A.
2013 "Fungsi Gembyangan Waranggana Tayub Di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung anom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur". *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Maharani, N.R.A.
2015 "Perubahan Bentuk Pertunjukan Sandur *Sapo'Angen Teratas Madura* Di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan". *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa Dan Seni, Jurusan Sendratasik, Prodi Pendidikan Sendratasik.

Moleong, L. J.
1994 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muttagin, Z.
2015 "Saronen Madura", dalam www. kompasianazaqin.com 27 Maret 2013 diperbarui 24 Juni 2015.

Narawati, T.
2003 "Performance Studies: An Introduction (Se buah Tinjauan Buku), dalam *Jurnal Panggung*, Nomor XXVII Agustus 2003.

Pristiwanto, S.
2001 "Perubahan Struktur Pembabakan Pertunjuk an Sandur Di Kabupaten Bangkalan Madura (Sebuah Kajian Pembabakan Pertunjukan Sandur)". *Skripsi* S1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Rahmawati, Y.
2011 "Bentuk Pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo Dalam Masyarakat Desa Prunggahan Kulon Kabupaten Tuban". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa Dan Seni, Jurusan Sendratasik.

Rifai, M.A.
2007 *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Rozaki, A.
2004 *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Cetak an Pertama. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Sedyawati, E.
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Cetakan Pertama. Jakarta: Sinar Harapan.

Simatupang, L.
2013 *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarsono, RM.
2010 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Global isasi*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sulisno
1988 ”Difusi Budaya Pada Sandur (Deskripsi suatu studi kasus seni Sandur di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Probolinggo)”. *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya.

Sumardjo, J.
2000 *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.

Sumintarsih
2013 “Makna Sapi Kerapan Dari Perspektif Orang Madura: Kajian Sosial, Ekonomi, dan Budaya” dalam *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Dae rah Istimewa Yogyakarta.

Suwarmin
1988 ”Sandur Tuban Sebuah Deskripsi Musikal Jenis Musik Langka di Jawa Timur”. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya.

Windrowati, T.
2010 *Pertunjukan Sandur Manduro. Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamat an Kabuh, Kabupaten Jombang*. ISI Press Solo.

_____
2011 ”Makna Adegan *Sogolan* dan *Cina Mburu Celeng* Dalam Pertunjukan Sandur Manduro Kabuh Jombang”. *Terob*. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Volume II Nomor 2, April 2011. LP2M STKW Surabaya.

Wiyata, A.L.
2006 *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

_____
2013 *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing

DAFTAR ISTILAH

Anjer	:	tanda
Anjjer	:	bendera
Apel	:	kepala kampung/dusun/rw
Andhongan/pangghilèn	:	acara memanggil para tamu unda ngan peserta *remoh* untuk menari dengan penari (*lenggek*)
Bhubuân	:	uang arisan yang disetorkan kepada tuan rumah / pemangku hajat
Binè	:	perempuan
Blandaran	:	menari dengan gerakan dasar
Blater	:	sebutan untuk seorang tokoh ma syarakat Madura yang berwibawa, berwatak dan berpendirian keras, atau sebutan untuk sosok yang di-anggap berkharisma sekaligus ber-wibawa dan berpengaruh dalam masyarakat
Buppa bhabhu	:	orang tua
Carok	:	suatu peristiwa perkelahian di ma syarakat Madura dengan mengggu-nakan senjata khas Madura clurit. Pada peristiwa carok seringkali membawa korban (meninggal)
Ceplo'an	:	pemungutan suara
Dhung-ndhung	:	tarian untuk menerima tamu atau menyambut tamu
Dhukon	:	dukun
Gedhek	:	gerakan tari dengan posisi kepala yang bergerak ke kanan dan ke kiri
Gejug	:	gerakan tari menghentakan bagian telapak kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan dengan posisi kaki salah satu kaki menapak dan kaki yang satunya lagi dalam po-sisi *jinjit* dibelakang kaki yang menapak

Ghuru	:	guru, kiai, orang pintar
Giro Endro	:	alunan gending dengan tempo cepat
Haddrah	:	acara lagu-lagu keagamaan qasidah oleh sekumpulan lelaki, dan ditarikan dalam suatu koreografi yang besar
Kejhungan	:	nyanyian Madura
Kènè	:	kecil
Klebun	:	kepala desa
Klenengan/dhing-endhingan	:	berupa permainan bunyi-bunyian dari alat musik (*gamelan*) tanpa adanya syair lagu
Lakè	:	laki-laki
Lambehan	:	gerakan tari melambaikan tangan kanan dan kiri secara bergantian mengikuti iringan gending yang dimainkan
Lèbur	:	bagus, menyenangkan, menghibur khususnya berupa tanggapan positif terhadap atau pada saat pertunjukan kesenian
Lenggek	:	penari
Majang	:	nelayan
Nembara	:	musim penghujan
Nemor	:	musim kemarau
Ngejhung	:	bernyanyi
Ngluwari nadar	:	memenuhi kata-kata (janji) yang telah diucapkan oleh seseorang
Ngunduh	:	mendapat giliran untuk menjadi tuan rumah untuk acara berikutnya
Oreng kene/oreng dume'	:	lapisan sosial masyarakat Madura lapisan bawah
Pamarenta	:	penguasa pemerintahan
Parjaji	:	lapisan sosial masyarakat Madura lapisan atas
Panjhâk	:	pengrawit atau orang yang memainkan alat musik *gamelan*

Peci	:	kopyah
Penthangan	:	gerakan tari dengan posisi kedua tangan terlentang lurus (*dhepa-plang*) ke arah kanan dan kiri badan
Ponggabha	:	pegawai negeri
Po-seppo	:	sesepuh desa
Rato	:	penguasa
Remoh	:	hajatan semacam arisan pada komunitas *blater* Madura dengan hiburan kesenian *Sandur*
Reng	:	orang
Reng soghi	:	orang kaya
Samper	:	kain panjang
Sandang	:	selendang
Saronen	:	sejenis alat musik tiup
Saweran	:	memberikan uang kepada pemain/ penari
Slendro	:	jenis tangga nada terdiri dari 5 not untuk satu oktaf
Sodhagar	:	pedagang
Sogolan	:	adegan lawakan yang terdiri dari tokoh Sogol (buruh tani), Sapen, dan Juragan. Adegan yang ditam pilkan membicarakan persoalan pertanian terutama dalam mengolah lahan pertanian
Suwelan	:	uang saweran yang diberikan penonton kepada *lenggek* dengan cara dimasukkan ke dalam dada *lenggek*
Ta'alakoh	:	pengangguran
Ta'dhapor/langka/janggel	:	orang yang tidak beradab
Tandhak rosak	:	menari dengan seenaknya supaya lucu
Tapelan	:	uang saweran yang diberikan penonton kepada *lenggek* dengan cara menaruhnya di ikat kepala yang digunakan oleh *lenggek*
Tokang kejhung	:	penyanyi

Tokang pangghil/olok	:	orang yang bertugas memanggil tamu undangan yang akan didaulat untuk tampil ke depan dan menari bersama *lenggek*
Tok-otok	:	semacam arisan seperti *remoh* namun dengan hiburan musik dari kaset
Trisik	:	gerakan tari dengan posisi kaki *jinjit* dan melakukan langkah-langkah pendek seperti berlari-lari kecil sambil kedua lututnya sedikit ditekuk/*mendak*
Uba rampe	:	sekumpulan keperluan untuk sesaji
Udheng	:	kain berbentuk segi empat yang diikatkan pada kepala (ikat kepala)